- JOB HUNTING
ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

TINJAUAN PSIKOLOGIS PENGANGGURAN TERDIDIK

Studi Kualitatif Makna Pendidikan dan Pengalaman Mencari Kerja pada Lulusan Pendidikan Tinggi yang Belum Bekerja di Surabaya

SKRIPSI

Ps 143/06
Kur
t

Disusun Oleh :

BAGUS KURNIA
110110513

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006

TINJAUAN PSIKOLOGIS PENGANGGURAN TERDIDIK

Studi Kualitatif Makna Pendidikan dan Pengalaman Mencari Kerja pada Lulusan Pendidikan Tinggi yang Belum Bekerja di Surabaya

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Airlangga Surabaya

Disusun Oleh :

BAGUS KURNIA
110110513

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi

Dra. Veronika Suprapti, M.S.Ed

NIP. 131 453 129

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji

pada Hari Rabu, 18 Januari 2006

Ketua,

Dra. Prihastuti, SU

NIP. 130 937 975

Sekretaris,

Budi Setiawan M.,S.Psi., M.Psi

NIP. 132 303 987

Anggota,

Dra. Veronika Suprapti, M.S.Ed

NIP. 131 453 129

HALAMAN MOTO

Jika Kita Mau Bersungguh-sungguh, Sesungguhnya Allah Lebih Bersungguh-sungguh Kepada Kita

Kesadaran Adalah Matahari

Kesabaran Adalah Bumi

Dan Perjuangan

Adalah Pelaksanaan Kata-kata

(WS. Rendra – Paman Doblang)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini sepenuhnya ku
persembahkan untuk:

Ibundaku Tercinta,tak ada semangat
yang lebih dahsyat selain mengingat
semua pengorbanan dan kasih sayangmu
yang tiada batas.
Almarhum Ayahku, tak sempat banyak
kukecap memori bersamamu, namun
figur dan inspirasi-inspirasi darimu
senantiasa akan mengiringi langkahku
menapaki hidup
Kakakku tercinta, Tinuk Nurwahyuni,
Great sister.*You gave me many things
with your pure heart...*
Titut Martini dan Ahda Yulistin,
atas segala dukungannya selama aku
kuliah..
Firman Adi, Wuri Nur Isnaini,atas
segala kebersamaan yang indah dalam
Diaz's Family.
Para keponakanku tersayang, Caca,
Dedek,Noni, Rara, dan satu-satunya
"pangeran kecil" Faiq Abiannu. *Pray
for uncle yah...*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin. Segala puji dan syukur hanya kepada Allah SWT, pemilik hakiki segala kekuatan, Maha Pengasih dan Penyayang, tiada daya kecuali atas limpahan rahmat-Mu. Kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, suri tauladan bagi seluruh umatnya.

Diluar kelegaan dan rasa syukur atas terselesaikannya skripsi ini, peneliti sadar sepenuhnya bahwa karya ini dapat selesai atas bantuan banyak pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H.M Zainuddin, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. Seorang pendidik sejati yang tak pernah enggan turun menjenguk dunia anak didiknya.
2. Dra. Veronika Suprapti, M.S.Ed, selaku dosen pembimbing yang banyak memberikan inspirasi, saran dan masukan yang membangun bagi peneliti. Suatu kehormatan tersendiri bagi peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan bimbingan beliau. Sukses selalu ibu....
3. Drs. Seger Handoyo, M.Si, Dr. Drs. Fendy Suhariadi, MT, Dr. Drs. Suryanto, M.Si, selaku Pembantu Dekan I, II, dan III di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, atas segala kontribusi beliau semua terhadap perbaikan dan kemajuan kampus Psikologi tercinta.
4. Endah Mastuti, S.Psi, selaku dosen wali peneliti. Selalu menyisihkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah mahasiswa bimbingannya.

Terima kasih atas semua saran dan masukan yang diberikan sehingga peneliti bisa menempuh studi dengan lancar.

5. Budi Setiawan, M.Si, dosen, teman diskusi sekaligus "bos" Divisi Riset dan Konsultasi LP3T tempat peneliti magang. Terima kasih atas saran dan masukan serta *experience learning* yang mungkin tak akan pernah peneliti dapatkan di bangku kuliah, *it's unvalueable....*
6. Nono Hery Yoenanto, S.Psi, M.Pd, Nur Ainy Fardhana, S.Psi, M.Psi, dan para dosen bagian pendidikan tempat peneliti mengambil peminatan Terima kasih atas segala bekal pengetahuan yang diberikan. Maaf belum banyak yang bisa peneliti berikan untuk bagian pendidikan. Maju terus bagian pendidikan, maju terus dunia pendidikan!
7. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. Terima kasih atas semua pembelajaran yang diberikan. Terpujilah beliau-beliau semua.
8. Seluruh karyawan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya: Pak Catur, Pak Kun, Pak Mul, Pak Totok, Cak Jo, Mbak Sum, Mbak Pulung, Pak Parno, Sinyo, Pak Roestam, Pak Saikon dan para karyawan lainnya.
9. Guru-guruku mulai dari TK sampai SMA. Terima kasih atas segala didikan, arahan serta bimbingan yang diberikan dengan tulus dan ikhlas selama peneliti mengenyam pendidikan dasar dan menengah. *Let's sing a hymne for them...*

10. Para subjek dalam penelitian ini. Terima kasih atas semua bantuan, informasi serta *sharing* pengalamannya. *Don't be easy to give up, keep the faith, keep on fighting!*
11. Sukiryono, SE. Pamanku tercinta yang telah banyak memberikan masukan dan inspirasi di saat peneliti mengalami kebuntuan dan keputusasaan dalam hidup. Pelajaran filsafat hidupmu tak akan pernah terlupakan.
12. Rudi "Rudolph" Cahyono, S.Psi, terima kasih untuk kerelaan mengorbankan waktu, support, pinjaman kamar dan komputernya selama pengerjaan skripsi ini. *Nothin' more than family and friend...*
13. Teman-teman yang banyak membantu dalam persiapan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi ini: Mas Agung Dewantoro, S.Psi, terima kasih atas info, diskusi dan *"inspiring words-nya"*; Heri Widyarso, S.Psi, Rahkman Ardy, S.Psi untuk diskusi dan inspirasi skripsinya; Andrie "Tempiz" Firdaus buat *brainstorming* dan ide-ide gilanya; Firman "Pimen" Budi Wirawan atas suntikan spirit ditengah malamnya, Wardhana "gondrong" Ardy dengan semangat skripsi dan "kunjungan-kunjungan yang tak terduganya"; Wiedhy "Simbah" Yudha buat spirit dan pinjaman komputernya; Irul dan Ijung buat segala pengertian, diskusi hangat dan pinjaman komputernya; Pras dan K-conk buat diskusi dan sumbangsih ide diawal-awal penyusunan skripsi; Adek dan Indra buat informasi subjeknya. *Good Luck always pal!*
14. Temen-temen angkatan "super power" 2001: Ekky, Rina "ndut", Ayik, Meme, Rahma, Widi, Arum, Anis, Adek Dona, Yuri, Risma, Ira, Dian

Yeye; *Lanang-lanang* 2001: Ihdu, Andra, Bibir, Okky, Triyo, Alma, Micha, Kemit, Mbudi, Yose, Noel, Agus, Tejo, Willy. Kebersamaan kita adalah indah.

15. Temen-temen psikologi: Bre, Agil, Wildan, Salman, Set, Rivelina, Anggia, Rey, Atik, Titut, dan temen-temen lainnya yang tak mungkin disebut satu-persatu. *Go go psychology go...!*
16. Temen-temen kontrakan dan kos-kosan: Soni Tulang, Pras "Sinchan", Kholisul "Colie" Fikri, Simbah, Irul, Ijung, Ageng, Wiro "Sableng". Biarpun hujan banjir, mari kita nikmati apapun cuaca yang terjadi...
17. Kawan-kawan KSB dan ex-KSB: Heriwe, Rudolph, D4uz, P-mAn, Ardee, Is, Simbah, Afton, Mat Reja, Aryo', Novan, Ela, Alex, Teguh. Tetap dalam studi dan terus peduli.
18. Rekan-rekan di LP3T Divisi Riset dan Konsultasi: Joe, Eka, Vina, Ega, Rahardian, Heriwe, Rudolph, D4uz, P-mAn, angkatan II: Vidi, Ratih, Yuri, Apri, Ucok, Triyo, Dewinta, Sira, Ninik, Beri. *The truth is out there, find it by research.*
19. Kawan-kawan gerakan: FMPP; Adi HMI, Irul PMII, K-conk PMII, Mbah GMNI, Budi WALHI, Hafif HMI, Erfan HMI, Mbah Tuek, Teguh IAIN, *Orang-orang, harus dibangunkan....*
20. My bands: *Deflanta*: Doni, Nono, Roni. *Scrabble*: Bembi, Rudi, Anton, Bintang. *LOWP-5*: Angga, Bibir, War, Tiyo (almarhum). *Silvers*: Herman, Peyek, Atek, Rian. *Beeswax*: D4uz, Sophie. Bersama kalian kurasakan dunia yang murni dan sensasi harmoni...

21. My *another* boy bands, G-Third: Tiyo (almarhum), Heriwe, Ihdu, Rudolph, Dhana, featuring Wahyu dan Rusli. Ternyata kita bener-bener bonek ya...tapi keren, teman!
22. Neri Asri Riyandeska. *My missin' bone*. Terima kasih untuk pijaran cahaya dan paduan warna yang tak terkata. *Form now on, we'll be goin' somewhere slowly....*
23. Dan semua pihak yang mungkin luput disebut karena semata-mata keterbatasan peneliti. Terima kasih atas segala sumbangsihnya.

Akhirnya peneliti menyadari bahwa tidak ada karya yang sempurna. Skripsi hanyalah bentuk usaha peneliti untuk melakukan yang terbaik. Segala saran dan kritik peneliti terima dengan tangan terbuka. Semoga karya ini dapat memberi manfaat bagi banyak pihak.

Penyusun,

Bagus Kurnia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ----------i

HALAMAN PERSETUJUAN ----------ii

HALAMAN PENGESAHAN----------iii

HALAMAN MOTTO ----------iv

HALAMAN PERSEMBAHAN----------v

KATA PENGANTAR----------vi

DAFTAR ISI----------xi

DAFTAR LAMPIRAN----------xv

DAFTAR TABEL----------xvi

ABSTRAKSI ----------xvii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang masalah 1

A.1 Pendidikan Menurut UU Sisdiknas No 20 Thaun 2003

dan Peraturan Pemerintah No 60 Tahun 1999 1

A.2 Pendidikan dan Harapan Masyarakat 2

A.3 Fenomena Pengangguran Terdidik 4

A.3.1 Surabaya dan Pengangguran 8

A.4 Beberapa Tinjauan tentang Pengangguran Terdidik 9

B. Identifikasi Permasalahan 10

C. Fokus Kajian Penelitian 11

D. Ruang Lingkup Penelitian 12

E. Tujuan Penelitian 14

F. Manfaat Penelitian 14

G. Keunikan Penelitian 15

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 17

A. Kerangka Pustaka 17

B. Makna 18

B.1 Pengertian Tentang Makna 18

B.2 Makna Pendidikan 20

B.3 Makna Pekerjaan 23

C. Pengangguran Terdidik 25

D. Pengalaman Mencari Kerja 27

E. Kajian Teori 28

E.1. Interaksionisme Simbolik 28

E.1.2 Aliran Pragmatisme John Dewey 29

E.1.3. Kajian Inti dalam Interaksionisme Simbolik 30

E.1.4 Interaksionisme Simbolik dalam Konteks Penelitian 36

BAB III METODE PENELITIAN 38

A. Paradigma Penelitian 38

B. Tipe Penelitian 42

C. Fokus Penelitian 44

D. Subjek Penelitian 45

E. Alat Pengumpul Data 46

E.1 Wawancara 46

E.2 Observasi 51

F. Peran dan Fungsi Alat Pengumpul Data dalam Penelitian 52

G. Teknik Analisis Data 53

H. Keabsahan Hasil Penelitian 55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 58

A. Dibalik Layar Pelaksanaan Penelitian 60

B. Keterbatasan Penelitian 62

C. Hasil Penelitian 63

C.1 Profil Subjek Penelitian 63

C.1.1 Profil JA 64

C.1.2 Profil PU 78

C.1.3 Profil SO 91

C.1.4 Profil IK 101

C.1.5 Profil WI 109

C.2 Pembahasan Tematik 117

C.2.1. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan 118

C.2.2. Pengalaman Pendidikan 119

C.2.3. Pandangan terhadap Pendidikan 120

C.2.4. Pengalaman Mencari Pekerjaan 122

C.2.5. Pandangan terhadap Pekerjaan 124

C.2.6. Idealisme 125

C.2.7. Evaluasi Diri 127

C.2.8. Keterkaitan Pendidikan terhadap Pengalaman Mencari Pekerjaan 128

C.3. Pembahasan Umum 130

C.3.1 Penjelas Bagan 132

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 134

A. KESIMPULAN 134

B. SARAN 136

DAFTAR PUSTAKA 139

LAMPIRAN-LAMPIRAN 142

DAFTAR LAMPIRAN

Analisis Subjek 142

Verbatim wawancara JA1611GK 159

Verbatim wawancara PU2911S 212

Verbatim wawancara SO0112GK 235

Verbatim wawancara IK0912M 270

Verbatim wawancara WI2612KB 298

Verbatim wawancara JA2412RW 329

DAFTAR TABEL

Struktur Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan (%) 5

Pengangguran berdasarkan jenjang pendidikan

Tahun 2001-2005*) 7

Tabel 3. Paradigma penelitian menurut Cuba & Lincoln (1994, dalam Denzin, 1994:109) 39

Tabel 4. Paradigma Penelitian menurut Sarantakos (1993, dalam Poerwandari, 2001: 15-16) 41

Tabel 5. Jenis wawancara, kelebihan dan keterbatasan menurut Craswell (1994, dalam Poerwandari, 2001: 68) 47

Tabel 6. Daftar pertanyaan wawancara dan aspek-aspeknya 48

Tabel 7. Jenis-jenis Observasi menurut Creswell (1994, dalam Poerwandari, 2001: 69) 52

Tabel 8. Identitas Subjek, Tempat dan Waktu Penggalian Data 59

Tabel 9. Profil Umum Subjek Penelitian 63

DAFTAR GAMBAR

Bagan 1. Skema Identifikasi Permasalahan Penelitian 11

Bagan 2. Kerangka Pustaka Penelitian 17

Bagan 3. Fungsi dan Peran Alat Pengumpul Data 53

Bagan 4. Siklus Konsep-Lapangan-Data-Konsep 60

Bagan 5. Hubungan Antar Tema 131

ABSTRAKSI

Bagus Kurnia. 110110513. (2006) Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Tinjauan Psikologis Pengangguran Terdidik: Studi Kualitatif Makna Pendidikan dan Pengalaman Mencari Kerja pada Lulusan Pendidikan Tinggi yang Belum Bekerja di Surabaya

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana makna pendidikan dan pemaknaan yang muncul dari pengalaman mencari pekerjaan pada lulusan pendidikan tinggi yang belum bekerja

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Fokus penelitian ini meliputi tiga aspek utama, yaitu makna pendidikan, pemaknaan yang muncul dari pengalaman mencari kerja, dan keterkaitan makna pendidikan terhadap pemaknaan yang muncul pada pengalaman mencari pekerjaan. Makna pendidikan disini adalah proses penghayatan individu terhadap lapangan pengalamannya dalam dunia pendidikan, sedangkan pengalaman mencari kerja adalah lapangan realitas yang saat ini dialami oleh individu. Dari pengalaman yang sedang dialami ini akan muncul pandangan-pandangan individu tentang pengalaman mencari kerja dan pada akhirnya bagaimana ia memaknai pengalaman tersebut. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi. Hasil wawancara selanjutnya ditranskrip secara manual dalam bentuk verbatim, sedangkan hasil observasi dituangkan dalam bentuk narasi untuk melengkapi gambaran konteks penggalian data secara menyeluruh. Subjek penelitian diperoleh dari para informan ataupun dari usaha peneliti sendiri.

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis tematik dengan melakukan koding terhadap hasil transkrip wawancara yang telah diverbatim dan deskripsi observasi, serta catatan lapangan. Analisis ini melalui tiga tahap, yaitu *open coding, aksial coding* dan *selective coding.* Koding adalah pengorganisasian data kasar ke dalam kategori-kategori konseptual dan pembuatan tema-tema atau konsep-konsep, yang digunakan untuk menganalisis data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek memaknai pendidikan sebagai sarana memperoleh keilmuan dan pendewasaan pola berpikir. Subjek juga berpandangan bahwa bekerja setelah lulus dari pendidikan tinggi adalah sebuah keharusan. Dinamika yang terjadi ada pada subjek laki-laki dan perempuan. Jika subjek laki-laki umumnya memandang bekerja sebagai bagian dari tuntutan peran sosial, subjek perempuan memperoleh pemaknaan tentang keharusan bekerja melalui proses *modelling* terhadap lingkungan terdekatnya. Temuan lain dari penelitian ini adalah adanya idealisme dalam proses para lulusan ini menjalani pengalamannya mencari kerja. Idealisme yang muncul meliputi idealisme keilmuan dan idealisme nilai. Dalam kondisi tertentu, ternyata idealisme kelimuan dapat terkondisi. Subjek memandang pendidikan memiliki pengaruh yang besar

terhadap pengalaman mencari kerja yang mereka rasakan. Secara umum para subjek memaknai pendidikan memberi kontribusi positif, utamanya dalam hal keilmuan dan pendewasaan proses berpikir. Namun, para subjek juga meninggalkan beberapa catatan untuk dunia pendidikan yang pernah mereka tempuh. Beberapa catatan itu antara lain berkenaan dengan sistem penerimaan mahasiswa baru untuk PTN, metode pengajaran, kompetensi guru atau dosen, beban kurikulum dan *link and match* antara dunia pendidikan dengan dunia kerja.

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan kualitas sumber daya manusia (SDM) adalah permasalahan yang vital bagi kelangsungan hidup suatu bangsa. Di era globalisasi seperti sekarang ini, sumber daya manusia yang berkualitas akan dapat menopang langkah suatu bangsa dalam menapaki persaingan global. Sebagai sebuah sistem yang pada akhirnya menelurkan *output* berupa lulusan-lulusan terdidik, dunia pendidikan tinggi menjadi bagian yang memegang peran vital dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul. Sistem yang berjalan di lingkungan pendidikan tinggi akan sangat berpengaruh pada karakteristik dan mutu lulusannya.

A.1 Pendidikan Menurut UU Sisdiknas No 20 Thaun 2003 dan Peraturan Pemerintah No 60 Tahun 1999

Dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 14 dinyatakan bahwa jenjang pendidikan formal di Indonesia terbagi dalam tiga tahapan, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pada pasal 17 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, selanjutnya di pasal 18 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar, sedangkan mengenai pendidikan tinggi dinyatakan pada pasal Pasal 19 ayat (1) dimana pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan

menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Dari sini dapat kita lihat bahwa pendidikan formal merupakan sebuah alur yang berkelanjutan dengan titik puncaknya adalah jenjang pendidikan tinggi.

Bercermin pada tujuan pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, seperti tercantum dalam Peraturan Pemerintah No 60 Tahun 1999 tentang pendidikan tinggi pasal 2 ayat (1), disebutkan bahwa pendidikan tinggi bertujuan:

a. menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian;
b. mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Dari apa yang menjadi tujuan pendidikan tinggi ini, nampak bahwa sistem pendidikan tinggi mengharapkan output lulusan pendidikan tinggi dapat menjadi individu yang berdaya dan berguna bagi masyarakat, atau dengan kata lain lulusan pendidikan tinggi dengan bekal keilmuan yang dimiliki diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang signifikan bagi peningkatan taraf hidup masyarakat.

A.2 Pendidikan dan Harapan Masyarakat

Di masyarakat sendiri, salah satu tolok ukur berdaya gunanya output pendidikan tinggi ialah saat para lulusan pendidikan tinggi ini dapat bekerja dan

mengaplikasikan keilmuan yang dimiliki kepada masyarakat. Jika kenyataan sebaliknya yang terjadi, maka ia dapat dianggap sebagai produk gagal dari sebuah institusi pendidikan tinggi (www.e-smartschool.com).

Jika dapat dianalogikan, dunia pendidikan tinggi ibarat orang tua yang berkewajiban membekali dan mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia-manusia tangguh dan siap menghadapi persaingan global ketika tiba saatnya harus lepas dari asuhan orang tua dan harus mencari tempat tinggal atau "rumah baru". Namun, dalam kenyataannya, apa yang terjadi jika ternyata anak yang telah lepas dari asuhan orang tua ini harus menghadapi kenyataan yang berbeda dengan pembelajaran yang selama ini ia dapatkan dari orang tuanya ? Bagaimana jika ternyata "rumah baru" yang ingin dituju hanya tersedia dalam jumlah yang terbatas dan harus diperebutkan bersama "anak-anak" yang lain ? Bagaimana jika ternyata kompetensi yang dimiliki "anak-anak" ini tidak memenuhi kualifikasi yang ditetapkan oleh para "pemilik" rumah baru tersebut ?

Keadaan dan pertanyaan-pertanyaan yang muncul diatas bagi peneliti kiranya dapat menjadi sebuah analogi keadaan dunia pendidikan tinggi saat ini. Jika dunia pendidikan tinggi dianalogikan sebagai orang tua, anak-anak sebagai para lulusan pendidikan tinggi dan dunia kerja dianalogikan sebagai rumah baru setelah mereka lepas dari asuhan orang tua, maka sebuah realita yang patut kita cermati, ternyata banyak "anak-anak" yang tidak tertampung di "rumah baru" atau dengan kata lain, banyak pengangguran terdidik.

A.3 Fenomena Pengangguran Terdidik

Penelitian pada tahun 60-an oleh beberapa ahli antara lain Schults, danison, Krueger dan Becker menunjukkan kaitan yang positif antara tingkat pendidikan penduduk dengan tingkat kemajuan ekonomi (dalam Tirtosudarmo, 1994: 11). Pendapat inilah yang selanjutnya melandasi munculnya teori investasi sumber daya manusia. Secara lebih spesifik, pendapat klasik tentang perlunya investasi terhadap dunia pendidikan tinggi dinyatakan oleh Harbison (1967, dalam Tirotosudarmo, 1994: 15). Menurut Harbison, kesempatan untuk memperoleh pekerjaan lebih terbuka bagi mereka yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi. Hal ini dikarenakan pada umumnya tingkat kelangkaan dari lulusan pendidikan tinggi juga lebih akut, sehingga tingkat persaingan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai juga lebih longgar. Dengan demikian, menurut Harbison (1967), kesempatan kerja bagi lulusan pendidikan tinggi lebih terbuka, sehingga secara teoritis tingkat pengangguran dari kelompok ini cenderung lebih kecil daripada kelompok yang berpendidikan lebih rendah. Pendapat ini dilengkapi oleh Keyfitz (1986, dalam Tirtosudarmo, 1994: 15) bahwa kesempatan kerja akan menyempit dengan meningkatnya jumlah lulusan dari tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pada konteks sekarang, pendapat Keyfitz menjadi lebih relevan seiring dengan semakin meningkatnya jumlah pengangguran terdidik dari tahun ke tahun.

Elwin Tobing, dalam tulisannya yang dimuat di harian Media Indonesia tanggal 1 September 1994, menjelaskan bahwa satu fenomena yang patut mendapat perhatian bersama, khususnya pemerintah, selain masalah klasik

banyaknya pengangguran secara umum adalah kecenderungan makin tingginya angka pengangguran terdidik, yang dalam pengertian umumnya adalah angkatan kerja dengan pendidikan menengah keatas yang tidak bekerja. Menurut Elwin Tobing, fenomena ini patut diantisipasi sebab cakupannya berdimensi luas, khususnya dalam kaitannya dengan strategi serta kebijakan perekonomian dan pendidikan nasional (http://www.theindonesianinstitute.org/glabo01.htm).

Berdasarkan data dari Statistik Tahunan Indonesia, sejak tahun 1982 hingga tahun 1998, terjadi kenaikan yang signifan terhadap angka pengangguran terdidik. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Struktur Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan (%)

Pendidikan	1982	1995	1998
SD ke bawah	61.74	40.68	23.09
SLTP	11.79	16.33	19.44
SLTA Umum	12.30	24.90	32.13
SLTA Kejuruan	12.69	11.61	16.86
Diploma	0.91	2.61	3.47
- Diploma I		0.74	0.94
- Diploma II		1.87	2.53
Universitas	0.57	3.86	5.02

Sumber: Statistik Tahunan Indonesia, 1985, 1995, 1998 (dikutip dari http://www.theindonesianinstitute.org/glabo01.htm).

Tabel 1. Pengangguran berdasar jenjang pendidikan 1982, 1995, 1998

Dari tabel diatas dapat kita lihat beberapa hal menarik. Pertama, pada 1998, hampir separuh (49 persen) penganggur ternyata berpendidikan menengah atas (SMTA Umum dan Kejuruan). Kedua, periode 1982-1998, terjadi peningkatan pengangguran berpendidikan menengah ke atas (SMTA, Akademi dan Sarjana) secara signifikan dari 26 persen menjadi 57 persen, atau meningkat

hampir 120 persen. Ketiga, laju peningkatan pengangguran di sekolah menengah kejuruan lebih rendah daripada sekolah menengah umum, baik pada menengah pertama maupun pada menengah atas. Keempat, persentase peningkatan tingkat pengangguran berpendidikan sarjana adalah paling tinggi, yang melonjak dari 0,57 persen pada 1982 menjadi 5,02 persen pada tahun 1998 (http://www.theindonesianinstitute.org/glabo01.htm).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Bappenas, setiap tahunnya diperkirakan ada sekitar 2,5 juta angkatan kerja baru, dari jumah tersebut hanya sekitar 1, 5 juta orang saja yang dapat memperoleh pekerjaan. Data Bappenas tahun 2002 , diperkirakan sekitar 500 ribu orang angkatan kerja berpendidikan sarjana yang menganggur. Bahkan, Bappenas memprediksi untuk tahun 2004 akan ada sekitar 10, 8 juta orang pengangguran terbuka atau tidak memiliki pekerjaan sama sekali (http://www.formulabisnis.com/lowongan_kerja/art-lowongan-kerja-9.php). Dari data tersebut, dapat kita lihat adanya kelebihan jumlah angkatan kerja yang terakumulasi tiap tahunnya sehingga angka pengangguran secara umum maupun pengangguran terdidik akan terus bertambah.

Data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk hasil survei tenaga kerja nasional dari tahun 2001 sampai 2005 menunjukkan angka pengangguran terdidik juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun.

Pengangguran berdasarkan jenjang pendidikan

Tahun 2001-2005*)

1. Dibawah SD	851 426	868 308	1 036 048	1 004 296	1 012 711
2. Tamat SD	1 893 565	2 353 330	2 452 805	2 275 281	2 540 977
3. Tamat SMP	1 786 317	2 146 495	2 426 393	2 690 912	2 680 810
4. Tamat SMA	2 933 490	3 244 130	3 456 099	3 695 504	3 911 502
5. Diploma I/II	-	86 567	79 583	92 788	107 516
6. Akademi/Diploma III	251 134**)	163 859	123 226	144 463	215 320
7. Universitas	289 099	269 415	245 857	385 418	385 418
Total	**5 813 231**	**9 132 104**	**9 820 011**	**10 251 351**	**10 854 254**

Sumber: Survei Tenaga Kerja Nasional tahun 2001-2005.
Keterangan: *) masih berlangsung

Tabel 2. Pengangguran berdasar jenjang pendidikan Tahun 2001-2005

Dari data diatas dapat dilihat adanya kenaikan yang signifikan terhadap angka pengangguran terdidik, khususnya jenjang pendidikan SMA dan pendidikan tinggi. Dari tahun 2003 ke tahun 2004, kenaikan angka pengangguran terdidik jenjang SMA mencapai 6,47%, sedangkan kenaikan jumlah pengangguran terdidik lulusan pendidikan tinggi sebesar 27,9%. Jika kita bandingkan data terbaru ini dengan data pada tahun 1982-1998, kenaikan angka pengangguran terdidik lulusan pendidikan tinggi melonjak tajam, sedangkan peningkatan angka pengangguran terdidik lulusan SMA cenderung menurun meski secara kuantitas pengangguran terdidik lulusan SMA memberi kontribusi paling besar. Hal yang menarik lainnya dari data diatas adalah terjadinya pergeseran jenjang pendidikan pada pengangguran terdidik. Jika pada data tahun

1982-1998 angka pengangguran terdidik didominasi lulusan SD ke bawah, saat ini secara kuantitas angka pengangguran terdidik didominasi lulusan SMA.

Dalam pandangan peneliti, fenomena ini dipengaruhi setidaknya dua faktor. Pertama, adanya kewajiban belajar 9 tahun di satu sisi menyebabkan turunnya angka pengangguran terdidik untuk jenjang dibawah SD dan SMP, namun di sisi lain dapat meningkatkan angka pengangguran terdidik pada jenjang selanjutnya, yaitu SMA dan pendidikan tinggi. Kedua, semakin mudahnya akses masuk pendidikan tinggi memberi kontribusi semakin meningkatnya angka pengangguran terdidik pada jenjang pendidikan tinggi. Pada data diatas, untuk jenjang pendidikan tinggi, pada tahun 2003-2004 kenaikan yang paling mencolok terjadi pada lulusan universitas, yaitu sebesar 36, 21% jika dibandingkan lulusan diploma sebesar 15, 41%.

A.3.1 Surabaya dan Pengangguran

Kota-kota besar di Indonesia tidak saja telah menjadi pusat perekonomian dan politik, tetapi juga menjadi konsentrasi kegiatan pendidikan dan sosial. Di kota-kotalah harapan para pencari kerja dipertaruhkan (Tirtosudarmo, 1994: 4).

Kota Surabaya sebagai kota industri dan kota jasa nomor dua di Indonesia, ternyata masih belum mampu memberikan lapangan kerja bagi penduduk dan pendatang di kota tersebut. Permasalahan ketenagakerjaan di Surabaya masih diwarnai oleh adanya ketidakseimbangan antara persediaan dan kebutuhan tenaga kerja. Data Survei Sosial dan Ekonomi Nasional 1999, jumlah angkatan kerja diperkirakan menjadi 1.397.300 orang dari 1.052.050 orang pada tahun 1993. Pada tahun 1999, angka pengangguran dan pencari kerja yang tercatat di Badan

Pusat Statistik Kodya Surabaya menunjukkan, jumlah pencari kerja di Surabaya mencapai 134.392 orang, terdiri dari 71.592 orang laki-laki dan 62.800 orang perempuan. Jumlah ini meningkat 46,75 persen jika dibandingkan dengan angka pengangguran tahun 1997 sebesar 91.581 orang.
(http://www.formulabisnis.com/lowongan_kerja/art-lowongan-kerja-13.php)

A.4 Beberapa Tinjauan tentang Pengangguran Terdidik

Sebuah survei yang dilakukan oleh Agus Suwignyo pada tahun 2001 dengan mengajukan pertanyaan : kualifikasi apakah sebenarnya yang disyaratkan oleh para pencari tenaga kerja lulusan PT ? pertanyaan ini diajukan kepada para pencari tenaga kerja pada sektor pendidikan, medis, hukum, perbankan, dan pertambangan di Yogyakarta, Jakarta, dan Palembang. Hasil survei menunjukkan perubahan keinginan para pencari tenaga kerja di ketiga kota di Indonesia itu dalam hal kualifikasi lulusan PT yang mereka syaratkan. Tidak setiap persyaratan kualifikasi yang dimuat di iklan lowongan kerja sama penting nilainya bagi para pencari tenaga kerja. Dan dalam praktik, kualifikasi yang dinyatakan sebagai "paling dicari" oleh para pencari tenaga kerja juga tidak selalu menjadi kualifikasi yang "paling menentukan" diterima/tidaknya seorang lulusan PT dalam suatu pekerjaan (Kompas, 8 April 2004).

Dalam tataran individual, seseorang yang setelah lulus dari pendidikan tinggi kemudian mengalami masa vakum (tidak/belum mendapatkan pekerjaan) selama beberapa saat sehingga dapat disebut sebagai pengangguran terdidik, seringkali mengalami permasalahan-permasalahan psikologis. Sebuah penelitian mengenai fenomena pengangguran terdidik di Amerika Serikat yang dilakukan

oleh Sylvia Allegretto dari EPI *(Economic Policy Institute)* dan Andy Stettner dari National Employment Law Project memperoleh hasil bahwa individu yang selama 6 bulan atau lebih tidak/belum memperoleh pekerjaan mulai mengalami permasalahan-permasalahan psikologis seperti munculnya rasa frustrasi, cemas, dan tingkat stress yang tinggi pada kehidupan mereka, selain munculnya permasalahan finansial yang tidak bisa dihindari sebagai konsekuensi dari tidak adanya pekerjaan (http://www.epinet.org/content.cfm/issuebriefs_ib198).

Kembali pada tujuan pendidikan tinggi seperti tercantum pada PP No 60 Tahun 1999. Disini, lulusan pendidikan tinggi diharapkan dapat berdaya guna dan memberikan sumbangsih yang signifikan pada peningkatkan taraf hidup masyarakat. Disisi lain, angka pengangguran terdidik sendiri dari tahun ke tahun makin meningkat. Disini terjadi sebuah paradoks harapan yang selayaknya menjadi bahan renungan dan kajian insan pendidikan, khususnya pihak pembuat dan pelaksana kebijakan dalam bidang pendidikan

B. Identifikasi Permasalahan

Untuk lebih jelasnya, identifikasi permasalahan pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut ini:

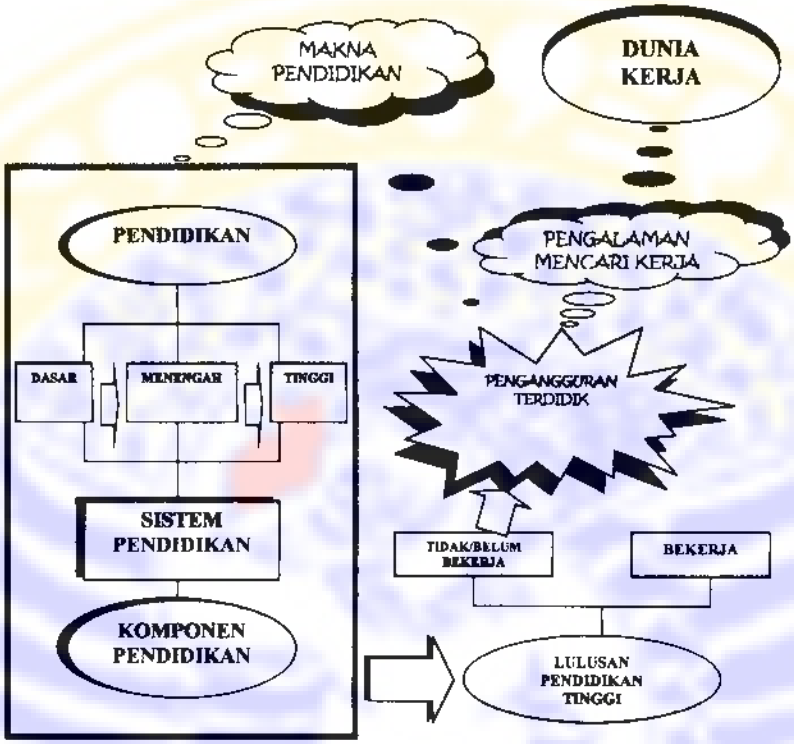

Bagan 1. Skema Identifikasi Permasalahan Penelitian

C. Fokus Kajian Penelitian

Berawal dari keingintahuan peneliti untuk mendapatkan gambaran mengenai makna pendidikan dan pengalaman mencari pekerjaan pada lulusan pendidikan tinggi yang belum bekerja, maka dipilih fokus kajian penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah lulusan pendidikan tinggi yang belum bekerja memaknai pendidikan yang telah ditempuh?
2. Bagaimanakah makna yang muncul dari pengalaman mencari pekerjaan pada lulusan pendidikan tinggi yang belum bekerja?

3. Bagaimanakah keterkaitan antara makna pendidikan dan makna yang muncul dari pengalaman mencari pekerjaan pada lulusan pendidikan tinggi yang belum bekerja?

D. Ruang Lingkup Penelitian

Sebagai usaha agar fokus kajian penelitian tidak menjadi kabur dari keberadaan fenomena yang demikian luas, maka perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup penelitian. Pembatasan yang dilakukan disini lebih didasarkan pada perspektif peneliti dalam memandang fenomena. Dalam hal ini, peneliti menetapkan ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Makna pada penelitian ini lebih pada bagaimana suatu fenomena atau pengalaman di persepsikan oleh individu. Proses pemaknaan sendiri peneliti ungkap melalui persepsi terhadap simbol-simbol yang ada dalam sebuah fenomena atau bagaimana pemikiran, perasaan dan penyikapan individu terhadap sebuah pengalaman.
2. Pendidikan pada penelitian ini lebih mengacu pada pemaknaan terhadap komponen sistem pendidikan, dimulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, dengan titik eksplorasi pada sistem pendidikan tinggi. Alasan pemilihan titik eksplorasi pada sistem pendidikan tinggi dikarenakan *core* permasalahan yang diangkat pada penelitian ini berada pada paradoks antara tujuan pendidikan tinggi yang pada intinya bertujuan menghasilkan lulusan yang berdaya guna di masyarakat dengan kenyataan semakin meningkatnya angka pengangguran terdidik dari tahun ke tahun.

3. Pengangguran terdidik. Meskipun secara terminologi istilah pengangguran terdidik ditujukan pada lulusan pendidikan menengah ke atas yang tidak/belum bekerja (Tobing, 2004), namun dalam penelitian ini penggunaan istilah pengangguran terdidik difokuskan lulusan pendidikan tinggi yang tidak/belum bekerja. Alasan dipilihnya lulusan pendidikan tinggi yang tidak/belum bekerja didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain:

   a Tuntutan peran untuk bekerja. Menurut Hurlock (1980: 246), individu pada usia 18-40 tahun termasuk dalam kategori usia dewasa dini. Fase ini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Individu pada masa dewasa dini diharapkan dapat memainkan peran baru seperti peran suami/istri, orang tua dan pencari nafkah. Peran terakhir ini sarana utamanya tentulah dengan bekerja. Dalam konteks inilah terdapat tuntutan peran bagi lulusan pendidikan tinggi untuk bekerja.

   b Usia kronologis dan besarnya tuntutan peran untuk bekerja. Jika mengacu pada pendapat Hurlock, lulusan SMA yang berusia rata-rata 17-19 tahun sudah dapat dikategorisasikan masuk fase dewasa dini. Dalam hal ini peneliti memiliki pertimbangan lain. Adanya kemungkinan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi menjadikan tuntutan peran untuk bekerja menjadi bias dengan kebutuhan untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Berkaitan dengan salah satu aspek yang ingin digali yaitu makna pendidikan, menurut peneliti subjek yang paling

representatif untuk penelitian ini adalah lulusan pendidikan tinggi yang belum bekerja.

4. Pengalaman mencari kerja pada penelitian ini adalah segenap proses yang telah dan sedang dilakukan oleh individu lulusan pendidikan tinggi yang belum bekerja dengan titik eksplorasi pada apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh individu tersebut ketika berinteraksi dengan pengalamannya dalam mencari pekerjaan.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan pada fokus kajian penelitian, yaitu:

1. mendeskripsikan pemaknaan lulusan pendidikan tinggi yang belum bekerja terhadap pendidikan yang telah ditempuh.
2. mendeskripsikan pemaknaan yang muncul dari pengalaman lulusan pendidikan tinggi yang belum bekerja selama mencari pekerjaan
3. mendeskripsikan keterkaitan antara pemaknaan terhadap pendidikan dengan pemaknaan yang muncul dari pengalaman lulusan pendidikan tinggi yang belum bekerja selama mencari pekerjaan

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

a Menambah khasanah informasi dan hasil penelitian dalam bidang psikologi pendidikan khususnya berkaitan dengan pemaknaan terhadap

pendidikan dan pengalaman mencari pekerjaan pada output pendidikan tinggi yang belum bekerja

b Memunculkan sebuah pengetahuan tentang bagaimana pemaknaan terhadap pendidikan dan pemaknaan yang muncul dari pengalaman mencari pekerjaan pada lulusan pendidikan tinggi yang belum bekerja.

c Menjadi bahan penunjang bagi penelitian-penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan pemaknaan terhadap pendidikan dalam konteks yang lebih luas

2. Manfaat Praktis

a Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tinjauan yang bersifat konstruktif bagi pelaksanaan sistem pendidikan saat ini, khususnya pada jenjang pendidikan tinggi berkaitan dengan efektivitas tujuan pendidikan tinggi

b Bagi para pengambil dan pembuat kebijakan dalam bidang pendidikan dan ketenagakerjaan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang membangun ataupun menjadi bahan tinjauan bagi usaha mengurangi angka pengangguran terdidik ke depan.

G. Keunikan Penelitian

Sejauh ini, beberapa kajian yang peneliti ketahui membahas tentang fenomena pengangguran terdidik dan dunia kerja, hampir semuanya menggunakan analisa dalam perspektif makro. Istilah perspektif makro sendiri identik dengan logika berpikir deduktif, yaitu memandang suatu permasalahan dalam konteks

luas (makro) dan dalam pembahasannya cenderung untuk menafikan hal-hal yang bersifat mikro (individual). Sebagai contoh, kajian mengenai tingginya angka pengangguran terdidik memunculkan hasil bahwa fenomena tersebut disebabkan jumlah angkatan kerja yang lebih kecil dari jumlah lapangan kerja yang tersedia. Hasil analisa ini cenderung untuk menggeneralisasikan suatu permasalahan melalui proses kuantifikasi, sedangkan analisa terhadap komponen-komponen yang terlibat dalam permasalahan tersebut cenderung dinafikan atau tidak mendapat perhatian. Misalnya berkaitan dengan pemaknaan individu terhadap sistem pendidikan, pandangan individu tentang dunia kerja, dan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pandangan individu tersebut. Kalaupun ada kajian yang bersifat mikro (individual), umumnya hanya menggali sampai pada tataran sikap, seperti studi mengenai fenomena pengangguran terdidik yang dilakukan oleh Kompas, 4 April 2004 yang menampilkan beberapa profil pengangguran terdidik beserta gambaran latar belakang mengapa sampai studi tersebut dilakukan, para subjek masih menganggur.

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Pustaka

Sebelum membahas tentang tinjauan pustaka berkaitan dengan aspek-aspek yang akan digali dalam penelitian ini, peneliti memandang perlu menyampaikan kerangka pustaka yang digunakan sebagai acuan oleh peneliti. Kerangka pustaka ini berbentuk bagan yang diharapkan dapat menggambarkan bagaimana peneliti menggunakan tinjauan pustaka dalam memandang permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Kerangka pustaka tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini:

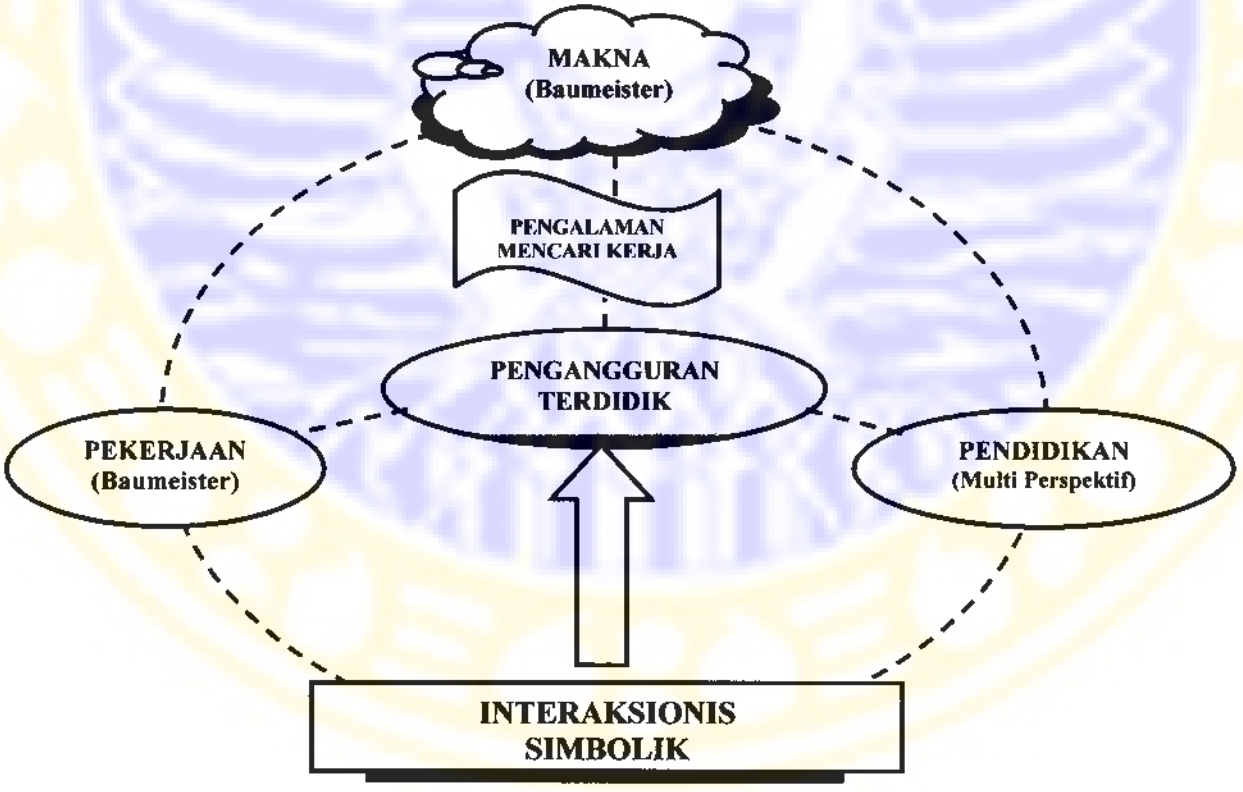

Bagan 2. Kerangka Pustaka Penelitian

B. Makna

B.1 Pengertian Tentang Makna

Pada dasarnya sulit mendefinisikan istilah makna, karena dalam usaha melakukan definisi tentang makna akan melibatkan pemaknaan kita sendiri tentang makna, namun disini peneliti memunculkan definisi tentang makna menurut Baumeister (1991) sebagai kerangka acuan definisi konseptual tentang makna. Menurut Baumeister (1991; 15) makna adalah penggambaran pembagian mental dari hubungan yang mungkin terjadi antara orang dengan benda atau peristiwa. Jadi makna menghubungkan benda / sesuatu dengan individu yang membangun konstruk pemaknaannya terhadap benda atau peristiwa tersebut. Dalam memahami tentang makna, seseorang seringkali harus melintas balik dan melihat peristiwa dalam konteks jangka panjang. Manusia menggunakan makna setiap saat mereka berpikir atau bicara, setiap saat mereka merencanakan atau memutuskan sesuatu. Manusia secara aktif membangun konstruk makna dari hidupnya. Individu mungkin mencurahkan hidupnya untuk hal-hal yang bermakna bagi mereka (seperti anak, pekerjaan, agama, dan lain-lain), maka dari sini, beberapa pilihan akan menentukan makna akan seperti apa dan mengarah kemana hidup seseorang. Pemahaman tentang makna juga berkaitan dengan nilai (*value*). Makna hidup tidak dapat diatur dari beberapa hal yang misterius dalam diri individu, makna itu sendiri membutuhkan aspek sosial dari orang lain dan dari budaya dalam konteks luas.

Penggunaan makna menurut Baumeister (1991: 17) pada dasarnya akan melihat pola-pola yang ada dalam lingkungan, dimana makna yang digunakan

oleh seseorang akan dapat mengendalikan seseorang itu sendiri, termasuk mengatur keadaan internalnya.

Makna mengacu pada ide-ide yang menghubungkan sesuatu secara bersama-sama. Makna dimulai dengan penghubungan dan pembedaan, tetapi pada manusia ada kemungkinan untuk penggunaan makna yang kompleks. Ada jaringan dari hubungan, konteks yang luas dan terakumulasi, dan berbagai macam level makna. Segala peristiwa, dapat mendukung makna-makna yang berbeda tergantung pada konteks, level dan hubungan. Selain itu, budaya mengajarkan pada manusia untuk berpikir dalam istilah standar, yaitu ide-ide tentang bagaimana sesuatu seharusnya (ideal dalam pandangan norma sosial). Manusia berpikir lebih dari sekedar melihat, tetapi juga melibatkan evaluasi atas apa yang terjadi dalam hubungan dengan kemungkinan-kemungkinan peristiwa yang lain (Baumeister, 1991: 19)

Makna memiliki dua fungsi utama. Pertama berkaitan dengan belajar. Makna memungkinkan manusia untuk melihat perbedaan pola dalam dunia disekitar mereka serta untuk memprediksi apa yang mungkin terjadi. Kedua berkaitan dengan *self-control* (pengendalian diri). Manusia menggunakan makna untuk membantu membuat keputusan, mengarahkan perilaku dan untuk mengatur keadaan emosi (Baumeister, 1991: 21)

Makna ditentukan pada dunia dalam batasan dan potongan-potongan, meskipun sedikit demi sedikit ada penambahan ke dalam sistem yang lebih besar. Budaya menawarkan sistem yang luas berkaitan dengan kepercayaan dan nilai yang mengarahkan manusia untuk berpikir. Sistem ini disebut sebagai ideologi.

Kumpulan ideologi menawarkan kerangka luas yang membantu manusia membuat pengertian dari suatu peristiwa dan peristiwa tersebut menyediakan konteks didalamnya dimana manusia dapat menemukan makna (Baumeister, 1991: 23)

B.2 Makna Pendidikan

Menurut Mudayahardjo (2002; 45) pendidikan dalam arti luas adalah pengalaman belajar, sehingga pendidikan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Dalam arti sempit, pendidikan dapat dimaknai dalam konteks sekolah (*schooling*). Sekolah adalah lembaga pendidikan formal sebagai salah satu hasil rekayasa dari peradaban manusia. Sekolah diciptakan untuk menyelenggarakan pendidikan, dan penciptaannya berkaitan erat dengan penguasaan bahasa tertulis dalam masyarakat yang berkembang makin sistematis dan meningkat. Dalam pengertian sempit, pendidikan dapat dimaknai sebagai pengaruh yang diupayakan dan direkayasa sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mereka mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaan penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka (Mudyahardjo, 2002; 50).

Pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses belajar, demikian pula pemaknaannya. Penulis buku terkenal Alvin Toffler mendefinisikan belajar sebagai proses mempersiapkan cara atau strategi menghadapi situasi baru. Perangkatnya meliputi pemahaman, aplikasi dari metodologi baru, keahlian, sikap dan nilai. Dari definisi-definisi tersebut dapatlah diambil kesimpulan bahwa belajar bagi orang dewasa ternyata memiliki berbagai dimensi. Oleh karena itu,

menjadikan pendidikan sebagai representasi tunggal dari proses belajar tidak jarang meninggalkan warisan *mindset* yang kurang menguntungkan terutama bagi pihak atau individu yang berkemampuan rata-rata atau minus. Lembaga sekolah, selain menciptakan birokrasi formal yang memberikan stigma bahwa sekolah adalah eskalator tunggal yang mahal harganya, juga menunjukkan ketertinggalannya dengan kemajuan yang dicapai oleh dunia luar. Akibatnya, timbul *gap* antara pendidikan dengan tuntutan atau kebutuhan yang ada di masyarakat.

Salah satu iklan produk terkenal yang sering kita lihat kira-kira berbunyi, "Menjadi tua itu pasti, menjadi dewasa itu pilihan". Tanpa harus diciptakan, masa tua akan tiba, tetapi untuk menjadi dewasa orang harus "menciptakannya". Bagaimana orang "menciptakan" itu? Tidak lain hanyalah belajar dengan basis kehidupan menjadi dewasa. Artinya, kehidupan ini harus dijadikan materi untuk belajar dari titik keterbatasan tertentu menuju titik kemampuan berikutnya. Belajar bagi orang dewasa adalah mencari untuk menemukan sesuatu tentang hidup -- tidak sebagaimana anak-anak yang hanya menerima dan terkadang masih jauh dari isu-isu kehidupan realnya. Sejumlah definisi atau konsep yang dikemukakan para ahli tentang definisi belajar bagi orang dewasa bisa dijadikan rujukan.

Belajar bagi orang dewasa, menurut Reg Revans (1998) adalah proses menanyakan sesuatu bermula dari pengalaman ketidaktahuan tentang apa yang akan dilakukan karena jawaban yang ditemukan saat itu tidak lagi valid untuk mengatasi situasi yang sedang terjadi.

Dalam banyak wawancara yang dikutip oleh sejumlah media cetak, Bob Sadino, seorang pakar di bidang agrobisnis, seringkali melontarkan kata-kata pendek tetapi membutuhkan penjelasan yang tidak cukup dibeberkan dalam satu sesi seminar. Kata-kata itu adalah "Cukup lakukan saja!" Pernyataan tersebut mengandung makna yang dalam dimana belajar merupakan bentuk transformasi visi ke suatu tindakan lalu berakhir dengan *achievement*.

Dalam bukunya *"Inside Organization"* (1999), Charles Handy mengemukakan bahwa siklus belajar orang dewasa diawali dengan mempertanyakan sesuatu dengan kuriositas tinggi, menemukan jawaban-jawaban teoritis. melakukan testing di lapangan, dan terakhir refleksi -- sebuah pemahaman mengenai sesuatu yang bekerja dan yang mandul di dalam diri. Thomas Edison, seorang penemu, adalah contoh paling nyata sepanjang zaman. Dikisahkan bahwa secara pendidikan formal akademik, Edison tergolong siswa yang tidak hebat, tetapi ia lebih banyak menggunakan waktunya untuk mengunjungi perpustakaan publik karena Edison menemukan sesuatu yang lebih bekerja terhadap hidupnya yang ia tidak dapatkan di bangku sekolah.

Dengan proses belajar di perpustakaan tersebut, Edison menemukan pelajaran tentang relaksasi mental. Meski tidak seorang guru pun yang memahamkannya, tetapi naluri Edison tahu bahwa relaksasi mental lah yang membantunya menciptakan temuan-temuan yang tercatat lebih dari 1.000 hak paten hingga ia wafat tahun 1931.

Hal inilah yang akhirnya menjadi dasar mengapa pengangguran tidak bisa dihindari lagi. Pendidikan belum sepenuhnya menjadi media yang mampu

menterjemahkan makna belajar. Hal ini karena makna belajar yang sesungguhnya adalah melakukan sesuatu, kemudian membebaskan diri dari situasi atau tekanan yang diakibatkan ketidaktahuan.

Merujuk pada sekian pandangan tentang belajar bagi orang dewasa, maka yang perlu dilakukan orang adalah menjadikannya sebagai konsep hidup personal yang implementatif berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Konsep tersebut harus diformulasikan ke dalam pemahaman khusus yang dirasakan orang -- bekerja mengubah hidup dan situasi seperti yang dialami Edison. Guru adalah situasi konkrit yang dialami seseorang dengan materinya berupa tantangan.

B.3 Makna Pekerjaan

Kehidupan modern saat ini tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang aktivitas yang sering disebut sebagai bekerja (*work*), karena saat ini bekerja dan pekerjaan telah menjadi bagian yang penting dari kehidupan manusia. Definisi umum tentang bekerja adalah membuat seseorang melakukan sesuatu. Mengacu pada pendapat Baumeister (1991; 116) secara fisik bekerja dapat didefinisikan dalam istilah pengerahan tenaga/usaha (*exertion*) melewati sebuah jarak (rentang waktu), sedangkan secara psikologis, bekerja dapat didefinisikan sebagai bentuk pengerahan tenaga/usaha yang tidak terus-menerus ditentukan oleh sebuah penghargaan/kesenangan yang bersifat fisik namun lebih dikarenakan oleh disiplin internal dan seringkali oleh insentif-insentif eksternal.

Menurut Baumeister (1991), bekerja pada dasarnya tidak dapat dipaksakan karena bekerja tidak sama halnya dengan aktivitas mendengarkan musik, menonton televisi, atau bertamasya dimana aktivitas-aktivitas ini

umumnya dihasilkan oleh dorongan internal berupa kesenangan (*pleasure*) berdasar pengalaman terhadap suatu hal. Bekerja adalah pengendalian diri yang panjang dan usaha dalam mematuhi dorongan dan kewajiban-kewajiban eksternal berkaitan dengan peran individu dalam sistem sosial masyarakat.

Sebuah studi tentang kehidupan di Amerika oleh Bellah dkk (1985, dalam Baumeister, 1991; 119) menggolongkan makna bekerja dalam tiga kategori, yaitu:

1. bekerja sebagai pekerjaan / tugas (*work as job*)
2. bekerja sebagai karir (*work as career*)
3. bekerja sebagai panggilan (*work as calling*)

Penggolongan makna kerja diatas tidak dapat dipisahkan secara kaku. Makna-makna tersebut memiliki implikasi-implikasi yang sangat berbeda pada motivasi seseorang untuk bekerja dan untuk jenis-jenis makna yang seseorang dapatkan dari bekerja.

Bekerja sebagai pekerjaan/tugas berkenaan dengan bekerja demi upah/gaji tanpa adanya keterlibatan dan kepuasan personal. Jadi disini pekerjaan lebih berorientasi pada motivasi ekstrinsik (mendapat upah/gaji) (Baumeister, 1991; 119 – 121).

Bekerja sebagai karir berkaitan dengan kesuksesan, prestasi dan status seseorang. Makna pekerjaan sebagai karir menekankan pada umpan balik (*feedback*) tentang diri yang mendatangkan respon untuk bekerja. Pada orang yang berkarir, bekerja adalah sebuah makna tentang penciptaan (*creating*), penegasan (*defining*), pengungkapan (*expressing*), pembuktian (*proving*) dan pengagungan (*glorifying*) diri (Baumeister, 1991; 122). Makna bekerja sebagai

karir dapat berorientasi pada motivasi ekstrinsik ataupun intrinsik (Baumeister, 1991; 122)

Bekerja sebagai panggilan berkenaan dengan perasaan terpanggil yang dirasakan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu. Pada kategori ini, ada sesuatu dalam diri yang mendorong seseorang untuk akhirnya memutuskan melakukan suatu pekerjaan. Contoh dari kategori ini adalah seseorang yang bekerja sebagai relawan perang, dimana ia merasa terpanggil oleh keadaan lingkungan sosialnya yang sedang mengalami krisis akibat perang (Baumeister, 1991; 125)

C. Pengangguran Terdidik

Elwin Tobing (2004) mendefinisikan pengangguran terdidik sebagai angkatan kerja dengan pendidikan menengah keatas yang tidak bekerja. Selanjutnya, pembahasan mengenai pengangguran terdidik tidak dapat dilepaskan dari konteks pendidikan itu sendiri. Tirtosudarmo (1990;17) menyatakan bahwa keberhasilan angkatan kerja menyelesaikan pendidikan, sampai pendidikan tinggi sekalipun, belum merupakan jaminan mereka segera mendapatkan pekerjaan. Menurut Sirageldian dan Li (1983;50 dalam Tirtosudarmo, 1990;17), terdapat empat faktor yang menentukan penyerapan lulusan sekolah ke dalam lapangan kerja, yaitu:

1. faktor angkatan kerja yang meliputi rasio antara mereka yang masuk dengan mereka yang keluar dari angkatan kerja.

2. kebutuhan spesifik menyangkut jumlah dan karakteristik (termasuk jurusandan tingkat pendidikan) yang dibutuhkan oleh sektor-sektor produksi.
3. faktor simulasi pendidikan yang menyediakan lulusan untuk jenjang-jenjang pekerjaan menurut tingkat pendidikannya. Besaran dan mutu serta karakteristik lulusan sekolah akan menentukan besaran dan mutu penyediaan tenaga kerja oleh sistem pendidikan yang ada.
4. faktor kebijakan terhadap tenaga kerja yang menentukan penempatan lulusan sekolah atau tenaga kerja yang menentukan penempatan lulusan sekolah atau tenaga kerja pada matriks sektor, jabatan, wilayah maupun penyebaran geografinya. Faktor kebijakan menyangkut pula jenis teknologi yang digunakan misalnya padat modal ataupun padat karya.

Menurut Becker (1964;7-8, dalam Tirtosudarmo, 1990;17), pasar tenaga kerja tersegmentasi menurut tingkatan pendidikan. Ini berarti bahwa mereka yang terdidik lebih cepat terserap ke dalam lapangan pekerjaan daripada mereka yang kurang terdidik. Oleh karena itu, seperti Leviathan (1974;100) menyatakan, terdapat hubungan yang negatif antara tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran. Meskipun nampaknya teori ini masuk akal, tetapi pada kenyataannya, menurut Blaug (1973;29), dapat terjadi sebaliknya, jika jumlah kelompok terdidik itu bukan hal yang langka lagi.

Pengangguran kelompok terdidik menjadi lebih kentara terutama apabila kelompok yang terdidik itu terdiri dari kelompok usia muda dan baru keluar dari sekolahnya serta mencari kerja untuk pertama kalinya. Pengangguran kelompok

muda yang baru keluar dari sekolah pada dasarnya bersifat laten, artinya selalu ada di dalam masyarakat. Biasanya tingkat penganggurannya relatif terselubung manakala employment pada masyarakat itu mencapai tingkat yang tinggi sehingga mereka yang baru keluar dari sekolah segera terserap dalam lapangan kerja. Namun, segera setelah tingkat pengangguran terselubung meningkat dan *full employment* menurun proporsinya, maka tingkat pengangguran kelompok muda menjadi lebih nyata (Limbrick, 1977:21)

D. Pengalaman Mencari Kerja

Selama berada dalam proses mencari pekerjaan, lulusan pendidikan tinggi yang belum bekerja berinteraksi dengan pengalamannya dalam mencari pekerjaan. Pengalaman dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya (Depdikbud, 1991:22). Apapun yang pernah dilalui atau dijalani oleh seseorang, maka kejadian tersebut adalah pengalaman bagi yang bersangkutan. Mandi, makan, pergi ke sekolah, belajar, bekerja dan sebagainya adalah pengalaman, hanya saja pengalaman ini kumudian akan punya arti yang berbeda bagi orang yang mengalami. Hal ini tergantung bagaimana individu tersebut memaknai pengalaman itu.

Berkaitan dengan pengalaman mencari kerja, Tirtosudarmo (1994: 6) menjelaskan individu yang dapat digolongkan dalam kelompok "mencari kerja" adalah:

1. mereka yang bekerja, tetapi karena suatu hal masih mencari pekerjaan
2. mereka yang dibebastugaskan dan akan dipanggil kembali , tetapi sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan

3. mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

E. Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan kajian teori interaksionis simbolik sebagai pisau analisis untuk mengungkap pemaknaan individu pengangguran terdidik terhadap pengalaman pendidikan yang telah di tempuh serta pengalamannya dalam mencari pekerjaan. Dalam penelitian ini, kajian interaksionis simbolik digunakan sebagai tinjauan teoritik dalam memahami fenomena pengangguran terdidik. Secara teknis, pendekatan interaksionisme simbolik digunakan dalam pembuatan daftar pertanyaan wawancara sebagai instrumen utama penelitian. Kajian interaksionis simbolik nantinya juga akan banyak digunakan dalam analisis data serta pembahasan hasil penelitian.

E.1 Interaksionisme Simbolik

Perspektif interaksionis simbolik sebenarnya berada di bawah payung perspektif yang lebih besar yaitu perspektif fenomenologis atau sering juga disebut interpretif. Selanjutnya, menurut Bogdan dan Taylor (1975) menyatakan ada dua pendekatan utama dalam tradisi fenomenologi yaitu interaksionis simbolik dan etnometodologis (Mulyana, 2003: 59).

Dalam konteks tertentu, pendekatan interaksionisme simbolik merupakan satu tipe kerangka kerja fenomenologi yang telah mapan. Pendekatan ini muncul dalam pendekatan "kelompok Chicago" (*Chicago School*) pada awal abad ke-20 dengan tokohnya John Dewey, seorang filusuf dan pendidik aliran pragmatisme (Alsa, 2003: 34).

E.1.2 Aliran Pragmatisme John Dewey

Aliran pragmatisme berpandangan bahwa realitas yang sejati tidak pernah ada di dunia nyata, melainkan secara aktif diciptakan ketika seseorang bertindak dalam kehidupan dunia. Apa yang nyata bagi manusia tergantung pada definisi atau interpretasi manusia itu sendiri, dengan kata lain dunia tidak memberitahukan dirinya pada manusia, tetapi manusialah yang aktif memahami dan memutuskan apa yang akan dilakukannya pada dunia (Mulyana, 2003: 64)

Kaum pragmatisme percaya manusia mengingat dan melandaskan pengetahuan mereka tentang dunia pada apa yang terbukti berguna bagi mereka. Semakin berguna pengetahuan (fakta, definisi, asumsi, nilai, gagasan, pengalaman dan sebagainya) yang diterapkan manusia dalam kehidupannya, semakin besar kepercayaan orang itu kepada pengetahuan tersebut. Manusia mendefinisikan objek fisik dan objek sosial yang mereka temui berdasarkan kegunaannya bagi mereka. Apabila seseorang ingin memahami orang yang melakukan tindakan (dalam istilah interaksionisme simbolik disebut sebagai *actor*) mereka harus mendasarkan pemahaman pada apa yang sebenarnya mereka lakukan di dunia, dalam hal ini adalah dunia yang sifatnya kontekstual.

Dalam perkembangannya, beberapa konsep dari aliran filsafat pragmatisme menjadi landasan pemunculan pendekatan interaksionisme simbolik, misalnya berkaitan dengan pemaknaan subjektif kontekstual dan pemaknaan terhadap objek fisik dan sosial, dimana pendekatan interaksionisme simbolik selanjutntya menambahkan adanya objek abstrak selain objek fisik dan sosial dalam realita kehidupan manusia.

E.1.3 Kajian Inti dalam Interaksionisme Simbolik

Kembali pada pembahasan tentang pendekatan interaksionisme simbolik, dua tokoh menonjol dari penganut interaksionisme simbolik adalah H.G Blumer dari Universitas Chicago dan Manfred H. Kuhn dari State University of Iowa. Dalam beberapa hal ada perbedaan pendapat diantara keduanya. Blumer menjurus ke pemaknaan idiografik, sedangkan Kuhn menjurus ke pencarian prediksi universal. Blumer mencari pemaknaan yang dalam, sedangkan Kuhn mengarah ke pencarian standarisasi dan objektivitas (Muhadjir, 2002: 185).

Pendekatan interaksionisme simbolik bersumber dari pemikiran George Herbert Mead. Dari kata interaksionis telah nampak bahwa sasaran pendekatan ini adalah berhubungan dengan interaksi sosial, dimana kata simbolik sendiri mengacu pada penggunaan simbol-simbol dalam interaksi (Sunarto, 2000: 38). Maksud dari simbol sendiri menurut Leslie White (1968, dalam Sunarto, 2000: 38) adalah sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.

Blummer, sebagai salah seorang penganut pemikiran Mead, berusaha menjabarkan pemikiran Mead mengenai interaksionisme simbolik. Menurut Blummer terdapat tiga pokok pikiran interaksionisme simbolik, yaitu:

1. manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang dipunyai sesuatu tersebut baginya.
2. makna yang dimiliki sesuatu itu berasal atau muncul dari interaksi sosial antara seseorang dengan sesamanya. Dalam hal ini Blummer

menambahkan bahwa makna yang muncul dari interaksi tidak begitu saja diterima oleh seseorang melainkan ditafsirkan terlebih dahulu.

3. makna diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran (*interpretative process*) yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya.

Blummer (1969, dalam Muhadjir, 2002: 183) menyatakan bahwa proposisi paling mendasar dari interaksionisme simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia dapat dibedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya.

Dalam perspektif psikologi sosial interaksionisme simbolik ditambahkan bahwa makna tidak berasal dari proses-proses mental yang terpisah dari interaksi sosial. Objek-objek tidak mempunyai makna yang intrinsik. Makna merupakan produk interaksi simbolik. Konsekuensinya adalah makna yang dimiliki suatu obyek bagi individu berpusat dalam kebenaran individu itu sendiri dan kesepakatan dengan kelompoknya (Soeprapto, 2002: 141). Selanjutnya Blummer membedakan tipe objek menjadi tiga, yakni:

1. **objek fisik** seperti mobil atau kursi
2. **objek sosial,** seperti seorang ibu atau murid
3. **objek abstrak**, seperti ide-ide atau prinsip moral

Menurut Mead (1934, dalam Soeprapto, 2002: 141), individu belajar serangkaian makna suatu obyek selama proses sosialisasi. Pusat pijakannya adalah bukan bagaimana orang menciptakan makna dan simbol secara mental, namun bagaimana orang mempelajari makna dan simbol selama interaksi pada umumnya

dan sosialisasi pada khususnya. Dalam proses ini kreativitas individu dalam mencipta makna baru terjadi ketika dalam proses interaksi

Dalam sumber lain, Alsa (2003, 34) menyatakan pokok-pokok pikiran pendekatan interaksionis simbolik adalah sebagai berikut:

1. sesuai dengan dasar dan perspektif fenomenologis, interaksionis simbolik berasumsi bahwa pengalaman manusia di mediasi oleh penafsiran terhadap peristiwa yang terjadi.
2. objek, manusia, situasi, dan peristiwa-peristiwa tidak memiliki makna apa-apa, selain makna yang diberikan orang kepada objek, manusia, situasi atau peristiwa tersebut. Makna yang diberikan orang terhadap objek atau peristiwa tidaklah muncul secara kebetulan, melainkan suatu yang esensial dan ada.
3. interpretasi bukan kegiatan yang otonom, bukan pula ditentukan oleh kekuatan tertentu apapun. Melalui interaksinya dengan orang lain seseorang menyusun makna. Masyarakat dalam satu situasi tertentu, seringkali mengembangkan definisi-definisi bersama karena mereka secara reguler berinteraksi dan berbagi pengalaman, problem dan latar belakang, namun ketidaksepakatan tentang suatu isu dapat saja terjadi, dalam hal ini makna dapat dinegoisasikan. Makna dari sesuatu dapat berubah ketika ada orang melihatnya secara berbeda.
4. Interpretasi adalah esensial. Interaksionis simbolik menjadi paradigma konseptual melebihi dorongan internal, sifat kepribadian, kebutuhan, motif

tak disadari, status sosial ekonomi, budaya, mekanisme kontrol sosial, atau lingkungan fisik.

5. Teori bukanlah aturan, regulasi, norma atau apapun yang krusial dalam memahami perilaku, akan tetapi bagaimana teori ini didefinisikan dan dipakai di dalam situasi-situasi khusus. Sebagai contoh, suatu institusi pendidikan dapat saja memiliki sistem kenaikan kelas, struktur organisasi , kurikulum dan motto yang menganjurkan bahwa tujuan utamanya adalah mendidik "manusia secara utuh", akan tetapi siswa mungkin saja berperilaku tidak sesuai dengan apa yang menjadi harapan sekolah atau apa yang dikatakan oleh kepala sekolah, tapi lebih berperilaku sesuai dengan bagaimana siswa melihat itu.

Menurut Blummer (1969, dalam Mulyana, 2003: 68) esensi interaksionis simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksionis simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. Perilaku manusia tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau pnafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka.

Selanjutnya, Blummer (1969, dalam Mulyana, 2003:70) menegaskan proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Maka, makna dikonstruksikan dlam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Dalam pandangan para penganut interaksionis simbolik, masyarakat adalah proses interaksi simbolik. Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka.

Secara ringkas, Blummer (1969, dalam Mulyana, 2003: 71-73) menyatakan bahwa interaksionis simbolik didasarkan atas premis-premis sebagai berikut:

1. individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan di negosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negoisasi ini dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa, namun juga gagasan abstrak. Namun demikian, nama atau simbol yang digunakan untuk menandai

objek, tindakan, peristiwa atau gagasanitu bersifat arbitrer (sembarang), artinya apa saja bisa dijadikan simbol dan karena itu tidak ada hubungan logis antara nama atau simbol dengan objek yang dirujuknya, meskipun kadang sulit untuk memisahkan kedua hal tersebut. Melalui penggunaan simbol inilah manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia.

3. makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Dalam proses ini, individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan yang akan ia lakukan. Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespon ucapan atau tindakan mereka. Hal ini disebut sebagai prose pengambilan peran tertutup (*covert roletaking*)

Sedangkan Ritzer (2001: 218-219) meringkas teori interaksionis simbolik ke dalam prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. manusia adalah makhluk yang unik karena kemampuan mereka untuk menggunakan simbol-simbol
2. seseorang menjadi manusia yang khas melalui interaksi mereka dengan orang lain.

3. manusia adalah sadar dan merefleksikan diri menjadi seseorang yang secara aktif menajamkan perilaku mereka.
4. manusia adalah makhluk yang memiliki tujuan dalam berperilaku pada situasi-situasi tertentu
5. masyarakat manusia terdiri dari orang-orang yang menggunakan interaksi simbolik
6. untuk memahami perilaku sosial manusia, diperlukan metode-metode yang mampu untuk melihat makna-makna yang digunakan manusia dalam berperilaku.

E.1.4 Interaksionisme Simbolik dalam Konteks Penelitian

Sebagai sebuah metodologi penelitian, interaksionisme simbolik memiliki beberapa prinsip yang menjadi landasan peneliti dalam melakukan penelitian. Muhadjir (2002: 186-187) menyatakan beberapa prinsip metodologi dalam interaksionisme simbolik, yaitu:

1. simbol dan interaksi adalah menyatu.
2. simbol dan makna tak lepas dari sikap pribadi
3. peneliti harus sekaligus mengaitkan antara simbol dengan jati diri dengan lingkungan dan hubungan sosialnya.
4. merekam situasi yang menggambarkan simbol dan maknanya, tidak hanya merekam fakta sensual saja
5. metode-metode yang digunakan hendaknyamampu merefleksikan bentuk perilaku dan prosesnya

6. metode yang dipakai hendaknya mampu menangkap makna di balik interaksi

Berkaitan dengan penggunaan interaksionisme simbolik sebagai metode dalam penelitian, Blummer (1969, dalam Ritzer, 2001:219) menyatakan bahwa interaksionis simbolik menekankan signifikansi fakta dimana manusia berperilaku berdasarkan makna yang mereka berikan pada benda-benda di dunia mereka. Sebaliknya, interaksionis simbolik percaya bahwa sangat esesnsial untuk memahami dunia dunia makna tersebut dan melihat manusia sebagai individu atau kelompok dalam sebuah penelitian untuk melihat mereka. Untuk mengembangkan sudut pandang ini, para peneliti harus berempati dengan "pengambilan peran" individu atau kelompok yang sedang mereka teliti. Glaser dan Strauss (1967, dalam Ritzer, 2001: 219) menyatakan bahwa para peneliti harus mengamati dan berinteraksi dengan individu atau kelompok dalam cara yang tidak menonjol. Dengan mengadopsi beberapa pendekatan, para peneliti dapat memperoleh sebuah apresiasi yang lebih dalam tentang bagaimana subjek penelitian mendefinisikan, mengkonstruk dan berperilaku terhadap "realita" yang mengkonstitusikan dunia keseharian mereka.

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

BAB III

METODE PENELITIAN

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Disebut menggunakan pendekatan kualitatif karena mengacu pada paradigma dan metode yang selanjutnya akan digunakan dalam melakukan penelitian.

Dari beberapa sumber, terdapat beberapa penjelasan tentang paradigma. Menurut Guba & Lincoln (dalam Denzin, et al, 1994: 105-106), paradigma merupakan rangkaian kepercayaan dasar (atau metafisik) berkenaan dengan prinsip-prinsip utama dan pokok yang merupakan cara-pandang-terhadap dunia *(world-view)*. Cara pandang terhadap dunia ini mendefinisikan hakekat dari dunia, tempat individu di dalamnya serta rentang hubungan yang mungkin dengan dunia serta bagian-bagiannya. Guba dan Lincoln (1994:109) mengemukakan bahwa tiap-tiap paradigma akan selalu berkaitan dengan tiga pertanyaan mendasar dalam penelitian, yakni ontologis, epistemologis dan metodologis. Pertanyaan dalam dimensi ontologis akan berkenaan dengan : 'apakah sebenarnya hakekat hubungan antara pencari-tahu (*knower*) dengan obyek yang diketahui (*known*)?'. Sedangkan pertanyaan dalam dimensi metodologis akan berkenaan dengan : 'bagaimana cara pencari-tahu (*knower*) mencari tahu tentang apa yang dipercayainya dapat diketahui (*can be known*)'.

Patton (1990, dalam Poerwandari, 2001: 10) menyatakan bahwa istilah paradigma mengacu pada seperangkat proposisi (pernyataan) yang menerangkan

bagaimana dunia dan kehidupan dipersepsikan. Paradigma mengandung pandangan tentang dunia, cara pandang untuk menyederhanakan kompleksitas dunia nyata, dan karenanya, dalam konteks pelaksanaan penelitian, memberi gambaran pada kita mengenai apa yang penting, apa yang dianggap mungkin dan sah untuk dilakukan, serta apa yang dapat diterima akal sehat.

Guba dan Lincoln (dalam Denzin, et al. 1994: 109) membagi paradigma menjadi empat, yaitu (1) *positivist*, (2) *post positivist*, (3) *critical theory* dan (4) *constructivist*. Penjelasan karakteristik masing-masing paradigma dapat dilihat pada tabel berikut:

Item	***Positivist***	***Postpositivist***	***Critical Theory et.al.***	***Constructivism***
Ontologi	*Naive realism* - realitas asli tetapi yang dapat dipahami	*Critical realism* –realitas asli tetapi hanya yang tidak sempurna da mungkin dapat dipahami	*Historical realism* – realitas sebenarnya yang dibentuk oleh kondisi sosial, politik, budaya, ekonomi, etnik, dan nilai gender; yang telah terbentuk lama	*Relativism* – hal spesifik dan lokal yang membentuk realitas
Epistemologi	*Dualist/ Objectivist;* menemukan kebenaran	*Modified dualist/ Objectivist;* kritik terhadap tradisi dan komunitas; menemukan kemungkinan kebenaran	*Transactional/ Subjectivist;* menemukan nilai-nilai perantara	*Transactional/ Subjectivist;* menciptakan penemuan
Metodologi	Eksperimental/ manipulatif; menguji hipotesis; menggunakan metode kuantitatif	Modifikasi eksperimen/manipulatif. Critical multiplism; menyalahkan hipotesis; bisa dimasukkan dalam metode kualitatif	Dialog/dialektika	Hermeneutik/ dialektikal

Tabel 3. Paradigma penelitian menurut Cuba & Lincoln (1994, dalam Denzin, 1994:109)

Denzin dan Lincoln (1994, dalam Poerwandari, 2001: 11) menggolongkan adanya empat (sub) paradigma yaitu: (1) Positivistik dan post-positivis, (2) Konstruktivis-interpretif, (3) Kritikal (marxist, emansipatoris), dan (4) Feminis-poststruktural. Pada dasarnya, pembagian yang dilakukan oleh Denzin dan Lincoln (1994) ini tidak jauh berbeda dengan pembagian yang dilakukan oleh Guba & Lincoln (1994), hanya saja Denzin & Lincoln menggabungkan antara positivistik dan post-positivistik, dengan satu poin tambahan mengenai feminist post-strukturalis.

Dalam sumber yang lain, Sarantakos (1993, dalam Poerwandari, 2001: 14) membagi paradigma menjadi tiga, yaitu: (1) Positivistik, (2) Interpretif/Fenomenologis, dan (3) Kritikal. Penjelasan karakteristik masing-masing paradigma dapat dilihat pada tabel berikut ini:

KRITERIA	POSITIVISME	FENOMENOLOGIS/ INTERPRETIF	KRITIKAL
REALITAS	• Objektif, diluar individu • Dipersepsi melalui indera • Dipersepsi seragam • Diatur oleh hukum-hukum universal • Terintegrasi dengan baik untuk kebaikan semua	• Subjektif • Diciptakan, bukan ditemukan • Diinterpretasikan	• Berada diantara subjektivitas dan objektivitas • Merupakan suatu hal kompleks • Diciptakan manusia, bukan ada dengan sendirinya • Berada dalam ketegangan, penuh kontradikasi • Didasari penekanan dan eksploitasi tehadap pihak yang posisinya lemah
MANUSIA	• Rasional • Mengikuti hukum	• Pencipta dunia • Memberi arti pada	• Dinamis, pencipta nasib

KRITERIA	POSITIVISME	FENOMENOLOGIS/ INTERPRETIF	KRITIKAL
	diluar diri • Tidak memiliki kebebasan kehendak	dunia • Tidak dibatasi hukum diluar diri • Menciptakan rangkaian makna (*system of meaning*)	• Dicuci otak (*Brain-washed*), diarahkan secara tidak tepat, dikondisikan • Dihalangi dari realisasi potensinya secara utuh
ILMU	• Didasarkan pada hukum dan prosedur ketat • Deduktif • Nomotetis (mencari hukum-hukum umum) • Didasarkan pada impresi indera • Bebas nilai	• Didasari pengetahuan sehari-hari • Induktif • Idiografis • Didasarkan pada interpretasi • Tidak bebas nilai	• Diantara positivistik dan interpretif; kondisi-kondisi sosial membentuk kehidupan, tetapi hal tersebut dapat diubah • Membebaskan, memampukan • Menjelaskan dinamika sistem-sistem yang ada dan berkembang dalam masyarakat • Tidak bebas nilai

Tabel 4. Paradigma Penelitian menurut Sarantakos (1993, dalam Poerwandari, 2001: 15-16)

Bila kategorisasi Sarantakos (1993) dikaitkan dengan uraian Denzin dan Lincoln (1994), dapat dilihat bahwa yang masuk dalam kelompok positivistik (penggolongan Sarantakos) adalah paradigma positivistik dan post-positivistik (penggolongan Denzin dan Lincoln), yang tergolong ke dalam interpretif/fenomenologis (penggolongan Sarantakos) adalah paradigma konstruktivis-interpretif, sementara yang masuk dalam kelompok kritikal adalah yang dinamai oleh Denzin dan Lincoln sebagai paradigma kritikal (Marxist, emansipatoris) dan paradigma feminis-poststrukturalis (Poerwandari, 2001: 11).

Berdasarkan penjelasan tentang paradigma dan pembagiannya diatas, serta memperhatikan karakteristik dari masing-masing paradigma, maka dalam hal ini

peneliti cenderung untuk menggunakan pendekatan dari Sarantakos (1993). Berdasarkan berdasarkan hal tersebut, peneliti menetapkan paradigma penelitian ini adalah interpretif/fenomenologis.

B. Tipe Penelitian

Pembahasan mengenai tipe penelitian sebenarnya cukup sulit dan memunculkan beberapa perdebatan dikarenakan sumber yang satu dengan sumber yang lain memberikan penggolongan yang berbeda-beda mengenai tipe penelitian. Palys (1992) misalnya, menyamakan tipe penelitian dengan "metode", dan menggolongkannya menjadi: (1) metode kontak langsung, (2) metode observasional, dan (3) metode *unobtrusive* dan arsip (Poerwandari, 2001: 64), sementara Punch (1998) menyamakan tipe penelitian dengan "desain" dan menggolongkannya menjadi: (1) desain kualitatif, (2) studi kasus, (3) etnografi dan (4) grounded theory (Poerwandari, 2001: 64). Denzin dan Lincoln (1994) memahami tipe-tipe penelitian dari sifat atau pendekatan penelitian dan selanjutnya menggolongkan tipe penelitian menjadi antara lain: studi kasus, etnografi dan observasi partisipatif, fenomenologi, etnometodologi, praktek interpretif, metode *grounded theory*, metode biografi dan penelitian klinis (Poerwandari, 2001: 64).

Dengan mengacu pada paradigma penelitian yang telah ditetapkan, yaitu interpretif/fenomenologis, serta dalam hal ini peneliti mengacu pada tipe penelitian menurut Denzin dan Lincoln (1994), maka tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian fenomenologis.

Pendekatan fenomenologis terdiri dari pengujian terhadap apa saja yang ditemukan dalam kesadaran, atau dengan kata lain,terhadap data atau fenomena kesadaran. Sasaran utama pendekatan fenomenologi bukanlah tindakan kesadaran, melainkan objek dari kesadaran, misalnya segenap hal yang dipersepsi, dibayangkan, diragukan dan disukai, dengan tujuan utamanya adalah menjangkau esensi-esensi hal-hal tertentu yang hadir dalam kesadaran (Misiak, 1988: 10-11).

Pendekatan fenomenologis sendiri dipraktekkan dengan cara yang sistematis melalui berbagai langkah atau teknik. Spiegelberg (1971, dalam Misiak, 1988: 11) merinci tujuh langkah yang terdapat dalam pendekatan fenomenologis, namun yang paling mendasar dan digunakan secara luas, juga oleh para ahli psikologi adalah deskripsi fenomenologis. Menurut penafsiran dan terminologi Spiegelberg, deskripsi fenomenologis dapat dibedakan dalam tiga fase, yaitu:

1. mengintuisi, artinya mengonsentrasikan secara intens atau merenungkan fenomena.
2. menganalisis, artinya menemukan berbagai unsur atau bagian-bagian pokok dari fenomena dan pertaliannya.
3. menjabarkan secara fenomenologis, artinya menguraikan fenomena yang telah diintuisi dan dianalisis, sehingga fenomena itu bisa dipahami oleh orang lain.

Langkah lainnya dalam pendekatan fenomenologi adalah *Wessenchau*, yang oleh Spiegelberg diterjemahkan sebagai "pengintuisian esensi-esensi" atau "pengintuisian *eidetik*" menggunakan istilah *eidos* yang dipinjem Husserl dari

Plato. Fungsi pengintuisian eiditik adalah untuk menangkap atau mencapai esensi-esensi berbagai hal melalui fenomena (Misiak, 1988: 11)

Syarat utama keberhasilan penggunaan pendekatan fenomenologis adalah membebaskan diri dari praduga-praduga atau pengandaian-pengandaian. Menurut Husserl, adalah suatu keharusan didalam mengeksplorasi kesadaran itu seluruh penyimpangan, teori-teori, keyakinan-keyakinan, dan corak-corak berpikir yang telah menjadi kebiasaan, disingkirkan atau "disimpan di dalam tanda kurung" *(bracketed)*. Husserl menyebut penyingkiran segenap penilaian itu dengan istilah *epoche*, sebuah istilah bahasa Yunani yang artinya tidak memberikan suara. Hanya setelah *epoche* dilakukan, eksplorasi atas fenomena bisa diharapkan membawa hasil, sebab dengan cara demikian fenomena tidak dikaburkan atau tidak di distorsi oleh sifat-sifat individual peneliti (Misiak, 1988: 12).

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah, pertama, pada pemaknaan individu terhadap pendidikan, dalam hal ini lingkupnya adalah pendidikan formal dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, dengan titik eksplorasi pada jenjang pendidikan tinggi. Selanjutnya, kedua, penelitian ini fokus pada pengalaman individu dalam perannya sebagai output sistem pendidikan tinggi yang belum bekerja dan sedang dihadapkan pada pengalaman mencari pekerjaan. Berikutnya, ketiga, fokus penelitian ini adalah menggali pemaknaan individu akan keterkaitan sistem pendidikan dan pengalamannya dalam mencari pekerjaan. Dari ketiga fokus penelitian tersebut, diharapkan akan didapat gambaran yang menyeluruh

tentang pemaknaan lulusan pendidikan tinggi yang belum bekerja tentang pendidikan dan pengalamannya dalam mencari pekerjaan.

D. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan cara *purposif sampling*. *Purposif sampling* adalah cara pengambilan sampel (subjek penelitian) untuk situasi-situasi khusus. Cara ini menggunakan keputusan peneliti dalam memilih kasus atau memilih kasus dengan tujuan tertentu yang ada dalam pikiran peneliti (Neuman, 2000:198). Dalam hal ini, subjek penelitian dipilih dengan kriteria tertentu, berdasar teori atau konstruk operasional sesuai studi-studi sebelumnya, atau sesuai tujuan penelitian. Hal ini agar subjek benar-benar representatif tehadap fenomena yang dipelajari (Poerwandari, 2001: 61).

Kriteria yang digunakan dalam pemilihan subjek penelitian ini adalah:

1. Lulusan pendidikan tinggi, dalam hal ini adalah lulusan pendidikan S1.
2. Belum bekerja atau mendapatkan pekerjaan selama ≥ 6 bulan. Penetapan kriteria ini didasarkan pertimbangan agar tidak bias dengan persepsi masa tunggu setelah menyelesaikan studi di perguruan tinggi. Selain itu, penetapan kriteria ini juga mengacu pada hasil penelitian di Amerika Serikat yang dilakukan oleh Sylvia Allegretto dari EPI *(Economic Policy Institute)* dan Andy Stettner dari National Employment Law Project memperoleh hasil bahwa individu yang selama 6 bulan atau lebih tidak/belum memperoleh pekerjaan mulai mengalami permasalahan-permasalahan psikologis.
3. Berdomisili di Surabaya selama proses mencari pekerjaan. Penetapan kriteria ini mengacu pada ruang lingkup penelitian berkaitan dengan konteks

kewilayahan dimana penelitian ini dilakukan di Surabaya. Pemilihan Surabaya sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik Surabaya sebagai kota industri dan jasa terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Menurut Tirtosudarmo (1990), fenomena pengangguran terdidik banyak terdapat di kota-kota yang menjadi pusat industri dan jasa.

E. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan observasi.

E.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 2001: 75). Selanjutnya Banister, dkk (1994, dalam Poerwandari, 2001: 75) menyatakan bahwa wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti . dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut.

Patton (1990, dalam Poerwandari, 2001: 75) membedakan tiga pendekatan dasar dalam memperoleh data kualitatif melalui wawancara, yaitu:

1. wawancara informal

   Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi ilmiah.

2. wawancara dengan pedoman umum

   Peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan

pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan.

3. wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka

Pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat. Peneliti diharapkan dapat melaksanakan wawancara sesuai sekuensi yang tercantum, serta menanyakannya dengan cara yang sama pada responden-responden yang berbeda.

Tokoh lain, yaitu Creswell (1994, dalam Poerwandari, 2001: 68) membagi wawancara menjadi tiga jenis, yaitu:

1. wawancara mendalam
2. wawancara terfokus
3. wawancara kelompok (FGD)

kelebihan dan keterbatasan masing-masing metode dapat dilihat pada tabel berikut:

Jenis Wawancara	Kelebihan	Keterbatasan
Mendalam	Mengungkap data mendalam dan personal/sensitif	Informasi terseleksi oeh informan/subjek
Terfokus	Mencakup pokok-pokok penting sesuai kebutuhan	Pokok/pertanyaan peneliti mungkin tidak merefleksikan realitas subjek
Kelompok (FGD)	Memperoleh gambaran umum – peneliti memiliki pengendalian	Kehadiran peneliti mungkin menyebabkan jawaban bias – tidak semua subjek sama verbal

Tabel 5. Jenis wawancara, kelebihan dan keterbatasan menurut Craswell (1994, dalam Poerwandari, 2001: 68)

Terkait dengan pendapat Patton (1990) sebelumnya, maka dalam hal ini metode wawancara mendalam dan metode wawancara terfokus dapat digolongkan ke dalam bentuk wawancara dengan pedoman umum (Poerwandari, 2001: 76).

Dengan mengacu pada pendekatan dan pembagian wawancara menurut Patton (1990) dan Craswell (1994), maka pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan wawancara untuk penelitian ini adalah menggunakan wawancara dengan pedoman umum, dengan metode yang digunakan adalah wawancara mendalam *(in-depth interview)*.

Adapun desain pertanyaan wawancara beserta aspek-aspek yang ingin diungkap dari masing-masing pertanyaan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup anda?	✓ Gambaran riwayat hidup subjek ✓ Bagaimana gambaran subjek dan lingkungan sekitarnya, terutama keluarga
2. Bagaimana riwayat pendidikan saudara	✓ Mendapatkan gambaran tentang proses pendidikan yang telah dijalani subjek
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan ditanamkan dalam keluarga anda?	✓ Penanaman nilai-nilai pendidikan dalam keluarga, khususnya orang tua ✓ Bagaimana keluarga berpandangan tentang fungsi dan peran pendidikan
4. Apa makna sekolah bagi anda?	✓ Bagaimana subjek memaknai institusi sekolah / pendidikan formal
5. Apa yang ada dalam pikiran anda setelah menjalani pendidikan dasar (SD dan SMP)?	✓ Bagaimana subjek mempersepsikan pendidikan dasar (SD dan SMP), ✓ Kesan subjek tentang pendidikan dasar, ✓ Masalah-masalah yang dialami subjek pada saat mengenyam pendidikan dasar,

	✓ Kritik/saran (jika ada) subjek tentang pendidikan dasar
6. Apa yang anda pikirkan dan rasakan setelah menjalani pendidikan menengah (SMA)?	✓ Bagaimana subjek mempersepsikan pendidikan menengah (SMA), ✓ Kesan subjek tentang pendidikan menengah, ✓ Masalah-masalah yang dialami subjek pada saat mengenyam pendidikan menengah, ✓ Kritik/saran (jika ada) subjek tentang pendidikan menengah
7. Apa yang menjadi latar belakang anda masuk perguruan tinggi?	✓ Mendapatkan gambaran tentang tujuan subjek masuk perguruan tinggi, ✓ proses yang dialami
8. Bagaimana pandangan anda tentang sistem yang berlaku di perguruan tinggi?	✓ Mendapatkan gambaran pandangan subjek berkaitan dengan komponen sistem pendidikan yang meliputi : a. Sistem penerimaan mahasiswa baru (input) b. Proses belajar mengajar c. Kualitas dosen d. Kurikulum e. Kualitas lulusan
9. Apa yang ada dalam pikiran anda setelah menjalani pendidikan di perguruan tinggi?	✓ Mendapatkan gambaran tentang bagaimana subjek mempersepsikan pendidikan tinggi ✓ Kesan subjek tentang pendidikan tinggi ✓ Masalah-masalah yang dialami subjek pada saat mengenyam pendidikan tinggi, ✓ Kritik/saran (jika ada) subjek tentang pendidikan tinggi
10. Apa yang anda pikirkan dan rasakan ketika lulus dari perguruan tinggi	✓ Gambaran dinamika psikologis yang dialami subjek pada saat lulus dari pendidikan tinggi
11. Apa yang anda lakukan setelah lulus perguruan tinggi? Proses seperti apa yang anda jalani? Apa yang mendorong anda melakukan itu?	✓ Mendapatkan gambaran tentang proses yang dijalani subjek setelah lulus dari pendidikan tinggi ✓ Kejadian-kejadian penting/bermakna yang dialami dan dirasakan subjek setelah lulus pendidikan tinggi ✓ Alasan atau faktor-faktor apa yang

	mendorong subjek melakukan hal-hal yang disebutkan dalam proses yang dialami setelah lulus pendidikan tinggi
12. Bagaimana pendapat anda tentang mencari kerja setelah lulus perguruan tinggi? Apakah menurut anda hal itu sebuah keharusan?	✓ Bagaimana pemaknaan subjek terhadap istilah bekerja ✓ Bagaimana dalam pandangan subjek keterkaitan antara makna bekerja dan norma yang ada dalam masyarakat
13. Pekerjaan seperti apa yang ideal menurut anda?	✓ Bagaimana pandangan subjek tentang pekerjaan yang ideal bagi dirinya ✓ Prinsip-prinsip atau idealisme yang dipegang subjek dalam usaha mendapatkan pekerjaan
14. Apa makna keberhasilan bagi anda? Apa yang anda pikirkan dan rasakan ketika mengalami keberhasilan? Keberhasilan terbesar apa yang pernah anda raih? Faktor-faktor apa yang mendorong tercapainya keberhasilan anda tersebut?	✓ Pandangan subjek tentang keberhasilan ✓ Dinamika psikologis yang terjadi saat subjek mengalami keberhasilan ✓ Peristiwa yang dianggap sebagai keberhasilan terbesar oleh subjek ✓ Faktor-faktor yang berpengruh terhadap keberhasilan yang diraih subjek
15. Apa makna kegagalan bagi anda? Apa yang anda pikirkan dan rasakan ketika gagal? Bagaimana anda menyikapi kegagalan yang anda alami? Kegagalan terbesar apa yang pernah anda alami? Faktor-faktor apa yang menurut anda mempengaruhi kegagalan yang anda alami?	✓ Pandangan subjek tentang kegagalan ✓ Dinamika psikologis yang terjadi saat subjek mengalami kegagalan ✓ Bagaimana penyikapan subjek terhadap kegagalan yang dialami ✓ Peristiwa yang dianggap sebagai kegagalan terbesar oleh subjek ✓ Faktor-faktor yang berpengruh terhadap keberhasilan yang diraih subjek
16. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap keberhasilan atau kegagalan yang dialami?	✓ Apa yang dirasakan telah subjek dapatkan dari proses pendidikan ✓ Seberapa besar pengaruh pendidikan terhadap keberhasilan yang telah diraih subjek ✓ Seberapa besar pengaruh pendidikan terhadap kegagalan yang dialami subjek

17. apa yang menjadi rencana anda ke depan?	✓ Mengetahui hal-hal yang menjadi rencana, keinginan, kebutuhan ataupun cita-cita subjek ke depan ✓ Pengaruh keberhasilan atau kegagalan yang dialami terhadap penetapan rencana ke depan

Tabel 6. Daftar pertanyaan wawancara dan aspek-aspeknya

E.2 Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang paling umum dilakukan oleh peneliti, utamanya yang meneliti tentang perilaku manusia. Observasi merupakan metode untuk menangkap fenomena subjek dari kacamata peneliti. Penggambaran setting yang diperlajari, aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dengan cara melihat kejadian dari perspektif peneliti (Poerwandari, 2001:64).

Creswell (1994, dalam Poerwandari, 2001: 69) membagi observasi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. observasi partisipan murni
2. observasi pengamat sebagai partisipan
3. observasi pengamat murni

kelebihan dan keterbatasan masing-masing jenis observasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Jenis observasi	Kelebihan	Keterbatasan
Partisipan murni	Data langsung – tanpa perantara/seleksi	Hal penting mungkin diperoleh tetapi tidak dapat dilaporkan
Pengamat sebagai partisipan	Peneliti dapat mencatat begitu informasi muncul, hal penting dapat teramati	Peneliti tidak diterima seutuhnya – dianggap penganggu
Pengamat murni	Bermanfaat untuk mengeksplorasi topik-topik	Keterbatasan dalam mengupayakan *rapport*

Tabel 7. Jenis-jenis Observasi menurut Creswell (1994, dalam Poerwandari, 2001: 69)

Berdasarkan pembagian observasi menurut Creswell (1994) diatas, jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah obseravsi pengamat murni. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi terhadap lingkungan subjek yang dapat diamati, keadaan subjek, dan perilaku subjek secara umum. Hasil observasi per-subjek peneliti sertakan dalam transkrip wawancara.

F. Peran dan Fungsi Alat Pengumpul Data dalam Penelitian

Dalam penelitian ini, alat pengumpul data yang utama adalah melalui wawancara mendalam, sedangkan observasi yang dilakukan peneliti selama proses wawancara berlangsung maupun pada saat pertemuan informal di luar wawancara, akan digunakan sebagai pelengkap hasil analisis wawancara. Hasil observasi yang peneliti anggap penting dan signifikan, akan ditampilkan sebagai bagian dalam pembahasan hasil penelitian. Untuk lebih jelasnya, peran dan fungsi alat pengumpul data pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut ini:

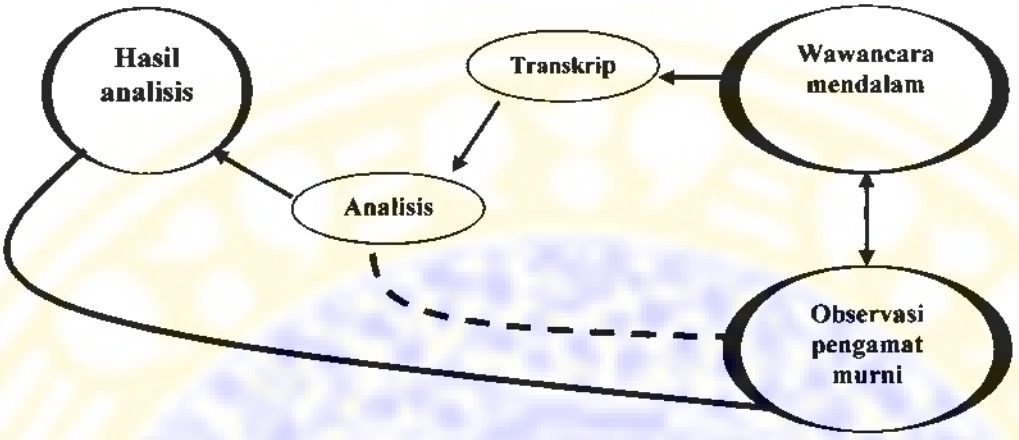

Bagan 3. Fungsi dan Peran Alat Pengumpul Data

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis tematik (analisis terhadap tema-tema yang muncul) dengan melakukan koding terhadap hasil transkrip wawancara yang telah diverbatim.

Neuman (2000) menyatakan bahwa koding adalah pengorganisasian data kasar ke dalam kategori-kategori konseptual dan pembuatan tema-tema atau konsep-konsep yang digunakan untuk menganalisis data. Pada penelitian kualitatif, koding dilakukan terhadap semua data yang dikumpulkan. Koding merupakan dua aktivitas yang dilakukan secara simultan: reduksi data secara mekanis dan kategorisasi data secara analitis ke dalam tema-tema.

Langkah-langkah koding :

1. *Open Coding*, adalah koding pertama kali yang dilakukan dari keseluruhan data kasar yang didapatkan (hasil verbatim wawancara). Dalam langkah

awal ini peneliti melokasikan tema-tema dan menentukan kode-kode dengan maksud meringkas bermacam data ke dalam kategori-kategori. Schatzman dan Strauss (1973:121) dalam Neuman (2003:443) menyatakan bahwa peneliti harus dapat melihat konsep-konsep abstrak dalam data yang kongkrit untuk mengembalikan dan meneruskannya beberapa diantara konsep-konsep abstrak tersebut dengan hal-hal yang khusus sesuai dengan tujuan penelitian.

2. *Axial Coding*, adalah pengorganisasian data hasil *open coding* untuk dikembangkan ke arah beberapa proposisi. Pada tahap ini pula dilakukan upaya analisis hubungan antar kategori, termasuk juga dengan sub kategori-sub kategori di bawahnya
3. *Selective Coding*, adalah Penyeleksian kategori inti dan kaitannya dengan kategori lain, sehingga dapat diketahui dan dijelaskan mana yang menjadi inti atau pusat dari konsep atau kategori lainnya (Newman, 2000). Penjelasan mengenai hasil *selective coding* dapat berupa penjelasan deskriptif atau dalam bentuk skema.

Hasil observasi sendiri pada penelitian ini tidak mengalami proses pengkodingan hingga muncul tema-tema, dikarenakan fungsi dan perannya hanya sebagai pelengkap. Untuk hasil observasi, peneliti hanya menyertakan catatan reflektif saja, namun jika dipandang ada hal-hal yang signifikan, hasil catatan reflektif tersebut akan disertakan sebagai bagian dari pembahasan hasil penelitian.

H. Keabsahan Hasil Penelitian

Dalam pendekatan kualitatif, kredibilitas menjadi istilah yang paling banyak dipilih untuk mengganti konsep validitas. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengekplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Salah satu ukuran kredibilitas pendekatan kualitatif ialah dengan deskripsi mendalam yang menjelaskan kemajemukan (kompleksitas) aspek-aspek terkait (dalam bahasa kuantitatif disebut variabel) dan interaksi dari berbagai aspek. Konsep kredibilitas juga harus mampu mendemonstrasikan bahwa untuk memotret kompleksitas hubungan antar aspek tersebut, penelitian dilakukan dengan cara tertentu yang menjamin bahwa subjek penelitian diidentifikasi dan dideskripsikan secara akurat (Poerwandari, 2001: 102).

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas penelitian menurut Patton, dkk (1990, dalam Poerwandari, 2001: 107-108) antara lain sebagai berikut:

1. mencatat bebas hal-hal penting serinci mungkin, mencakup catatan pengamatan objektif terhadap setting, partisipan ataupun hal lain yang terkait.
2. mendokumentasikan secara lengkap dan rapi data yang terkumpul, proses pengumpulan data maupun strategi analisisnya.
3. memanfaatkan langkah-langkah dan proses yang diambil peneliti-peneliti sebelumnya sebagai masukan bagi peneliti untuk melakukan pendekatan

terhadap penelitian, dan menjamin pengumpulan data yang berkualitas untuk penelitian itu sendiri.

4. menyertakan partner atau orang-orang yang dapat berperan sebagai pengkritik yang memberikan saran-saran dan pembelaan yang dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap analisis yang dilakukan peneliti.
5. melakukan upaya konstan untuk menemukan kasus-kasus negatif, pemahaman peneliti tentang pola dan kecenderungan yang telah diidentifikasi akan meningkat bila peneliti memberikan pula perhatian pada kasus-kasus yang tidak sesuai dengan pola umum tersebut
6. melakukan pengecekan dan pengecekan kembali (*checking and rechecking*) data, dengan usaha menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda. Peneliti perlu mengembangkan pengujian-pengujian untuk meninjau analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.

Berkaitan dengan usaha untuk meningkatkan generabilitas, dalam pendekatan kualitatif dikenal istilah triangulasi. Usaha melakukan triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda untuk menjelaskan suatu hal tertentu. Data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber yang berbeda, dengan teknik pengumpulan yang berbeda, peneliti akan menguatkan derajat manfaat studi pada setting-setting yang berbeda (Marshall dan Rossman, 1995, dalam Poerwandari, 2001: 108).

Berkenaan dengan pengujian triangulasi, Denzin (1994, dalam Muhajir, 2000:172) menyarankan empat modus:

1. Menggunakan sumber ganda *(multiple sources)*.
2. Menggunakan metode ganda *(multiple method)*.
3. Menggunakan peneliti ganda *(multiple researcher)*.
4. Menggunakan teori yang berbeda-beda *(multiple theory)*, pada poin ini Guba menambahkan bahwa teori yang berbeda-beda dapat digunakan sejauh semua teori tersebut tetap menggunakan aksioma naturalistis.

Dalam penelitian ini, usaha meningkatkan kredibilitas data yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan keenam langkah menurut Patton (1990) pada saat pra-penelitian, saat proses penggalian data, maupun setelah diperoleh hasil penelitian, sedangkan bentuk triangulasi yang digunakan ialah triangulasi dengan menggunakan sumber ganda *(multiple sources)*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu kurang lebih tiga bulan, mulai akhir Oktober 2005 hingga awal Januari 2006, tepatnya 10 Januari 2006. Kurun waktu tersebut adalah kurun waktu efektif mulai dari peneliti melakukan usaha pencarian subjek yang memenuhi kriteria penelitian hingga pada penyelesaian laporan penelitian. Usaha pencarian subjek dimulai pada akhir Oktober 2005, dalam hal ini peneliti berusaha memanfaatkan semua *link* yang peneliti miliki, terutama berkaitan dengan informasi calon subjek yang direkomendasikan teman dan kenalan peneliti. Kepada teman atau kenalan peneliti yang dapat menjadi informan atau perantara kepada calon subjek, peneliti senantiasa memberikan informasi kriteria-kriteria subjek yang dibutuhkan. Beberapa informasi dari para informan pun segera mampir kepada peneliti, baik secara langsung maupun lewat media seperti telepon atau SMS. Setelah mendapatkan informasi tentang calon subjek yang memenuhi kriteria, peneliti pun segera menghubungi calon subjek. Umumnya peneliti menggunakan media telepon dan SMS untuk menghubungi calon subjek. Proses menghubungi calon subjek ini peneliti gunakan untuk menyampaikan tema penelitian yang peneliti angkat, mengklarifikasi apakah calon subjek memang benar-benar sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, menanyakan kesediaan calon subjek untuk menjadi subjek penelitian, serta sekaligus mengembangkan *rapport*. Setelah didapatkan kepastian bahwa calon subjek benar-benar sesuai dengan kriteria, dan calon

subjek sendiri menyatakan kesediannya untuk menjadi subjek penelitian, selanjutnya dicari kesepakatan waktu antara subjek dan peneliti untuk agenda wawancara. Beberapa pengalaman dan catatan peneliti selama melaksanakan penelitian ini selanjutnya akan ditampilkan pada sub bab dibalik layar pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini pada akhirnya mendapatkan lima orang subjek yang sesuai dengan kriteria serta bersedia menjadi subjek penelitian. Adapun identitas subjek, tempat dan tanggal dilakukan penggalian data dapat dilihat pada tabel berikut:

Identitas	Tempat	Waktu	Kegiatan
Subjek I (JA) Laki-laki	Kamar kos peneliti	16 November 2005 16.15-17.45	Wawancara Observasi
	Rumah subjek di Banyuwangi	24 Desember 2005 18.45-19.40	Wawancara Observasi
Subjek II (PU) Laki-laki	Tempat usaha teman subjek	29 Novenber 2005 20.05-23.10	Wawancara Observasi
Subjek III (SO) Laki-laki	Kamar kos peneliti	1 Desember 2005 18.40-20.35	Wawancara Observasi
Subjek IV (IK) Perempuan	Rumah teman peneliti	9 Desember 2005 18.25-19.45	Wawancara Observasi
Subjek V (WI) Perempuan	Rumah subjek	26 Desember 2005 10.30-12.45	Wawancara Observasi

Tabel 7. Identitas Subjek, Tempat dan Waktu Penggalian Data

Selama melaksanakan penelitian, dalam beberapa prosesnya, peneliti melakukan mekanisme *siklus konsep-lapangan-data-konsep*, artinya peneliti tidak membatasi tahapan penelitian secara kaku. Untuk lebih jelasnya, proses pelaksanaan penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:

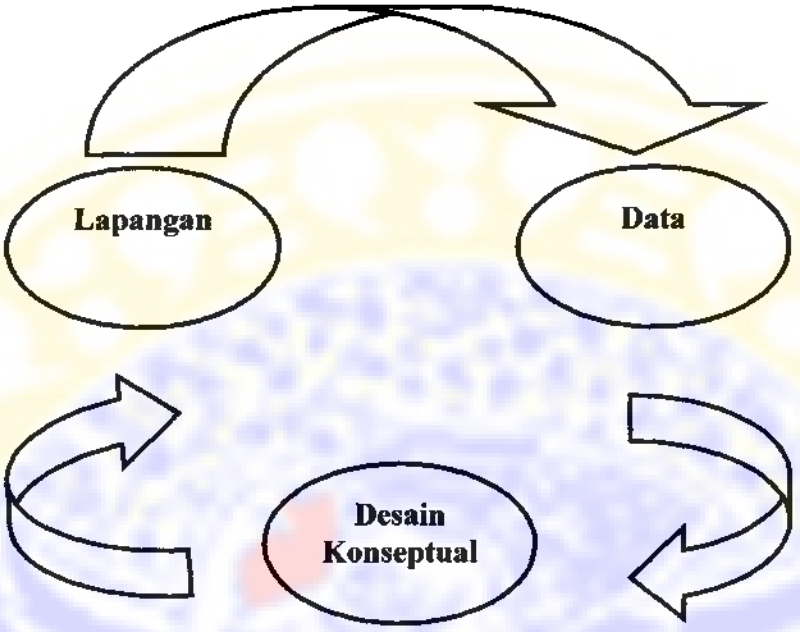

Bagan 4. Siklus Konsep-Lapangan-Data-Konsep

A. Dibalik Layar Pelaksanaan Penelitian

Setelah desain konseptual awal, kriteria subjek dan pedoman wawancara secara umum selesai, peneliti segera terjun ke lapangan untuk melakukan penggalian data. Selama proses penggalian data, tak jarang peneliti harus kembali meninjau desain konseptual yang telah dibuat sebelumnya untuk dilakukan perbaikan dan penyesuaian. Usaha perbaikan dan penyesuaian desain konseptual ini tentunya mengacu pada fenomena dan temuan data di lapangan. Sebagai contoh, desain konseptual yang dibuat peneliti pada awalnya selain bertujuan menggali makna pendidikan, peneliti juga ingin membidik secara khusus aspek persistensi (keuletan) dari para subjek lulusan pendidikan tinggi ini dalam usahanya mendapatkan pekerjaan, namun pada kenyataannya fenomena dan temuan data di lapangan berbicara lain. Temuan data yang didapat peneliti

ternyata memunculkan pula aspek-aspek lain yang dalam pandangan peneliti amat relevan untuk diangkat sebagai temuan penelitian. Dalam beberapa kesempatan, peneliti mendiskusikan hasil temuan sementara di lapangan tersebut dengan beberapa pihak yang berkompeten dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, diantaranya dengan dosen pembimbing skripsi peneliti. Pada akhirnya, dalam proses penggalian data selanjutnya peneliti tidak lagi membatasi fokus penelitian pada aspek makna pendidikan dan persistensi, namun meluaskannya menjadi tinjauan psikologis pengangguran terdidik dengan fokus kajian pada makna pendidikan dan pengalaman mencari kerja. Sebuah perubahan tentunya membawa konsekuensi. Selain desain konseptual yang pada akhirnya mengalami beberapa perubahan dan penyesuaian, proses penggalian data pun pada akhirnya berlangsung lebih lama. Sedikit hambatan terjadi pada subjek pertama, dimana subjek yang pada saat wawancara pertama berlangsung masih berdomisili di Surabaya, ternyata pada saat dihubungi kembali oleh peneliti telah kembali ke tempat asalnya, yaitu di Banyuwangi. Peneliti sempat menanyakan pada subjek apakah ada rencana ke Surabaya lagi, ternyata subjek menjawab tidak dikarenakan subjek sendiri akan segera berangkat ke Jakarta untuk mencari pekerjaan disana. Melihat kondisi tersebut, dengan menyesuaikan waktu disela-sela agenda kuliah dan jadwal wawancara subjek yang lain, akhirnya peneliti memutuskan untuk berangkat ke Banyuwangi, sehingga wawancara kedua pada subjek pertama pun berlangsung di kota pisang tersebut. Pengalaman lainnya adalah pada subjek ketiga. Ketika awal dihubungi, subjek langsung menyatakan kesediaannya, namun perkembangan berikutnya, ternyata subjek mendapat panggilan kerja dan harus

mengikuti serangkaian tes. Cukup lama menunggu kepastian, ternyata di malam terakhir nya di Surabaya, subjek menyempatkan diri datang ke tempat kos peneliti untuk wawancara karena keesokan harinya dia harus berangkat ke Jakarta untuk wawancara akhir . Menurut subjek, kepastian dia diterima kerja sekitar 75 % dan dia optimis dapat diterima kerja. Benar saja, seminggu setelah wawancara, peneliti mendapat kabar bahwa subjek telah diterima bekerja di sebuah perusahaan minyak di Batam.

B. Keterbatasan Penelitian

Sebelum masuk pada pembahasan hasil penelitian, dipandang perlu untuk menyampaikan sejumlah keterbatasan dalam penelitian ini. Beberapa hal yang menjadi keterbatasan penelitian ini adalah:

1. penggunaan instrumen pengumpulan data. Penelitian ini hanya menggunakan wawancara dan observasi sebagai instrumen pengumpul data.
2. kurangnya pengumpulan data dari sumber-sumber lain, misalnya *significant person* atau catatan harian subjek.
3. Meskipun Blummer sebagai salah satu tokoh penting dalam interaksionisme simbolik telah mengklasifikasikan objek realita menjadi tiga, yaitu objek fisik, objek sosial dan objek abstrak, namun pengklasifikasian tersebut ternyata tidak dapat dipolakan secara kaku., bahkan pada beberapa hal, terjadi tumpang tindih pemaknaan simbol oleh subjek, misalnya ketika ditanyakan pandangan subjek tentang kurikulum, ternyata respon subjek tidak sepenuhnya selaras. Ada subjek yang

memaknai kurikulum sebagai objek abstrak, ada pula yang memaknai kurikulum sebagai objek sosial berkaitan dengan peran dan fungsi kurikulum.

C. Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini peneliti bagi menjadi tiga bagian. Pertama tentang profil subjek penelitian, kedua tentang pembahasan tematik berkaitan dengan tema-tema yang muncul dalam penelitian, dan terakhir tentang pembahasan umum yang berisi hubungan antar tema yang muncul dalam penelitian.

C.1 Profil Subjek Penelitian

Profil subjek secara umum dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Subjek	Usia	Pendidikan	Tahun Lulus	Pengalaman kerja	Lama vakum
JA	25 tahun	S1 Fakultas Hukum Universitas Jember Angkatan 1999	2004	▪ Juli-Oktober 2004: Surveyor PT Philips di Jember ▪ Februari-Maret 2005: Sales Marketing Suzuki Mobile di Banyuwangi	8 bulan
PU	26 tahun	S1 Psikologi Universitas Airlangga Surabaya Angkatan 1997	2003	▪ Agustus 2003-Februari 2004: IY Associates ▪ Juni 2004: Staf HRD Perusahaan Finance di Surabaya	6 bulan
SO	24 tahun	S1 Teknik Kelautan ITS Surabaya Angkatan 2000	2004	Belum pernah bekerja	14 bulan
IK	23 tahun	S1 Ekonomi Akuntansi Unitomo Angkatan 2001	2004	Belum pernah bekerja	8 bulan

WI	24 tahun	S1 Teknik Kimia ITN Malang Angkatan 1999	2004	Belum pernah bekerja	14 bulan

Tabel 8. Profil Umum Subjek Penelitian

C.1.1 Profil JA

Untuk ukuran laki-laki, perawakannya tergolong kecil. Dengan tinggi sekitar 155-an cm, JA terlihat mungil untuk ukuran laki-laki pada umumnya. Berkulit sawo matang, berambut ikal sedikit panjang dengan bentuk wajah oval. JA adalah anak keempat dari lima bersaudara, lahir dari pasangan ayah Jawa dan ibu Arab, sehingga dapat dikatakan JA masih memiliki darah Arab. Ayah JA dulunya adalah mantan pekerja swasta di luar negeri, tepatnya di Arab Saudi, sedangkan ibu JA seoarang ibu rumah tangga biasa. Serangan stroke saat bekerja membuat ayah JA harus pulang ke Indonesia dan belum dapat bekerja lagi hingga terakhir peneliti berhubungan dengan JA. Semenjak sang ayah sakit, biaya hidup sehari-hari keluarga ditanggung oleh kakak pertama JA yang bekerja di Jakarta.

JA tumbuh dalam keluarga yang cukup memberi perhatian dalam masalah pendidikan pada anak-anaknya. Perhatian masalah pendidikan dari orang tua bagi JA secara umum dirasa cukup.

> ...dari keluarga sendiri mungkin untuk dorongan keluarga supaya anak-anaknya berpendidikan ya mungkin sebenarnya seperti keluarga lainnya ya, mungkin mereka ya terus terang memberikan perhatian gitu ya, perhatian masalah pendidikan...Insya Allah ya..cukup lah..(JA1611_B15-17, 21)

Keluarga JA sendiri tergolong demokratis dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan pada anak-anaknya. Meski ada dorongan pada anak untuk mengenyam

pendidikan hingga ke jenjang pendidikan tinggi, namun semua itu dikembalikan pada kesadaran masing-masing anak.

> Saya kira kalo di keluarga ya...orang tua ya..pasti mereka menginginkan anaknya berpendidikan tinggi jelasnya ya, cuman semuanya itu kan dikembalikan lagi kepada anaknya, meskipun keluarga apa...dana mensupport, semua pihak mensupport tapi kalo anaknya tidak punya keinginan tahu-tahu mereka mungkin ingin langsung bekerja kayaknya kita tidak bisa memaksa, tapi pada dasarnya kalo keluarga itu memang, mereka menginginkan gitu....(JA1611_B41-46)

Dibalik penanaman tentang pentingnya pendidikan serta adanya kebebasan bagi anak untuk menentukan pilihan studi, disisi lain ternyata ada kebutuhan dalam diri JA untuk diarahkan. Artinya tidak semua keputusan berkaitan dengan studi harus dia yang menentukan. JA membutuhkan pandangan dan arahan yang berasal dari orang tuanya.

> kalo masalah mengarahkan ya dari pihak keluarga kamu harus menjadi ini, ini, mungkin itu kurang, yang menentukan itu kalo saya lihat itu saya sendiri, yang menentukan saya kuliah di hukum itu saya sendiri, keluarga itu cuman mendukung bahwa masalah pendidikan itu penting...(JA2412_B20-23)

> jadi ibaratnya mendukung dalam hal menunjukkan, memberikan informasi dan arahan itu nggak ada, jadi mungkin masalah bimbingan aja ya, pada saat-saat tertentu saya membutuhkan....(JA2412_B29-31)

Melihat pilihan-pilihan studi yang diambil, JA menunjukkan minat yang besar pada bidang eksak, meskipun pada akhirnya ia menempuh studi di jurusan sosial. Sejak SD, JA telah bercita-cita menjadi dokter. Untuk itu, semua pilihan-pilihan studinya banyak mengarah ke eksak, diantaranya dengan memilih jurusan IPA saat SMA. JA memilih jurusan IPA saat SMA agar ketika ikut UMPTN bisa mengambil jalur IPA untuk masuk jurusan kedokteran. Diluar cita-cita masuk kedokteran, ternyata JA juga melakukan langkah antisipatif dengan memilih jalur

IPC yang memungkinkan ia memilih baik jurusan eksak maupun sosial. Saat UMPTN, JA memilih dua jurusan eksak yang menjadi pilihan pertama dan kedua yaitu kedokteran dan elektronika, serta satu jurusan sosial yaitu hukum yang ia jadikan pilihan ketiga. Ketika peneliti menanyakan alasan mengapa memilih elektronika dan hukum sebagai pilihan kedua dan ketiga, JA menyatakan pilihannya pada elektro dikarenakan ia suka mengotak-atik benda-benda elektronik sehingga ia berpikiran apa salahnya didalami, sedangkan pilihan pada hukum dikarenakan JA berpandangan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aturan dan norma-norma yang ada disekelilingnya. Apa daya, kenyataan berbicara lain. JA diterima di pilihan ketiga yaitu hukum. JA pun harus menerima kenyataan tidak diterima di jurusan yang ia idam-idamkan

Gagal pada kesempatan pertama tak membuat JA patah semangat. Tahun berikutnya, JA mencoba lagi ikut UMPTN saat ia sudah menempuh kuliah di jurusan hukum. Langkah ini diambil JA karena ia masih menyimpan harapan untuk bisa kuliah di kedokteran. Adanya harapan ini menyebabkan JA belum sepenuhnya dapat menikmati kuliah di hukum. Pada kesempatan kedua ini JA kembali mengambil kedokteran dan elektro sebagai pilihannya, dan kembali pula ia harus menelan pil pahit untuk kedua kalinya, tidak lolos UMPTN. Kegagalan kedua ini membuat JA mengambil keputusan untuk akhirnya total terjun dan menikmati kuliah di hukum.

> Pada dasarnya waktu tahun pertama kita kuliah masih belum *sreg* gitu kan, kita ya mungkin masih kurang anu, kemudian kalo kita mencoba tahun kedua ternyata gagal, dan akhirnya pada waktu itu kita terjun 100%, dan Alhamdulilliah, apa ya...kita..saya itu menikmati lah...(JA1611_B137-139)

Keputusan untuk menekuni bidang hukum pada akhirnya membawa perubahan pula pada orientasi JA. Cita-cita menjadi dokter ia kubur dalam-dalam. JA tidak berminat lagi ikut UMPTN tahun berikutnya dengan pertimbangan waktu dan biaya yang telah dikeluarkan. Selanjutnya JA mulai membangun cita-cita baru yaitu menjadi notaris. Untuk mewujudkan cita-cita ini, JA pun berkeinginan melanjutkan sekolah lagi setelah lulus dari jenjang pendidikan S-1. Apa daya, JA harus menunda keinginan itu dikarenakan kondisi ekonomi keluarga yang mulai menurun setelah ayahnya jatuh sakit dan tidak dapat bekerja lagi.

> cita-cita saya sebelumnya ingin menjadi notaris, itu harus sekolah kan ke jenjang yang lebih tinggi, sedangkan untuk itu akhirnya kita terbentur masalah biaya sampai saat ini...(JA2412_B3-5)

Pengalaman selama menempuh pendidikan dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi memunculkan beberapa pandangan JA tentang pendidikan. Secara umum, JA berpandangan bahwa pendidikan banyak memberi manfaat baginya. Pendidikan adalah sarana mendapatkan ilmu, bekal untuk masa depan sekaligus bekal dalam hidup bermasyarakat. Selain itu hal yang dirasakan JA dari pendidikan adalah adanya pendewasaan proses berpikir. Diluar pandangan tersebut, JA juga memberikan beberapa pandangan yang bersifat evaluatif terhadap dunia pendidikan. JA merasakan dari pengalamannya selama menempuh pendidikan, ia mempunyai kesan bahwa ilmu yang dia peroleh dari dunia pendidikan banyak yang tidak terpakai. JA mencontohkan pengalamannya bagaimana ia yang dulunya jurusan eksak di SMA, banyak bergelut dengan pengetahuan yang bersifat eksak, ternyata pada akhirnya harus menekuni bidang sosial. Menurut JA antara kedua bidang ini tidak ada hubungan sama sekali.

> kita sudah diajarkan kayak kimia, fisika terus atau mungkin ilmu sosial lainnya, tapi ternyata, bahwa itu tidak menjamin, seperti saya waktu SMA kita ngambil jurusan IPA ya, tapi ternyata saya masuknya ke jurusan sosial, diantara keduanya ndak ada hubungan sama sekali ya...(JA1611_B59-62)

Menyikapi keadaan ini, menurut JA seharusnya sistem pendidikan mulai spesifik sejak jenjang pendidikan dasar. Harus ada semacam program atau penjurusan yang dapat memfasilitasi minat dan bakat siswa. Jika hal ini dapat diterapkan, maka permasalahan banyak tidak terpakainya ilmu di tingkat pendidikan selanjutnya dapat di minimalisir.

JA memandang pendidikan merupakan interaksi yang saling mempengaruhi dari komponen-kompenen pendidikan, yaitu pendidik, bagaimana guru memberikan pengajaran, faktor siswa sendiri serta dukungan orang tua. Keberhasilan dunia pendidikan hanya akan tercapai jika komponen-koponen tersebut dapat berfungsi maksimal. Diluar itu, JA juga tidak menutup mata tentang pengaruh sistem yang lebih besar, misalnya berkaitan dengan sering bergantinya sistem pendidikan dari waktu ke waktu

> kembalikan lagi ke...dari cara pendidikannya, banyak faktor sih dari guru, pihak guru, perhatian guru, cara mengajarnya terusan kemudian dari sifat si anak-anak pelajar ini gimana terusan kemudian dari dukungan keluarga kan, semua faktor itu akan saling mempengaruhi (JA1611_B80-82)

> sistem pendidikan kita sendiri udah berapa kali mengalami perubahan...(JA2412_B39-40)

Dari ketiga komponen pendidikan tersebut, JA banyak menyorot soal pendidik. Selama mengenyam pendidikan, JA sering menemui guru atau dosen yang kurang berkompeten di bidangnya. Sewaktu kuliah misalnya, beberapa dosen masih menerapkan gaya pembelajaran seperti di SMA, kurang berdialog,

kaku dalam mengajar dan kurang memberikan kebebasan pada mahasiswanya untuk bertanya atau melakukan kritik. Menurut JA dosen yang kurang berkompeten di bidangnya kebanyakan pandai mengolah bahasa untuk menutupi kelemahannya

> ada sih ganjelan dalam hati itu kadang-kadang. pada waktu kita kuliah kita menerima materi sewaktu pelajaran tertentu itu yaitu....sistem SMA itu masih terpakai di kuliah gitu...kadang-kadang dosen yang memberikan mata pelajaran itu kurang berkompeten, kadang-kadang mereka justru tidak menguasai, cuman mereka pintar mengolah bahasa, kebanyakan begitu...(JA1611_B161-165)

Hal lain yang menjadi keprihatinan JA adalah adanya budaya KKN (korupsi, kolusi, nepotisme) dalam pendidikan. Dari pengalaman JA, beberapa guru atau dosen tak segan melakukan *mark up* nilai dengan berbagai motif. Ada yang dengan cara memberikan pelajaran tambahan diluar jam sekolah (les) untuk memberikan soal-soal yang akan keluar dalam ulangan, sehingga siswa yang mengikuti pelajaran tambahan tersebut akan dapat mengerjakan ulangan dengan mudah. Motif lain adalah dengan menerima sejumlah imbalan dari mahasiswa yang mendapat nilai kurang pada saat ujian semester, selanjutnya nilai mahasiswa yang bersangkutan bisa berubah

> misalnya waktu SMA itu mungkin ada beberapa oknum guru yang mungkin ingin mencari tambahan diluar sistem sekolah, dia memberikan les tambahan, kita diberi soal, ternyata itu sudah ada jawabannya, jadi kita tinggal nyalin aja gitu..(JA2412_B102-105)

> ada sih beberapa kali memang cenderung memberikan *mark up* nilai itu ya pada waktu kejadian itu biasanya..eee... semester...semesteran, itu banyak itu...aduh... ya...mungkin apa umum atau gimana ya...atau mungkin udah jadi rahasia umum lah kan ada dosen seumpama kita mata kuliah ini keliatannya kurang bagus gitu lho kan kadang-kadang ada dosen yang memang, "kamu coba kasih ini, ini, ini...." memang ada, dosen seperti itu memang ada gitu lho dan akhirnya memang, berubah nanti nilainya, ada gitu lho...(JA1611_B187-192)

Selanjutnya, selama mengeyam pendidikan di perguruan tinggi, JA juga memiliki pengalaman dan pandangan tentang sistem yang berlaku di dunia pendidikan tinggi. Berkaitan dengan sistem penerimaan mahasiswa baru, JA berpandangan bahwa secara umum, sistem penerimaan mahasiswa baru seperti yang pernah ia alami sudah cukup ideal, artinya calon mahasiswa dituntut berjuang sendiri melalui UMPTN tanpa ada bantuan pihak-pihak lain, meski tak menutup kemungkinan praktik KKN masih bisa terjadi. Untuk konteks sekarang, adanya otonomi kampus menurut JA juga membuka kemungkinan adanya penyelewengan-penyelewengan jika semuanya tidak dikembalikan pada hakikat tujuan dimunculkannya kebijakan tersebut. Di UNEJ sendiri, meski belum menjadi BHMN, telah dibuka kelas non reguler yang akrab disebut extention. Pembukaan kelas extention pada dasarnya diperuntukkan bagi mereka yang telah bekerja dan mengalami kesulitan menyesuaikan waktu kerja dengan kuliah. Oleh karenanya kelas extention dibuka malam hari dengan konsekuensi biaya pendidikan yang lebih mahal dibandingkan kelas reguler. Dalam prakteknya, di UNEJ ternyata *fresh graduate* pun dapat masuk, asalkan mereka memiliki kemampuan lebih dalam hal finansial. Praktek seperti inilah yang menurut JA merupakan bentuk penyelewengan dari tujuan dibukanya program extention. Akhirnya dengan bermodal dana sekian juta mereka dapat memperoleh gelar sarjana.

> Gampang sekali kan buka suatu extention dengan dana yang berapa juta mereka bisa mendapatkan gelar yang mungkin dari tingkat pengajarannya gimana kita nggak tahu kan, ya kalo memang berkompeten mungkin tetep lebih bagus, cuman kalo cuman mengandalkan SPP nya besar ya nggak tahu lagi...(JA2412_B21-24)

Berkaitan dengan output lulusan pendidikan tinggi, menurut JA semuanya kembali pada orientasi para lulusan itu sendiri, apakah beorientasi pada keilmuan atau sekedar mencari gelar. Kualitas output sebuah perguruan tinggi akan sangat dipengaruhi sistem yang berlaku di perguruan tinggi yang bersangkutan, meski semua itu tidak menjamin para lulusan perguruan tinggi akan mudah mendapatkan pekerjaan. JA menilai untuk masuk dalam dunia kerja setelah lulus dari pendidikan tinggi, tidak hanya dibutuhkan kualitas, namun juga jaringan koneksi. Faktor terakhir inilah yang menurut JA lebih banyak menguntungkan para lulusan bermodal ketika memasuki dunia kerja pasca lulus perguruan tinggi.

> kadang-kadang yang mereka...contohnya biasanya itu dari keluarga yang mampu, mungkin keluarga yang mempunyai jabatan atau terkait lah dalam tanda kutip, jabatan-jabatan di sektor swasta atau di pemerintahan, jadi mereka cuma ingin embel-embel lah, ya sarjana apa gitu ya, setelah itu mereka kan udah ada kepastian, udah ada kepastian bahwa ya pasti dijamin nantinya dari pihak keluarga yang memang mempunyai ya...koneksi lah gitu...(JA1611_B197-201)

Bagi JA, pengalaman ketika akhirnya dinyatakan lulus dari pendidikan tinggi, merupakan pengalaman yang sangat berkesan baginya. Bermacam perasaan dan pikiran campur aduk pada saat itu. Dibalik perasaan bangga telah berhasil menyelesaikan studi, terselip rasa takut akan fase yang akan dijalani pada berikutnya, dibalik keinginan untuk segera bekerja dan hidup mandiri, terselip kecemasan jika nantinya usaha memasuki dunia kerja tidak berjalan seperti yang dibayangkan. Disamping itu, persepsi masyarakat bahwa seorang sarjana tahu segalanya juga menjadi beban tersendiri bagi JA. Menurut JA, pemikiran dan perasaan semacam itu bukan hanya dia yang mengalami, namun dari pengalaman

berinteraksi dengan teman sesama lulusan, hal tersebut umumnya juga dirasakan hampir semua lulusan perguruan tinggi.

> Bukan aku aja yang ngalamin, ibaratnya kita akhirnya sadar bahwa kita akan memasuki dunia yang lebih nyata, sebelumnya udah nyata tapi ini lebih nyata lagi, aku anggepannya kayak gitu, ibaratnya kita sesudah lulus dari perguruan tinggi itu kita dicap oleh masyarakat bahwa kita mengetahui segala apapun, secara kongkritnya begitu (JA2412_B196-200)

Bagi JA, bekerja setelah lulus dari pendidikan tinggi adalah sebuah keharusan, bahkan pada tataran tertentu, bekerja adalah sebuah kebutuhan. Meski demikian, istilah bekerja tidak harus identik dengan mencari kerja. Pada konteks tertentu, bisa saja lulusan pendidikan tinggi punya inisiatif membuka lapangan pekerjaan, namun JA memandang dirinya lebih cenderung pada usaha mencari kerja dibanding menciptakan lapangan kerja. Keharusan bekerja bagi JA juga didasari pemikiran bahwa pada dasarnya kehidupan manusia akan terus berlanjut, manusia mempunyai rencana dan harapan akan masa depan. Selain itu, kodrat manusia sebagai makhluk yang hidup bermasyarakat memunculkan tuntutan agar keadaan seseorang sesuai dengan norma sosial yang ada dimana seseorang pada usia tertentu selayaknya bekerja. Selain itu, dengan bekerja, berarti seorang lulusan pendidikan tinggi akan dapat mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya dalam dunia kerja dan masyarakat pada umumnya.

> pada akhirnya kita akan kembali ke dasar itu juga, bahwa kita harus memperoleh pekerjaan, karena apa, sekarang kita hidup, kita bermasyarakat, kita secara apa ya...langsung nggak langsung memang harus mencari pekerjaan...(JA1611_B250-253)

Setelah menyandang predikat sebagai sarjana, JA pun segera memasuki dunia baru, dunia yang menurutnya lebih nyata dari dunia sebelumnya ketika masih menjadi mahasiswa, dunia kerja. Tak lama setelah lulus, JA mendapat

tawaran bekerja sebagai tenaga kontrak selama tiga bulan untuk posisi surveyor di sebuah perusahaan lampu terkemuka. Pengalaman bekerja pertama kali itu sangat bernilai baginya, bagaimana ia mendapatkan gaji pertama serta dapat merasakan secara langsung iklim dunia kerja.

> suatu...pengalaman baru buat saya, kita lulus kita langsung bekerja, ya mungkin ada nilai yang lebih lah, ya kita akhirnya, oh begini toh, kita lulus, kita kerja, kita mendapatkan...apa ya...hak kita, ibaratnya gaji, kita bisa menerima gaji pertama, kita bisa tahu cara, oh...orang bekerja seperti ini...(JA1611_B327-330).

Setelah kontrak selesai, JA mulai merasakan masa yang ia sebut sebagai masa vakum. Predikat pengangguran terdidik pun mulai ia sandang. Tak banyak yang bisa dilakukan JA menghadapi masa vakum ini. Selain berusaha memasukkan lamaran ke berbagai perusahaan, kegiatan sehari-hari lebih banyak ia habiskan di rumah. Hari Sabtu dan Minggu bagi JA adalah waktunya memborong koran untuk melihat lowongan-lowongan pekerjaan yang ada. Diluar itu, untuk mengisi kekosongan JA memperdalam ilmu komputer dengan mengambil kursus komputer di Banyuwangi. Dari banyak lamaran yang ia ajukan, beberapa diantaranya JA mendapat panggilan untuk tes ataupun wawancara kerja, namun pintu masuk dunia kerja belum juga terbuka. Sekitar tiga bulan lamanya JA harus melalui masa vakum hingga akhirnya mendapat panggilan kerja untuk posisi sales marketing sebuah perusahaan otomotif di Banyuwangi. Setelah melalui proses seleksi, JA pun akhirnya diterima bekerja. Pengalaman kedua ternyata tak seindah pengalaman pertama. Di tempat kerja yang kedua ini, JA mendapati perusahaan yang menurutnya tidak memiliki sistem pengaturan dan pengawasan yang bagus terhadap kinerja dan keselamatan karyawannya. Sebagai

sales marketing yang bertugas menawarkan produk di masyarakat, JA harus banyak berada di lapangan, dan keadaan itu menurut JA penuh dengan resiko yang selayaknya mendapat perhatian pihak perusahaan. Selain itu, permasalahan gaji dan insentif yang tidak sesuai harapan juga membuat JA mulai melakukan analisis dan perbandingan dengan pengalaman bekerja sebelumnya. Di sisi lain, rekan kerja seangkatan JA banyak yang mengambil keputusan keluar dari perusahaan dengan alasan tidak puas terhadap manajemen perusahaan. Dari proses analisis dan membandingkan serta melihat keadaan yang ada, akhirnya JA memutuskan untuk keluar sehingga praktis ia hanya bertahan sebulan saja bekerja di perusahaan otomotif tersebut.

> pasti kan namanya kalo orang manusia pasti kita mencari yang terbaik yang lebih baik kan nggak mungkin kita mencari yang dibawah standar kita nggak mungkin. Setiap orang pasti punya standar masing-masing lah dasarnya itu (JA1611_B405-408)

Pengalaman berkecimpung dalam dunia kerja, baik itu dalam bentuk bekerja ataupun sedang dalam proses mencari pekerjaan, memunculkan dinamika idealisme berkaitan dengan prinsip dan nilai-nilai yang seseorang yakini kebenarannya. Hal tersebut juga dialami dan dirasakan oleh JA. Pada awal-awal lulus kuliah, JA sempat berprinsip untuk dapat bekerja sesuai dengan bidang keilmuannya, namun seiring waktu dan keadaan, JA akhirya berputar haluan. Semua peluang yang memungkinkannya mendapatkan pekerjaan sepanjang masih berhubungan dengan bidang keilmuannya meski tidak secara langsung atau spesifik akan ia coba.

> nggak menutup kemungkinan kita untuk mengambil sesuatu yang memang masih ada hubungannya, contohnya kayak di perbankan, hukum mungkin nggak ada ya, kebanyakan ekonomi kan, tapi kan dari lembaga perbankan

itu kan ada suatu komponen dimana ada suatu perjanjian, dan perjanjian itu ada sangkut pautnya dengan hukum kan, kita nggak mungkin menerima pekerjaan yang memang kita nggak mampu, karena nanti pasti ada masalah dibelakangnya (JA2412_B150-155)

Setelah memutuskan keluar dari pekerjaan keduanya, JA belum pernah bekerja lagi hingga saat terakhir wawancara dengan peneliti. Beberapa panggilan dan tes kerja sempat diikuti oleh JA, namun kesemuanya belum ada yang membuahkan hasil. JA seringkali harus gugur di tengah rangkaian tahapan seleksi yang ditetapkan perusahaan. Tentang pengalamannya pernah bekerja dan pengalamannya yang hingga saat diwawancara masih vakum, JA menuturkan sebagai berikut:

Wah...pada saat kita memperoleh pekerjaan, dan kita melakukannya, itu kita bangga, bener, kita bangga, pada saat itu, "Wah aku sudah bekerja!" kita biasanya kan kalo pagi-pagi banyak orang kan berseliweran, pada waktu kita pulang banyak orang berseliweran, pagi-pagi bawa jaket, bawa tas, pakai sepatu, berangkat kerja dan pada waktu itu kita, "Lho kok sekarang saya juga berangkat pagi-pagi, bersepatu, bawa tas gitu" ya itu apa ya...kebanggaan karena kepuasan ya...(JA1611_B374-379)

Pada masa vakum...ya kalo saya sendiri merasa sedih, terutama saya nggak punya kegiatan, itu. Terus terang saya itu orangnya anu apa ya...harus banyak kegiatan lah..paling nggak bergerak gitu lho, kalo saya diem sendiri kalo kita nggak ada kegiatan kita dirumah vakum kan, daripada apa ya....ya jadi bosen dirumah itu, jadi ga ada kreativitas, ga ada...seperti gimana ya...bisa berakibat buruk sih itu, kalo terlalu lama sih, mungkin orang bisa stress, atau orang itu mungkin depresi, iya kan, karena kelamaan seperti itu (JA1611_B410-415)

pada saat kita belum bekerja mungkin kalo masih dalam hitungan satu dua bulan nggak masalah, tapi kalo udah hitungan tahun kita juga merasa risih kan hidup di masyarakat, "Lho mas kerja dimana?" Bayangin kamu ditanyain gitu, perasaan kamu gimana, "Waduh belum mas, masih nganggur..." perasaan kita gimana ya kita menjawabnya dengan...Aduh, aku menganggapnya itu pertanyaan yang berat sebenarnya, jawabnya enteng tapi jawabannya yang susah kalo aku, ya mungkin kondisi sosial di masyarakat, lama-lama kan jadi beban...(JA2412_B220-226).

Dari pengalaman seseorang memiliki pandangan, dari pengalaman dan pandangan pula akan terbentuk pemaknaan dalam diri seseorang terhadap realitas yang dialaminya. JA memaknai keadaan dirinya saat ini yang masih belum mendapatkan pekerjaan sebagai sebuah proses yang harus dihadapi dan dijalani. JA merasa kegagalan-kegagalan yang ia alami selama ini membuatnya lebih siap menerima apapun hasil yang terjadi di kemudian hari. JA sadar bahwa masa depannya ditentukan oleh dia sendiri, orang lain hanya perantara saja sehingga ia tidak boleh larut dalam kegagalan. Dari pengalaman gagal di dunia kerja selama ini, JA mendapatkan pemaknaan bahwa hendaknya seseorang tidak terlalu merencanakan dan membangun harapan pada suatu hal secara berlebihan, karena rencana dan harapan yang terlalu tinggi jika tidak terwujud akan berdampak kekecewaan yang besar. Jika dikaitkan dengan value religi, menurut JA kegagalan berarti kita akan dicarikan yang lebih bagus, sehingga kita harus bersabar dan mendekatkan diri pada-Nya.

> mungkin ada suatu pemikiran, jangan pernah merencanakan sesuatu, dalam artian ya dalam tanda kutip merencanakan sesuatu, kita harus lepas apa adanya kita jalani, karena apa ya...kalo kita udah terpaku kita mempunyai rencana, bahwa seumpama kita mempunyai rencana A, dan A ini pasti berhubungan dengan B, dan apabila waktu itu, iya kalo terlaksana mungkin ya Alhamdulillah, tapi jika waktu itu tidak terlaksana, itu merupakan suatu apa ya...bisa apa itu...menimbulkan suatu mungkin...kekecewaan yang besar sekali soalnya karena rasa berharap yang tinggi..(JA1611_B442-448)

> kegagalan berarti kita akan dicarikan yang lebih bagus, atau mungkin kita harus bersabar dengan caranya ya mendekatkan diri lah pada Yang Diatas (JA1611_B438-440)

Sebagai bentuk *self-evaluation*, JA menilai kegagalannya dalam mendapatkan pekerjaan dipengaruhi beberapa faktor yang dapat dibagi menjadi

faktor intenal dan eksternal, namun pada akhirnya JA lebih berpandangan kegagalannya selama ini lebih banyak dikarenakan faktor internal dari dirinya sendiri. JA menilai mungkin pada kenyataannya memang lebih banyak yang lebih baik darinya, disamping mungkin usahanya selama ini belum maksimal. Diluar semua itu, JA tidak menyangkal bahwa faktor koneksi dan budaya KKN juga turut mempengaruhi kegagalannya dalam mendapatkan pekerjaan.

> kita bisa mengevaluasi, ya mungkin kita belum maksimal aja, meskipun kita merasa udah maksimal, tapi kenyataannya kita gagal kan? Mungkin masih lebih banyak yang lebih baik dari kita sehingga kita harus lebih maksimal, kalo kita melihat sistem ya kita nggak bisa kan menjudge bahwa ini masih ada ini, unsur KKN atau gimana, kita kan nggak bisa, meskipun unsur seperti itu masih ada kan kita nggak nutup mata, ya ada...nggak bisa disembunyikan unsur itu, cuman kita mau gimana, kita nggak punya bukti, kita nggak punya sumber, iya kan? Daripada kita menebak-nebak ya anggap itu dari kita sendiri, kita harus lebih baik atau kita harus meningkatkan kemampuan kita...(JA2412_B265-273)

Adanya motivator menyebabkan JA dapat bertahan ataupun bangkit dari kegagalan yang dialami. Bagi JA, agama, keluarga, optimisme pada masa depan serta dukungan dari teman adalah motivator utamanya disaat gagal.

> Yang jelas, faktor agama ya itu berpengaruh, kedua keluarga, ketiga yang jelas kita juga berpedoman dengan masa depan, yang menentukan masa depan kita kan kita sendiri (JA2412_B282-283)

> Ya jelasnya kita saya terutama punya orang tua, teman dan sebelumnya mereka memberikan dorongan kan, pasti dari orang tua mereka mendorong ya sudah kamu maju terus doa dari orang tua pasti akan menyertaimu, terus mungkin dari temen juga, mereka mungkin memberikan sesuatu, menghibur atau minimal, udah tenang mungkin belum waktunya, ada saran-saran yang ibaratnya mereka memberikan suatu dukungan bahwa mungkin kegagalan ini hanya sementara, ibaratnya beban kita itu kayak hilang sebagian lah (JA2412_B300-305)

Tentang pengaruh pendidikan yang telah ditempuhnya terhadap keadaan saat ini, JA menilai bahwa pengaruh pendidikan sangat besar baginya. Pendidikan

adalah pegangan hidup, meski secara khusus keilmuan yang ia peroleh dari pendidikan belum dapat ia terapkan di dunia kerja, namun ilmu yang ia peroleh dari pendidikan sangat membantunya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keahliannya di bidang perjanjian dapat ia gunakan untuk membantu orang tuanya dalam berhubungan dengan orang lain, misalnya saat melakukan transaksi yang membutuhkan adanya perjanjian antar dua belah pihak. Dalam pandangan JA, tidak ada pengaruh negatif pendidikan terhadap keadaannya sekarang. JA berpendapat suatu pendidikan pasti memberikan hal yang bermanfaat, jika ada dampak negatif dari pendidikan, itu berasal dari individu yang menyalahgunakan keilmuan yang diperoleh dari pendidikan.

> nggak ada suatu pendidikan itu memberikan dampak negatif kecuali dari orangnya itu sendiri ya, suatu pendidikan pasti memberikan sesuatu yang bermanfaat, tapi ya itu pihak yang memperoleh pendidikan itu sendiri....(JA2412_B240-242).

C.1.2 Profil PU

PU adalah anak sulung dari dua bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai wiraswasta sedang ibunya seorang pensiunan AURI sipil. Sejak kecil hingga SMA, lelaki berperawakan tinggi dan kurus ini tinggal dan bersekolah di kota kelahirannya, Madiun.

Dalam hal pendidikan, PU besar dalam lingkungan keluarga yang tidak terlalu memberikan perhatian optimal pada masalah pendidikan anak-anaknya. Menurut PU, perhatian orang tuanya terhadap pendidikan anak-anaknya lebih banyak pada keinginan agar anak-anaknya bersekolah dengan benar. Artinya jika sudah lulus SD, dapat melanjutkan ke SMP yang lebih baik, dan begitu

seterusnya. Namun itu semua hanya mentok sampai tingkat SMA. Meski ada keinginan agar anak-anaknya mengenyam pendidikan hingga ke jenjang pendidikan tinggi, namun semua itu kembali terbentur keadaan ekonomi keluarga yang kurang mampu. PU menceritakan bagaimana orang tuanya yang dulu tampak keberatan waktu ia mengutarakan keinginannya untuk kuliah karena memang kondisi ekonomi keluarga tidak memungkinkan.

> pas waktu aku minta, pas aku lulus kuliah, sebenarnya...apa ya...aku minta kuliah, sebenarnya agak berat juga orang tua ya seperti yang aku bilang tadi orang tuaku kurang mampu (PU1911_B89-91)

Di luar pendidikan, nilai-nilai yang juga banyak ditanamkan dalam keluarga menurut PU adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan adat istiadat serta nilai-nilai yang berkaitan dengan agama. Bagaimana seorang anak hendaknya menjunjung tinggi *tepo sliro* (tenggang rasa). Dalam penanaman nilai-nilai agama, menurut PU kedua orang tuanya lebih sering hanya memerintah tanpa memberikan *modelling* pada anak-anaknya.

> Orang tuaku mungkin sejak kecil ya...maaf saja gak mencontohkan tapi sering memerintah, "Ayo sholat-sholat" tapi tidak pernah mencontohkan, terus terang kayak gitu, misalnya kalo puasa ya puasa, kalo sholat sholat di masjid, itu memerintahkan kayak gitu (PU1911_B63-66).

Kurangnya bekal nilai-nilai agama yang didapat dari orang tua pada akhirnya banyak diperoleh PU dari bangku sekolah.

Dalam hal studi, ketika SMA PU menunjukkan minat yang besar untuk masuk eksak, namun keinginan itu tidak kesampaian karena nilai akhir PU sebagai prasyarat masuk IPA tidak mencukupi. Akhirnya PU masuk IPS, sebuah jurusan yang tidak ia inginkan. Kondisi ini sempat membuat PU mengalami stress dan frustrasi.

> pada saat aku nggak berhasil masuk IPA waktu SMA dulu, sebenarnya pas kelas 3 itu kan aku udah masuk IPS, sesuatu yang nggak aku inginkan, terus..ya itu kelas 3 SMA, istilahnya aku...mungkin kalo bisa dibilang aku itu pernah mengalami stress, stress berat istilahnya...(PU1911_B769-771)

Seiring waktu, PU mulai dapat menerima keadaan dirinya di IPS, namum itu tidak dapat menjadi sesuatu yang netral dalam dirinya. PU merasa anak-anak IPS dianaktirikan oleh sistem dan konstruk budaya. Di SMA tempat PU bersekolah, kelas IPS hanya ada dua jika dibandingkan kelas IPA yang sampai berjumlah tujuh kelas. Terjadi *gap* antara kelas IPA dan IPS. Anak IPA dipandang lebih *high* dan rajin dibandingkan anak IPS yang terkenal nyantai. Selain itu, PU juga bertanya-tanya kenapa lulusan anak IPA bisa dengan mudah masuk ke lahan anak IPS sedangkan anak IPS sulit sekali untuk bisa masuk lahan anak IPA. Menurut PU, seharusnya anak IPA bisa konsisten di bidang eksaknya, demikian pula dengan anak IPS.

Karakteristik anak penurut serta latar belakang keluarga yang kurang mampu membuat PU tidak memiliki cukup kepercayaan diri untuk menentukan minat studinya, bahkan untuk sebuah pilihan studi. Menjelang masuk SMA, PU pernah didaftarkan orang tuanya untuk bersekolah di sekolah perawat di Madiun. Namun di tengah jalan, orang tuanya menarik mundur PU tanpa sebab yang jelas. Pada saat itu, PU memandang tipikalnya sebagai anak penurut membuatnya tak dapat melawan kehendak orang tua. PU pun akhirnya bersekolah di SMA 2 Madiun.

Masuknya PU di psikologi menurutnya juga hasil dari sebuah "kecelakaan". Ceritanya, pada saat menjelang UMPTN, PU yang pada saat itu mengikuti bimbingan belajar di Madiun sebenarnya tertarik masuk jurusan studi

pembangunan setelah mengikuti *try out* sekaligus promosi jurusan yang diadakan mahasiswa studi pembangunan Unair. Pada saat mengisi pilihan jurusan pada lembar formulir pendaftaran, PU sebenarnya telah menentukan pilihan jurusannya yaitu studi pembangunan sebagai pilihan pertama dan akuntansi sebagai pilihan kedua. Merasa tidak terlalu yakin dengan jurusan yang telah ia isi dalam formulir pendaftaran, menjelang pengembalian formulir, PU menyempatkan diri untuk berkonsultasi dengan tetangganya yang kebetulan seorang tentor pada sebuah lembaga bimbingan belajar terkemuka di Madiun. Saat menunjukkan jurusan apa yang menjadi pilihannya, tetangga PU tersebut menyarankan agar PU berganti jurusan saja karena jurusan yang menjadi pilihannya saat itu *grade*nya terlalu tinggi. Selanjutnya, tetangga PU menyarankan PU untuk mengambil jurusan psikologi dan sastra Indonesia yang pada saat itu *grade*nya tidak terlalu tinggi. PU pun menerima saran tetangganya itu. Jadilah ia memilih psikologi sebagai pilihan pertama dan sastra Indonesia sebagai pilihan kedua. Pada saat pengumuman hasil UMPTN dan disitu terpampang namanya diterima di psikologi, PU tidak menampakkan ekspresi kegembiraan seperti umumnya siswa yang lolos UMPTN. Ia merasa belum mempunyai gambaran apa-apa tentang psikologi.

> Kalo psikologi gak ada gambaran sama sekali, apa sih psikologi itu? Ya udahlah aku jalani aja, terus aku ikut tes, waktu itu di Ketintang, UNESA itu...udah ternyata lolos! Lolos pun aku gak ngerasa yang, "Hore aku lolos..." ya biasa aja karena aku gak punya gambaran psikologi itu kayak apa, akhirnya aku masuk 97 itu (PU1911_223-227).

Dari pengalamannya menempuh pendidikan dasar dan menengah, PU berpandangan bahwa sistem pendidikan pada saat itu cenderung membosankan. PU melihat siswa cenderung menelan mentah-mentah apa yang diajarkan guru

tanpa adanya proses berpikir kritis tentang muatan materi yang diajarkan. Sebagai bagian dari budaya yang ada dalam sistem pendidikan pada saat itu, PU pun akhirnya larut dan menjadi bagian dari siswa-siswa yang pasif menerima materi pelajaran dari guru. Menurut PU, kenapa sistem pendidikan pada waktu itu cenderung membosankan, dikarenakan materi itu diajarkan lebih pada *knowledge*-nya saja. Selain itu, sistem pendidikan juga lebih banyak mengejar target kurikulum, sedangkan kemampuan siswa dalam menerima materi yang diajarkan berbeda-beda. Menurut PU, sebenarnya harus ada unsur pemerataan dalam proses belajar mengajar. Bukan berarti semua murid harus pintar semua atau bodoh semua, tetapi bagaimana muatan kurikulum dapat ditelaah dan dipahami dengan baik oleh semua murid.

> Sebenarnya harus ada unsur pemerataan, bukan istilahnya harus pinter pinter semua bodoh bodoh semua bukan, ada pemahaman jadi istilahnya, jadi kita ada kesempatan untuk berpikir, diberi kesempatan untuk berpikir, bahwa yang namanya pendidikan itu, apa yang diajarkan lewat kurikulum itu harus bisa ditelaah dengan baik oleh semuanya, jadi gak harus kejar *deadline* semacam itu...(PU1911_B130-134).

Permasalahan yang menyangkut sistem pendidikan, menurut PU tidak dapat dilepaskan dari peran pemerintah. Dalam hal ini, PU menyatakan keheranannya mengapa setiap ganti pemerintahan sistem pendidikan pun ikut berganti. Setiap ganti menteri, kurikulumnya pun ikut berganti. Disatu sisi, pergantian kurikulum memang memungkinkan adanya peningkatan kualitas, namun di sisi lain, seringnya kurikulum berganti juga berdampak tidak baik bagi anak didik, karena mereka hanya akan jadi korban percobaan kurikulum yang belum jelas dan valid untuk diterapkan.

> ...jangan kalo berganti pemerintahan, berganti sistem pendidikan, nanti akan korbannya adalah..eee..murid-murid, mahasiswa-mahasiswa, jadi.. pelaku pendidikan itu sendiri, jadi untuk diajar, otomatis kan mereka akan jadi korban, istilahnya korban dari percobaan suatu kurikulum yang bener-bener belum jelas, bener-bener valid untuk diterapkan, istilahnya kok berani-beraninya setiap pemerintahan ganti, kurikulumnya baru, menterinya baru, ganti kurikulum...(PU1911_B837-843)

Lebih lanjut, PU berpendapat pemerintah mungkin perlu membuat aturan yang jelas agar lulusan perguruan tinggi dapat berguna dalam pembangunan. Aturan tersebut di sisi lain juga untuk mengatasi fenomena banyaknya output lulusan pendidikan tinggi yang bekerja tidak sesuai bidang keilmuannya. Menurut PU, seseorang yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keilmuan dapat dikatakan telah gagal mengembangkan keahlian yang dimilikinya. Dengan adanya aturan yang jelas, akan ada jaminan terhadap mutu lulusan pendidikan tinggi.

Berkaitan dengan sistem yang ada dalam pendidikan tinggi, PU berpandangan sistem seleksi pada masa ia dulu, jalur masuk perguruan tinggi hanya melalui UMPTN, sedangkan saat ini dengan diberlakukannya otonomi kampus, pihak universitas belomba-lomba membuka lebih dari satu jalur masuk, diantaranya lewat PMDK jalur khusus. Menurut PU, kebijakan ini cenderung berpihak pada golongan bermodal, sedangkan golongan ekonomi kurang mampu semakin kecil peluang masuknya dikarenakan biaya pendidikan yang terus naik dari tahun-ke tahun. Selain itu, tidak adanya pembedaan antara mahasiswa yang masuk melalui jalur UMPTN dan mahasiswa yang masuk melalui jalur khusus nantinya dapat berdampak pada kualitas lulusan.

> Itu (adanya jalur khusus diluar UMPTN) sebenernya amat disayangkan, nanti kualitasnya nanti ya...lulusannya yang akan membedakan itu adalah bener-bener ke-*survive*-annya gitu, istilahnya bener-bener jalani hidup,

> sesuai dengan kehidupan, melihat tatanan hidup itu bagaimana (PU2911_B388-391)

Ketika awal kuliah, PU merasa ternyata dunia perguruan tinggi tidak berbeda jauh SMA. Sistem pengajaran juga masih banyak menggunakan model ceramah. Tidak ada yang istimewa di mata PU, sesuatu dari dunia kampus yang ia harapkan dapat membangun *mind* dan spiritnya.

> aku jadi kepikiran...ternyata kuliah gini tok, kita ibarat *mbayar larang-larang cumak ngene tok* jadi kepikiran kayak gitu, jadi apa sih yang didapat dari kuliah kayak gitu lho, kan terutama kalo dibandingkan, oh ternyata kuliah itu nggak beda jauh dengan SMA, *mek ngono tok, teko maringono moleh,* kalo udah selesai diajar, habis itu pulang, udah selain itu gak ada sesuatu yang bener-bener istimewa, jadi istilahnya bisa membangun *mind* ya, bisa membangun spiritnya seperti itu (PU2911_B282-288)

Seiring berjalannya waktu, PU mulai dapat merasakan manfaat yang ia peroleh dari dunia pendidikan tinggi, khususnya kampus psikologi. Dari pribadi yang dulunya cenderung tertutup, PU mulai dapat membuka diri pada lingkungan, mandiri, melihat segala sesuatu dari sisi *personality,* dan lebih dapat berpikir kritis

> jadi aku sudah mulai istilahnya terbuka terus eee...istilahnya, aku bisa mengendalikan diriku artinya bisa melihat sesuatu itu lebih ke *personality,* mungkin dari segi pemikiran mungkin lebih kritis...(PU2911_B251-253)

Di psikologi sendiri, PU menilai pada jamannya dulu beban kurikulum masih berat. Dengan beban SKS mencapai 154, benar-benar butuh usaha keras dari mahasiswa jika ingin lulus tepat waktu. Pengalaman mengerjakan skripsi menjadi pengalaman yang mampu menyadarkan PU tentang peran dirinya sebagai mahasiswa. Waktu semester sebelas, PU di *deadline* orang tuanya harus lulus semester itu juga karena tidak ada biaya lagi untuk kuliah PU. Mendapati keadaan seperti itu, PU pun mengerahkan segala daya upaya agar dapat menyelesaikan

skripsi dan lulus pada semester itu. Hanya dalam tempo tiga bulan ia menyelesaikan skripsinya. Sempat muncul rasa takut dalam diri PU apakah ia dapat memenuhi *deadline* dari orang tuanya. Meski demikian, segala sesuatu yang berkaitan dengan skripsi ia tangani sendiri, termasuk kendala sulit menyesuaikan waktu dengan dosen pembimbing. PU maju terus dan pada akhirnya berhasil lulus pada semester itu. Mengenai pengalamannya ini, PU bercerita:

> aku ngalami yang bener-bener mahasiswa itu pada semester-semester akhir, jadi pas aku mau jalan skripsi, jadi aku bener-bener takut, aku itungannya, hanya tiga bulan...(PU2911_B292-294)

> ....dosen pembimbingku Bu X, jadi orangnya nggak sering ke kampus, kalaupun datang, pas aku juga nggak datang. Jadi pas dia datang aku nggak datang, itu kan akhirnya nggak ketemu, pas janjian pingin ketemu, paling aku cuman ninggalin, "Bu ini bab pertama saya", setelah itu kita ketemuan, "Bu saya sudah ngumpulin bab pertama saya, bagaimana isinya bu?" cuman bilang gini ibunya, "Waduh, sori, saya juga belum baca...", kan gimana rasanya gitu, terus aku pikir..eee...ya udah, aku sudah mentok udah... ya udah aku cuman sekali itupun hanya janjian, jadi ngumpulin bab satu itu, cuman bab satu, setelah itu dah *wis* tak lepas, skripsi aku jalan sendiri...(PU2911_B296-301)

Dalam posisinya sebagai output pendidikan tinggi, PU memandang bekerja setelah lulus dari bangku kuliah sebagai sebuah keharusan. Tuntutan dari lingkungan keluarga dan masyarakat menyebakan bekerja sudah jadi semacam *sunatullah.* Menurut PU, dengan bekerja akan membuka kesempatan-kesempatan dalam hal lain, beraktualisasi diri, mengembangkan karir, merancang masa depan, misalnya dengan menikah, serta menyalurkan idealisme.

> dengan bekerja itu akan membuka kesempatan-kesempatan yang lain, dengan bekerja akan membuka kesempatan agar kita bisa kuliah lagi, mungkin bisa nikah, kita bisa mengembangkan karir dan sebagainya, atau mungkin kita bisa beraktualisasi diri, kita bisa..apa ya..idealisme kita bisa tersalurkan...(PU2911_B456-459).

Tentang pengalaman kerja, sebelum lulus, PU telah bekerja sebagai tenaga *freelance* pada lembaga seleksi dan rekrutmen milik salah seorang dosen di psikologi, sehingga ketika lulus, ia telah memiliki pegangan meski bukan pekerjaan yang bersifat tetap. PU bekerja *freelance* selama 6 bulan disamping juga mulai mengajukan lamaran pekerjaan ke berbagai perusahaan. Setelah tidak bekerja lagi di lembaga tersebut, PU pun mengalami masa vakum meski tidak total. Di sela-sela waktu, PU sering diminta membantu beberapa lembaga sebagai tenaga *freelance* ketika ada psikotes. Selain itu, PU juga sempat bekerja sebagai surveyor lepas untuk proyek otonomi daerah sebuah harian terkemuka di Jawa Timur selama satu minggu. Saat benar-benar vakum, PU lebih banyak menikmati kesendiriannya dengan mengembangkan hobi membaca dan menulis resensi buku. Beberapa tulisan PU sempat dimuat di media cetak. Hobi tersebut masih berlanjut hingga saat terakhir peneliti mewawancara PU. Meski demikian, PU belum memiliki pandangan ingin serius menerjuni profesi sebagai penulis karena menurut PU profesi penulis di Indonesia belum cukup menjanjikan.

> disela-sela itu ada kevakuman, dimana aku nggak ada apa yang aku lakukan..apa yang harus aku lakukan, kayak gitu..ya mungkin..dasarnya aku orangnya kayak gini, jadi bener-bener soliter, aku bisa menikmati kesendirianku, aku bisa ngembangkan hobiku, jadi aku..suka membaca, suka menulis, membuat resensi buku, dikirimkan ke surat kabar, ya lumayan ada tambahan pemasukan, sampai sekarang masih jalan. Nah, ya harus sabar, istilahnya itu sesuatu yang nggak tetap kan, pekerjaan penulis di Indonesia itu belum cukup menjanjikan...(PU2911_B435-441).

Pada bulan Juni 2005, PU sempat diterima bekerja di sebuah perusahaan finance terkemuka untuk posisi staf HRD, namun PU hanya bertahan tiga minggu saja. Faktor idealisme membuat dia mengambil keputusan untuk akhirnya mengundurkan diri. Cerita bermula pada suatu hari waktu PU masih bekerja

disana. PU yang berkedudukan sebagai staf HRD dan General Afair (GA) di perusahaan tersebut ditunjuk membawahi daerah Gresik, Lamongan dan Bojonegoro. Pagi itu PU memiliki keperluan menelepon salah satu anak buahnya di Lamongan untuk memeriksa kenapa hari sebelumnya anak buahnya tersebut tidak masuk. PU kebetulan melakukan panggilan ke Lamongan melalui pesawat yang berada di ruangan manajer HRD. Sebelum pembicaraan selesai, sang manajer telah masuk ke ruangannya. Percakapan pun terjadi. Inti dari percakapan tersebut sebenarnya lebih banyak menggambarkan tentang peran HRD dan GA di perusahaan tersebut. Dari percakapan tersebut, PU yang masih tergolong karyawan baru dan sedang menjalani masa training menjadi tahu bahwa ternyata peran HRD di perusahaan tersebut tidak seperti yang ia bayangkan. Pada perusahaan tersebut HRD lebih berfungsi secara administratif, sedangkan PU sendiri berpandangan seharusnya peran HRD di perusahaan adalah berkaitan dengan pengembangan SDM perusahaan yang sifatnya memanusiakan manusia.

> ...aku nangkep HRD disitu lebih diposisikan pada..lebih ke bagian administrasi, administratif, jadi tidak pada urusan-urusan yang bener-bener menyangkut bidangnya, jadi memanusiakan manusia. *Lha* HRD *mosok ngurusi* parkir, ongkosnya, *ngurusi* gaji pegawai tapi masalah transfer-transfernya, *ngitung-ngitung* lembur mungkin semacam kan tapi...sisi humannya aku belum lihat...(PU2911_B535-542)

Hal lain yang diutarakan atasannya pada kesempatan itu adalah bahwa nanti kerja HRD akan banyak berhubungan dengan Departemen Tenaga Kerja (Depnaker). Hubungan HRD perusahaan dengan Depnaker sendiri lebih banyak pada laporan apabila ada penambahan atau pengurangan karyawan. Prosedur yang berbelit-belit menyebabkan perusahaan selama ini lebih banyak menggunakan jalan pintas melalui oknum yang ada di Depnaker untuk melancarkan kepentingan

perusahaan. Lewat istilah "kertas putih" dan "tahu sama tahu" selama ini kepentingan perusahaan dapat tercapai. Dari sini PU sempat terhenyak, ternyata budaya KKN telah lazim dilakukan perusahaan tersebut.

> Dari situ aku bisa ngambil kesimpulan bahwa namanya...sogok-menyogok, itu sudah bener-bener lazim disitu. Dan itu suatu nilai yang aku bener-bener belum bisa..menerima secara penuh. Saat itu aku bener-bener *shock*...Ya itu, aku belum bisa menerima, terus kepikiran itu aku kepikiran itu terus... (PU2911_B552-555)

Pembicaraan pagi itu menjadi bahan perenungan PU selama berhari-hari, bahkan dua hari sebelum mengajukan surat pengunduran diri, ia sempat jatuh sakit dan tidak dapat masuk kerja. Setelah sembuh, PU pun datang ke kantor dengan membawa surat pengunduran diri. Atasan PU sempat meminta PU mempertimbangkan keputusannya mengundurkan diri, namun PU telah menetapkan niatnya. Akhirnya PU pun mengundurkan diri dari perusahaan setelah menjalani masa *training* selama tiga minggu.

Beberapa pengalaman baik pada saat vakum maupun saat bekerja menggambarkan idealisme PU yang dibentuk ataupun dipengaruhi beberapa nilai yang ia pegang sebagai prinsip. PU menggambarkan idealismenya tentang pekerjaan sebagai berikut:

> idealisme tentang suatu pekerjaan ya itu, jadi yang pertama latar belakang pendidikan, yang kedua tidak berbenturan dengan nilai-nilai yang sudah aku anut, istilahnya...ya aku Islam, yang kedua itu. Terus..eee..ya aku memegang kejujuran ya...(PU2911_B636-638)

Usaha melamar pekerjaan yang dilakukan PU selama ini lebih banyak berbenturan dengan nilai-nilai yang dipegangnya sebagai prinsip. Seperti juga pengalaman PU saat bekerja di perusahaan *finance*, pengalaman lain sebelumnya saat melamar pekerjaan di sebuah perusahaan penanaman modal asing (PMA), PU

kembali terbentur masalah idealisme. Kejadiannya saat PU sudah mencapai tahap akhir wawancara dengan manajer perusahaan tersebut, namun pertanyaan yang diajukan pihak perusahaan benar-benar diluar dugaan PU.

> ...apa yang pertama kali ditanya waktu interview, aku ditanyain, "Eee..kamu pengalaman organisasimu dulu di SKI ya?", aku langsung *shock*...(PU2911_B610-611).

Kaget dengan pertanyaan seperti itu, setelah mengiyakan, PU pun menanyakan maksud pertanyaan yang diajukan oleh manajer perusahaan tersebut. Pihak manajer perusahaan malah menanyakan pandangan PU tentang riba, halal dan haram, serta fatwa MUI bahwa bunga bank itu haram, karena nantinya jika PU diterima bekerja di perusahaan tersebut PU akan banyak menjumpai hal-hal tersebut. PU sendiri menyikapi itu dengan menjelaskan nilai-nilai yang diyakininya. Hasilnya, PU pun tidak mendapatkan panggilan lagi dari perusahaan setelah menyelesaikan wawancara tersebut.

Memandang kegagalan-kegagalan yang dialaminya selama proses mencari pekerjaan, PU merasa kegagalannya selama ini banyak disebabkan kurangnya ia belajar dari kegagalan-kegagalan sebelumnya. Karakteristik dirinya yang cenderung introvert dan memikirkan segala sesuatunya secara mendalam juga menjadi kendala tersendiri bagi PU. Ketika peneliti menanyakan pengaruh idealisme terhadap kegagalannya mendapatkan pekerjaan, PU tidak menyangkalnya. Menurut PU, memang disatu sisi pada kenyataannya ia sering terbentur idealisme yang ia pegang saat ini, namun di sisi lain idealisme itu pula yang menjadi salah satu motivatornya untuk *survive* dari kegagalan, selain tidak menafikan usaha dan dukungan lingkungan terdekat seperti keluarga dan teman.

PU yakin keadaan dirinya saat ini adalah proses yang harus ia jalani untuk nantinya mendapatkan tempat dimana rejekinya yang benar berada. Keberhasilan atau kegagalan bagi PU tidak sepenuhnya dapat diukur secara materi. Kenyataan ia masih bisa mengatasi kegagalan-kegagalan yang dialami hingga saat ini di satu sisi merupakan keberhasilan tersendiri bagi PU.

> kegagalan itu hanya suatu proses aja, orang pasti ada yang diatas ada yang dibawah gitu kan...keberhasilan ini jangan diartikan mungkin aku setelah lulus aku bisa kerja ditempat yang baik, aku belum menemukan tempat yang cocok, dimana sih rejekiku yang bener itu...(PU2911_B678-680)

> Mungkin terlalu basi ya bagi orang, mana ada sih kejujuran kalo jaman sekarang..ya kalo aku pikir, sejauh ini, nilai-nilai yang aku..istilahnya bener-bener aku bisa mengandalkan nilai itu...(PU2911_B502-503)

Mengenai pengaruh pendidikan terhadap keadaan dirinya saat ini, PU berpandangan pengaruh pendidikan amat besar sekali baginya. Secara personal, bagi PU dunia pendidikan telah banyak memberikan pengetahuan baginya, membuka cakrawalanya tentang dunia, bahwa ada banyak sisi-sisi di dalam hidup ini yang bisa dipelajari dan ditelusuri. Dalam pandangan PU, hal tersebut yang mungkin tidak akan didapatnya dari keluarga atau lingkungan yang lain. Diluar itu, PU juga merasa dunia pendidikan tak lepas dari kelemahan-kelemahan. Salah satu kelemahan yang dirasakan PU dari dunia pendidikan adalah hanya menyiapkan lulusannya untuk berpengetahuan luas, tanpa membekalinya dengan kesiapan bekerja. Menurut PU, jika tujuan pendidikan tinggi adalah menghasilkan lulusan yang siap diterima dan siap mengabdi pada masyarakat, harusnya bekal kesiapan bekerja telah diajarkan di dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. Bagi PU, salah satu bentuk pengabdian lulusan pendidikan tinggi pada masyarakat adalah dengan bekerja. Permasalahan berkaitan dengan *link and*

match ini menurut PU umumnya banyak dialami oleh institusi PTN dibandingkan dengan swasta.

> Bagiku sendiri aku merasakan semacam itu, aku hanya bisa mendapatkan apa ya namanya..pengetahuan yang lebih luas mungkin, tapi..dari segi..mungkin kesiapanku untuk bener-bener menjalani hidup, jadi istilahnya survive, aku bisa kerja, aku belum mendapatkannya semacam itu, mungkin kekurangan sistem pendidikan di Indonesia semacam itu, jadi *link and matchnya* kurang...(PU2911_B905-909)

> perguruan tinggi di Indonesia ya, kebanyakan, ini dalam artian PTN, itu hanya menyiapkan lulusannya itu hanya untuk yang berpengetahuan luas, istilahnya *knowledgenya* bener-bener luas, tidak untuk menyiapkan kesiapannya untuk bekerja, karena istilahnya tujuan dasarnya mungkin tujuan utama dari lulusan perguruan tinggi kan mungkin adalah siap diterima di masyarakat, siap mengabdi pada masyarakat, caranya kan adalah bekerja, caranya pengabdian di masyarakat mungkin apa jadi apa, intinya kan bekerja gitu kan, dan perguruan tinggi itu tidak ada tujuan akhir untuk mempersiapkan tentang itu...(PU2911_B890-896)

C.1.3 Profil SO

Sarjana lulusan teknik kelautan ITS ini adalah anak keenam dari delapan bersaudara. Ayahnya seorang pensiunan TNI berpangkat sersan, sedangkan ibu seorang ibu rumah tangga biasa. Jenjang pendidikan SD sampai SMP ditempuhnya di daerah asalnya yaitu Tantro Prapat Sumatera Utara, sementara SMA di Sibolga Sumatera Utara. Saat menyatakan kesediannya menjadi subjek penelitian, SO dalam posisi belum bekerja sejak lulus bulan Agustus 2004, namun seminggu setelah wawancara peneliti menerima kabar dari salah seorang teman bahwa SO telah diterima bekerja di sebuah perusahaan minyak di Batam.

SO dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sangat memperhatikan masalah pendidikan bagi anak-anaknya, bahkan boleh dikatakan dalam keluarga SO sekolah dan belajar itu menempati prioritas utama. SO sendiri dapat merasakan kesungguhan orang tuanya dalam menyekolahkan anak-anaknya.

Hasilnya, dari delapan bersaudara, tidak ada yang berpendidikan di bawah SMP, dan hampir semuanya berpendidikan tinggi.

> Kalo keluargaku ya Alhamdulilah, pendidikan itu nomor satu gitu, artinya kalo orang tuaku ya oke kita hidup sederhana yang penting kamu itu sekolah gitu..semaksimal mungkin kalo saya melihat kesungguhan orang tua saya niatnya untuk menyekolahkan anak-anaknya itu maksimal...(SO0112_B9-12).

Dalam keluarga SO, pendidikan menjadi bagian dari menu obrolan sehari-hari. Orang tua SO melakukan kontrol yang berkelanjutan terhadap nilai akademis anak-anaknya. Jika ada keinginan atau keluhan anak tentang masalah studi, orang tua membuka ruang dialog meskipun tidak formal.

Mengenai minat dan pilihan studi anak, orang tua SO lebih bersikap demokratis. Anak-anak bebas memilih minat dan pilihan studi sesuai keinginan mereka. Orang tua hanya memberikan saran dan pendapat, selanjutnya mereka akan memberikan dukungan dan dorongan sepanjang mereka mampu.

Latar belakang pendidikan orang tua yang tidak terlalu tinggi menyebabkan orang tua SO kurang dapat memberikan saran yang menggambarkan konsekuensi dari pilihan studi anak-anaknya. Dalam hal ini, SO lebih banyak meminta saran pada saudara atau pihak lain yang dianggapnya berkompeten. Diluar semua itu, orang tua SO sepenuhnya percaya pada pilihan studi anak-anaknya.

Dalam hal minat studi, sejak SMA SO telah berniat masuk ke jurusan kelautan. Awal pemikirannya sebenarnya sederhana saja, SO melihat lulusan sipil ataupun mesin sudah banyak, sehingga waktu itu dia melihat jurusan kelautan sebagai jurusan yang baru.

> kalo dulu mikirnya sederhana banget ya, sipilnya udah banyak banget orang yang milih sipil ya, jurusan mesin udah lulusannya udah banyak banget, terus lihat jurusan kelautan kok...kayaknya baru ini...(SO0112_B82-84).

Awal ketertarikan ditindaklanjuti SO dengan melakukan browsing di internet untuk mengetahui infromasi lebih jauh tentang kelautan. Waktu itu universitas yang membuka jurusan kelautan hanya ada dua, ITB dan ITS. Setelah menemukan website kedua universitas tersebut, SO mulai membandingkan beberapa kriteria yang baginya penting pada saat itu, seperti fasilitas apa saja yang ditawarkan dan kualifikasi dosen. Akhirnya pilihan jatuh ke ITS.

Mengenai latar belakang kuliah, SO menjelaskan bahwa tujuan ia kuliah tidak hanya sekedar mencari skill, tapi juga pengetahuan. SO membedakan antara skill dan pengetahuan. Menurutnya ia masuk ke jurusan kelautan tidak hanya ingin memperoleh ilmu bagaimana mendesain bangunan laut, namun juga belajar mengembangkan pola pikir, bagaimana berkomunikasi dengan orang lain, serta merancang masa depan.

Ketika kuliah, SO aktif berorganisasi. Ia sempat menjadi ketua himpunan mahasiswa kelautan waktu semester-semester awal dan tergabung pula dalam Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) ITS. Dari sinilah SO banyak mendapatkan ilmu tentang bagaimana berkomunikasi dengan orang lain serta bagaimana ia akan merancang masa depannya sendiri. Sesuatu yang tidak diajarkan di bangku kuliah.

> ...gimana kita ngadepin orang gitu, gimana kita berkomunikasi dengan orang, gimana kita membuat target hidup kita kan nggak diajarin di bangku kuliah. Apa sebenarnya yang kita kejar di hidup ini kan nggak diajarin di bangku kuliah, tujuan hidup kita apa kan nggak diajarin, terus gimana kita bersikap terhadap orang lain kan nggak diajarin, yang diajarin kan gimana kita memperlakukan laut, terus mendesain sehingga manusia bisa memakainya kan gitu...(SO0112_B124-129)

Dari pengalaman menempuh pendidikan dasar dan menengah, kesan utama SO adalah kurikulum pada saat dirasa terlalu berat. Menurut SO, muatan materi yang harus diterima siswa khusunya mulai SMP dan SMA terlalu banyak. Kita dituntut seakan-akan harus bisa dan harus tahu banyak hal, padahal pada akhirnya tidak semua pengetahuan itu terpakai. SO mencontohkan pengalamannya waktu SMA. Mulai kelas satu hingga kelas dua ia mendapatkan mata pelajaran seperti sosiologi dan akuntansi, padahal dalam proses selanjutnya, keilmuan ini tidak berdampak signifikan baginya

> ...itu kelas satu kita dapat semua, sampai kelas dua, yang saya juga belajar akuntansi, saya belajar sosiologi, yang ternyata itu nggak...sekarang itu nggak ada efeknya nggak ada..nggak terpakai...(SO0112_B53-55).

Dalam pandangan SO, seharusnya kurikulum pendidikan dasar dan menengah dapat dibuat lebih sederhana lagi, misalnya dengan mengurangi muatan materi dalam kurikulum dan melakukan penjurusan terhadap minat siswa lebih dini, misalkan sejak kelas dua SMA.

Semasa SMA, SO mempunyai beberapa teman yang berhasil menjuarai berbagai ajang olimpiade mulai matematika, fisika, biologi maupun kimia. Dari pengalaman bertukar cerita dengan mereka waktu SMA, SO mendapatkan informasi bahwa standar materi mata pelajaran matematika di Indonesia ternyata tinggi sekali dibandingkan negara-negara lainnya. Bahkan untuk level Asia sekalipun. Demikian pula halnya dengan kimia, fisika dan biologi. Masalah yang terjadi ialah penetapan standar yang tinggi tersebut tidak dibarengi jumlah siswa yang mampu menyerap materi yang diajarkan. Ibaratnya, dari sekian banyak siswa, hanya segelintir orang saja yang mampu menyerapnya.

> masalah yang terjadi...kita tinggi, tapi yang bisa menyerap itu semua hanya segelintir orang gitu, mungkin hanya...ya kalo presentasenya kita nggak tahu ya, tapi kecil banget gitu...(SO0112_B66-68).

Mengenai dunia pendidikan tinggi, khususnya berkaitan dengan sistem penerimaan mahasiswa baru, menurut SO sejak dua tahun belakangan ini telah terjadi banyak perubahan, terutama di PTN. Dimulai sejak adanya istilah PT BHMN. Beberapa PTN memang telah mengikrarkan diri menjadi BHMN. Meski belum, di ITS sendiri dalam pandangan SO sistem seleksi mahasiswa baru telah banyak berubah. Dulu hanya ada dua pintu untuk masuk ITS, yaitu melalui UMPTN dan PMDK. Kuotanya pun tidak sama. Kuota untuk PMDK jauh lebih kecil dibanding UMPTN. Sekarang ITS membuka satu jalur yang bertujuan untuk subsidi silang. Bagi SO, ini adalah salah satu bentuk ketidakadilan dalam pendidikan. Dengan adanya kebijakan ini, akses masyarakat yang berekonomi lemah untuk mengeyam pendidikan tinggi, khususnya negeri, semakin kecil. Selain itu, secara umum biaya pendidikan dan uang pangkal semakin naik dari tahun ke tahun. Hal ini sama saja dengan mematikan niat dan kepercayaan diri orang-orang yang kurang mampu untuk mencoba masuk ke PTN.

> kemampuan orang Indonesia untuk membayar SPP itu kan tetap ya, malah kita semakin kemampuan ekonomi orang Indonesia itu kan katanya turun, berarti...orang miskin kan semakin gak PD untuk mencoba masuk perguruan tinggi...(SO0112_B172-174).

Menurut SO, pemerintah tidak dapat lepas tangan dalam permasalahan ini. Pendidikan adalah tanggung jawab pemerintah, dan merupakan kewajiban pemerintah untuk mensubsidi pendidikan, bukan rakyat yang saling mensubsidi.

> pendidikan itu kan tanggung jawab pemerintah gitu ya, ya seharusnya pemerintah yang mensubsidi, bukan sesama masyarakat yang saling mensubsidi..(SO0112_B179-181).

Mengenai kurikulum, SO menilai kurikulum yang ada di jurusan kelautan secara umum sudah cukup bagus. Pada masa SO menjadi mahasiswa, terdapat perbaikan terhadap muatan materi kurikulum dibanding sebelumnya sehingga lebih fokus dan lengkap. Beberapa mata kuliah yang tidak penting dihilangkan, diganti dengan mata kuliah yang memang dibutuhkan oleh mahasiswa ketika lulus kelak.

> kalo sekarang itu seperti ada ini..mata kuliah baja, terus ada mata kuliah hidrokarbon, proses-proses hidrokarbon itu sekarang sudah ada, dan itu untuk kami...lulusan mahasiswa kelautan itu...berguna gitu, sangat-sangat berguna...(SO0112_B240-243)

Tentang tenaga pengajar, PO menilai para dosen di jurusannya cukup profesional dan menampakkan kesungguhan dalam melakukan transfer *knowledge*. Sedikit keprihatinan SO adalah adanya beberapa dosen yang biasa disebut mahasiswa sebagai dosen "proyek". Mereka lebih mementingkan proyek-proyek diluar daripada mengajar.

> ada juga beberapa dosen yang kalo kami menyebutnya dosen proyek gitu, lebih mementingkan proyek diluar ketimbang ngajar dikelas, tapi secara umum di kelautan kalo menurut saya Alhamdulillah semakin baiklah...(SO0112_B211-213).

Mengenai metode pengajaran, menurut SO dosen-dosen di jurusannya masih sangat teoritis. Akibatnya waktu banyak habis di depan papan tulis, di ruang-ruang kelas. Mahasiswa menjadi minim akan praktek, padahal mahasiswa butuh untuk melihat dan berinteraksi dengan objek nyata yang akan banyak mereka geluti di dunia kerja.

> mahasiswa itu kurang banyak langsung...sewaktu mahasiswa itu diperkenalkan dengan...dunia nanti dia sebenarnya dia seperti apa itu masih kurang pengalamannya, kita masih lebih banyak bergelut di ruang-

> ruang kelas ya, harusnya mahasiswa lebih sudah arahnya kan itu lebih ke..melihat langsung lah, seharusnya kita belajar di lab, atau kita langsung survey ke tempat-tempat atau objek-objek kita setelah kita lulus nanti ya ini kerja kita..(SO0112_B274-280).

Berkaitan dengan output pendidikan tinggi, SO berpandangan bahwa kualitas lulusan sebuah perguruan tinggi tidak menjamin lulusan tersebut dapat dengan mudah masuk di dunia kerja. Faktor relasi dan alumni juga turut berpengaruh pada cepat atau tidaknya seorang lulusan pendidikan tinggi dapat diserap oleh dunia kerja.

Masa-masa menyelesaikan tugas akhir merupakan fase yang berat bagi SO, namun pada akhirnya fase tersebut dapat dilalui SO dengan baik. Ketika akhirnya dinyatakan lulus sebagai sarjana, SO menggambarkan perasaannya:

> sepertinya ada satu batu yang dipundak itu lepas...hahaha...ya terus terang perasaan itu seperti itu ya, terus yang kedua, nyadar gitu..."Wah kamu itu udah, layaknya hidup mandiri gitu, ayo cepet-cepet hidup mandiri, jangan membebani orang tua lagi" yang terasa seperti itu, dua itu ya.. ada lega yang luar biasa gitu ketika dinyatakan lulus,lega batin, ya itu perasaannya seperti itu...(SO0112_B305-308).

Setelah lulus, SO langsung segera mencoba mencari kerja. Bagi SO, dengan bekerja akan membuka peluang tercapainya cita-citanya di masa depan. SO bercita-cita kelak dapat mendirikan sebuah *consultant engineer.* Untuk itu ia berpandangan bahwa semuanya harus dimulai dari level paling bawah, bekerja dengan orang lain.

> Cita-cita saya ingin mendirikan *consultant engineer* gitu, dan gimana saya bisa menadi seorang *consultant engineer* atau memang menjadi profesional di bidang *engineer,* ya saya harus memulainya dari *engineer,* dari level paling bawah *engineer*...(SO0112_B326-328).

Usaha melamar ke berbagai perusahaan tak kunjung membuahkan hasil. Beberapa kali SO harus merasakan pengalaman ditolak perusahaan. SO sendiri

pernah mencoba melamar ke berbagai perusahaan seperti Astra, bank Mega ataupun HM Sampoerna. Kegagalan tersebut adakalanya membuat SO harus mengevaluasi cita-citanya. Sempat muncul keraguan dalam dirinya apakah ia layak menargetkan cita-citanya seperti itu.

> ...ternyata cari kerja itu nggak gampang ya, tapi kalo orang lain bilang mungkin gampang-gampang sulit, namun saya katakan nggak gampang, saya ngalaminya nggak gampang, karena ada beberapa kali saya tes ternyata gagal, dan saya harus mengevaluasi lagi ya bener nggak, artinya...layak nggak saya menargetkan cita-cita saya seperti ini gitu, kualitas saya..setelah beberapa kali ditolak perusahaan...(SO0112_B354-358).

Selama berada dalam masa mencari pekerjaan, ternyata SO mengalami proses belajar yang dia sebuat sebagai penempatan harga diri dan ego. Pada awal-awal lulus, SO memiliki pandangan bahwa sebenarnya perusahaanlah yang membutuhkan para lulusan, sehingga ia menempatkan egonya pada titik yang tinggi. SO menggambarkan bagaimana ia dan egonya pada saat itu:

> kalo dulu saya..kamu tidak memberikan pekerjaan, kamu tidak menawarkan pekerjaan, sori ya saya tidak akan melamar, kamu tidak sesuai bidang saya, sori ya saya tidak akan memasukkan lamaran, kamu tidak mencantumkan CV *contact person*, sori saya tidak akan nelepon kamu, pada akhirnya saya ngerasa...ini bukan harga diri, ini ego saya gitu, saya ngerasa saya ini sangat-sangat dibutuhkan, akhirnya saya pelajari, saya bisa memposisikan diri saya dimana gitu...

Hasil proses belajar tentang penempatan ego atau harga diri tersebut mampu merubah pola perilaku SO dalam usaha mendapatkan pekerjaan. Selanjutnya, SO bersikap lebih proaktif. Jika ada hal-hal yang kurang jelas berkaitan dengan pelaksanaan tes ataupun hasil tes, ia tak segan menghubungi pihak perusahaan. Dalam beberapa kesempatan, SO pun tak segan menanyakan lowongan kerja di beberapa kesempatan. Menurut SO, kita tidak perlu merasa

merendahkan diri melakukan itu, hal tersebut merupakan bentuk usaha kita memperoleh pekerjaan. Kekhawatirannya dipandang remeh oleh pihak perusahaan ternyata tak terbukti. Respon pihak perusahaan ternyata pada umumnya positif.

> itu bukan suatu proses merendahkan harga diri menurut saya, itu ya...itu usaha...ikhtiar kita gitu, dan itu ya bisa kita lakukan, itu *fair-fair* saja, dan saya pernah melakukannya, dan ternyata tanggapan mereka positif gitu..(SO0112_B391-394).

Sebuah pengalaman menarik dari SO adalah pada saat ia menolak tawaran pekerjaan dari sebuah perusahaan rokok terkemuka. SO menolak tawaran perusahaan tersebut dikarenakan ia memandang pihak perusahaan kurang transparan dalam penilaian hasil tes calon karyawan. SO yang pada saat itu melamar untuk posisi Management Trainee (MT) ternyata pada wawancara akhir ditawari posisi sebagai Sales Force (SF). Perubahan tawaran posisi tersebut dikarenakan hasil tes SO tidak memenuhi prasyarat masuk posisi MT. Di sisi lain SO sendiri yakin bahwa skor tesnya mampu memenuhi standar yang ditetapkan. Pada saat SO mengklarifikasi hal tersebut, pihak perusahaan hanya mempersilahkan SO mencari lembar jawaban tesnya yang berada bersama ribuan tumpukan lembar jawaban peserta tes yang lain. Hal inilah yang mendorong SO untuk menolak tawaran perusahaan tersebut untuk posisi SF. Setelah pihak perusahaan menjelaskan secara panjang lebar bahwa posisi SF juga memiliki jenjang karir serta *income* yang memadai, SO akhirnya bersedia mencoba ikut tes wawancara. Keputusan SO untuk berubah pikiran juga dipengaruhi perasaan tidak enaknya pada orang tuanya karena sudah terlalu lama menganggur. Apa daya, setelah tes berakhir SO tidak dipanggil lagi oleh pihak perusahaan.

Tentang beberapa kegagalan yang dialami selama mencari pekerjaan, SO memaknainya seperti ini:

> saya harus bisa menerima gitu, oke deh saya gagal, ya hidup ini harus tetap jalan gitu, masak hanya gara-gara ini saya harus berhenti gitu...berhenti berjalan, ya nggak. Saya pikir juga ini membuat saya belajar gitu, ya akhirnya saya membesarkan...mencoba melapangkan dada aja, menerima apa adanya, ya udah, saya akan...lain kali ya, kalo ada kesempatan saya akan lebih baik lagi, itu aja... (SO0112_B528-532).

Selanjutnya SO menjelaskan bahwa selama ini hal yang menguatkan dia saat gagal adalah keluarga yang tak henti-hentinya memberi motivasi di saat ia mengalami kegagalan.

> Terus terang faktor keluarga ya...kalo saya motivasi hidup saya, salah satunya untuk saya bisa tetap bertahan...(SO0112_B522-523)

Berdasarkan evaluasi diri selama ini, SO menyatakan kegagalannya lebih banyak dipengaruhi faktor dirinya sendiri. Pada akhirnya SO menilai bahwa selama ini ia memang tidak berusaha dengan maksimal. Sementara faktor eksternal, SO menyinggung bahwa mungkin salah satu kegagalannya disebabkan sistem pendidikan selama ini kurang mengajarkan cara berkomunikasi dengan baik, tidak mengajarkan untuk kreatif serta sangat sarat dengan doktrin-doktrin. Meski tidak menyangkal adanya kontribusi negatif pendidikan terhadap keadaan dirinya yang masih belum mendapatkan pekerjaan, SO berpandangan secara umum pendidikan lebih banyak memberi kontribusi positif baginya.

> ...mungkin karena itu kelemahan-kelemahan pendidikan kita, mungkin yang saya alami ya bisa saja saya tidak maksimal selama saya mengenyam pendidikan, tapi yang pasti salah satu dari sekian banyak kegagalan saya, salah satu kegagalan memang disebabkan mungkin ya, karena sistem pendidikan kita itu yang kurang...tidak mengajarkan kita untuk berkomunikasi secara baik, terus tidak mengajarkan kita untuk kreatif, sangat-sangat doktrin pendidikan kita yang saya rasakan seperti itu, ya itu

> mungkin salah satu...ada kontribusi juga, walaupun lebih banyak kontribusi positif lah... (SO0112_B557-564).

C.1.4 Profil IK

Wanita kelahiran Surabaya 23 tahun silam ini merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Ayahnya berprofesi sebagai pegawai pemkot sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga. IK sebenarnya ingin bekerja dulu sebelum kuliah. Nantinya dengan uang hasil kerja itulah ia akan melanjutkan sekolah, namun orang tua menyarankan IK untuk kuliah dulu. IK pun hanya bisa nurut apa yang menjadi kehendak orang tua.

IK tumbuh dari lingkungan keluarga yang memandang penting arti pendidikan.menurut IK, dua hal yang selama ini sering ditekankan oleh orangtuanya adalah tentang pendidikan dan terutama nilai-nilai kesopanan.

> paling utama tuh nilai-nilai kesopanan itu lebih utama. Misalnya aja pulang itu gak boleh lewat jam sepuluh malam, harus pulang jam setengah sepuluh malam, gak boleh keluar malam, harus di rumah, gak boleh bangun siang-siang, harus bangun pagi, harus patuh lah sama orang tua..(IK0912_B23-26)

Dalam hal pendidikan, tidak ada keharusan dari orang tua untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. Selama orang tua mampu, orang tua akan mendukung. Oleh orang tua IK menerapkan model didikan yang disiplin pada anak-anaknya. Mereka tak jarang turut menentukan sekolah anak-anaknya. Menurut IK, orang tuanya mengharapkan sedapat mungkin IK bersekolah di negeri karena sekolah negeri identik dengan kualitas yang bagus.

> Orang tua saya disiplin.sekolah pun harus ditentukan sama orang tua ya. kamu harus negeri meskipun kamu negerinya itu pinggiran atau apa pokoknya kamu harus negeri. Setidak-tidaknya sekolahmu itu bagus. Dari segi kualitas juga bagus..(IK0912_B315-317).

IK sendiri sejak SMA telah berangan-angan masuk ke jurusan psikologi atau ekonomi. Keinginan masuk di psikologi dikarenakan IK bercita-cita ingin menjadi psikolog, namun akhirnya IK harus menerima kenyataan ia tidak dapat meraih keinginan itu. Dua kali ikut UMPTN dan dua kali pula IK gagal. Ketika gagal pertama kali, IK akhirnya memutuskan untuk masuk swasta dengan harapan tahun kedua ia dapat diterima. Pertimbangan memilih akuntansi sendiri pada akhirnya lebih dikarenakan pandangan praktis bahwa ia dapat kuliah sambil kerja. Selain itu dengan keilmuan yang dimiliki nantinya IK akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan.

> Ya waktu itu kan karena ingin kerja. Sedangkan universitas yang bisa digunakan untuk kuliah dan kerja itu kan Unitomo sedangkan universitas swasta lainnya itu susah gitu lho menyesuaikan waktunya...(IK0912_B92-94).

Sejak SD sampai SMA IK dapat bersekolah di sekolah negeri. Hal ini merupakan kebanggan tersendiri bagi IK karena ia bisa memenuhi harapan orang tuanya mengenyam pendidikan di sekolah negeri. Dengan tuntutan NEM yang baik agar bisa masuk sekolah negeri, IK bangga bisa diterima di sekolah negeri apalagi sekolahnya tergolong favorit. Penyesalan secara tersirat nampak karena ia tidak dapat masuk universitas negeri, padahal jika melihat sejarah sekolah sebelumnya yang selalu di negeri, IK pun berharap ia dapat kuliah di PTN.

> Tapi waktu di universitas itu yang gak bisa masuk negeri, akhirnya masuk universitas swasta, kan harusnya negeri to? (IK0912_B39-40).

Penanaman disipilin yang tinggi dalam keluarganya menyebabkan IK pun memiliki pandangan yang sama tentang sekolah. Menurut IK sekolah adalah suatu

tempat mendidik anak agar disiplin. Semakin disiplin suatu sekolah dalam mendidik siswanya, semakin berkualitas sekolah tersebut.

> Sekolah kan artinya gini lho, suatu tempat dimana siswa itu dididik agar dia disiplin. Semakin disiplinnya kuat semakin tambah berkualitas...(IK0912_B85-87)

Selama mengenyam pendidikan dasar dan menengah, IK merasa tidak ada yang patut ditonjolkan dalam dirinya. Prestasinya selama itu juga biasa-biasa saja. Kadang ia bisa masuk peringkat, kadang juga harus tergeser dan tidak masuk peringkat. Dalam pandangan IK, semua bentuk pengajaran di sekolah negeri itu baik, apalagi di sekolah negeri favorit. Penyediaan fasilitas serta penerapan disiplinnya pun pasti akan bagus juga.

> Negeri pilihan, negeri favorit, otomatis kan fasilitas dari mengajarnya mesti baik juga kan...(IK0912_B76-77).

Ketika masuk dunia pendidikan tinggi, satu hal yang dirasakan IK sangat berbeda dari pengalaman pendidikan di jenjang sebelumnya adalah perubahan iklim dari disiplin dan penuh aturan menjadi bebas. Menyikapi keadaan ini, selama beberapa saat IK sempat mengaku larut, namun tidak sampai melebihi batas. Kesadaraan setelah melihat nilai IP yang turun dan pemikiran bahwa kuliah adalah biaya orang tua membuat IK kembali termotivasi untuk belajar.

> ...di SMA itu kita lebih ditekankan pada hal-hal yang disiplin lebih kuat lagi misalnya aja tugas-tugas itu harus dikerjakan. Kalo di kuliah kan terserah kamu, kamu yang butuh saya, saya gak butuh kamu. Kalo kamu kan butuh saya, ya kamu harus kuliah, kalo kamu butuh nilai ya kamu harus kuliah...(IK0912_B139-142)

> pernah sih sampe *enjoy* gitu, sampe kebablasen, sampe gak mikirin kuliah, pergi-pergi sama anak-anak. Tapi lama-lama ya sadar sendiri. Ngeliat IP jelek, yang lain bagus kan ya termotivasi juga, harus lebih baik. Karena kita kan yang biayai orang tua bukan kita biayai sendiri kan? (IK0912_B146-149).

Mengenai sistem penerimaan mahasiswa baru, IK menilai berbeda antara negeri dan swasta. PTS lebih membutuhkan mahasiswa di bandingkan dengan PTN. DI negeri mahasiswa masih mengalami proses penyaringan dan seleksi yang ketat, sedangkan di swasta lebih mengutamakan siapa yang mampu dan mau kuliah di situ. Dari sinilah nampak perbedaan kualitas antara PTN dan PTS.

Berkaitan dengan kurikulum, IK menilai ada peningkatan dalam pelaksanaan kurikulum di kampusnya. Beberapa muatan materi yang diubah atau dimampatkan membuat buku-buku lama banyak yang tidak terpakai. IK sendiri merupakan angkatan pertama yang merasakan perubahan kurikulum di kampusnya, sehingga pada waktu itu ia mengalami kesulitan meminjam buku pada kakak-kakak angkatannya karena buku yang mereka miliki berbeda ataupun dalam kasus tertentu, isi buku mungkin sama, namun pengarangnya berbeda dengan buku yang menjadi acuan dosen.

Dalam hal pengajaran, IK merasakan metode pengajaran di kampus seringkali membosankan, karena pada dasarnya mata kuliah di ekonomi itu hampir sama dan berkelanjutan, sehingga pada beberapa mata kuliah, mahasiswa akan diajar oleh dosen yang sama selama beberapa waktu.

> Ya iyalah, kuliah kan gitu-gitu aja. Sedangkan mata kuliah ekonomi hampir sama semua, jadi yang diajarkan sama dosen kan nyambung, kayak Mikro 1 Mikro 2, nyambung to, mesti nyambung. Dan dosennya tetep itu aja, gak ganti..(IK0912_B169-171).

Tentang kualitas dosen, IK menilai dosen-dosen di kampusnya cukup berkompeten karena selain mengajar di tempatnya, para dosen tersebut juga

mengajar di beberapa tempat, termasuk di PTN. Beberapa dosen juga sedang menempuh studi tingkat lanjut di PTN.

Dalam hal output lulusan, IK menilai lulusan sebuah sebuah perguruan tinggi secara tidak langsung akan mewakili kualitas almamaternya. Dari pengalamannya sidang skripsi, IK menilai sidang skripsi di tempatnya tidak menakutkan seperti cerita tentang sidang-sidang skripsi di universitas lain, khususnya yang negeri.

> Maksudnya gak menakutkan sama sekali gitu lho. Seperti kayak kita kuliah itu kan ada seminar, ya seperti itu. Jadi gak menakutkan. Kalo di perguruan tinggi saya gak tau, tapi ini ceritanya sidangnya sangat ketat ya. kalo di universitas swasta kan gak..(IK0912_B176-178).

Setelah dinyatakan lulus dalam sidang dan selanjutnya dinyatakan lulus sebagai sarjana, IK menggambarkan perasaannya

> Ya senanglah. Kan selama ini kita belajar, kerja. Maksudnya kerja itu kan dalam artian ngerjakan tugas ke sana sini, misalkan ini harus ke rental, menghabiskan biaya yang banyak. Ya seneng kita lulus dengan nilai yang baik juga. Apalagi lulusnya itu pas sesuai dengan yang ditentukan. senenglah. Gak molor, gak ngeluarin biaya banyak, tercapailah. Tapi juga ada sedihnya gitu lho. Ya ngelamar dimana-mana susah kan. Sama aja, kita mau ngelamar pekerjaan yang biasa-biasa aja takut perusahaannya itu. Soalnya ijasah kita S1. Dia mau nggaji sedikit kan gak sepadan dengan ijasah gitu lho. Juga gitu kan perusahaan. Jadi kita tuh ngelamar dimana aja tuh susah. Harus punya pengalaman dulu. Makanya saya ada penyesalan, kenapa gak sejak dulu baru kuliah gitu lho. Untuk menambah ilmu kan waktu itu. Sekarang kan nyesel, sudah dapat ilmu banyak kita gak bisa kerja. Itu sedihnya gitu lho...(IK0912_B215-218, 222-227).

Selanjutnya setelah lulus IK pun langsung mengajukan lamaran ke berbagai perusahaan. Menurut penuturannya, IK umumnya memasukkan lamaran ke bank, kantor, ataupun ruko. IK juga pernah mengikuti panggilan kerja di Bimoli dan Pemkot, namun gagal. Untuk seleksi masuk Pemkot, IK bahkan ikut

sampai dua kali. Usaha-usaha yang dilakukan IK ini didasarkan pemikiran bahwa bekerja baginya adalah sebuah keharusan. Menurut IK:

> Kita butuh biaya hidup. Setelah kuliah itu kan sudah keluar dari orang tua, kita sudah dewasa, kita sudah bisa mencari hidup kita sendiri. Orang tua sudah gak jaga lagi, istilahnya gampangannya kayak gitu kan. Lha kalo kita gak kerja kan, apa yang membuat kita masuk, pemasukannya itu apa. Terus kita harus kerja. Yang pertama itu. yang kedua kan kita dapat ilmu. Gimana cara kita mengeluarkan ilmu yang kita dapat kan itu juga. Yang ketiga biar kita dapat pengalaman. Masa kita harus dapat teori terus, gak dapat praktiknya gitu kan...(IK0912_B254-259).

Diluar tiga hal tersebut, ternyata motivasi IK untuk bekerja juga didasarkan modelling dalam keluarganya. Di keluarga IK, semua wanitanya bekerja, termasuk ibu dan kakaknya. Melihat kakaknya bisa sukses dalam karir, kuliah dan keluarga memunculkan motivasi IK untuk melakukan hal yang sama

> Kakakku kerja, sambil kuliah trus keluarga, tapi bisa sukses. Karier dia bagus, keluarga bagus, kuliah pun dia dapat IP yang bagus. Ini mau ngelanjutin S2 juga habis ini. Saya ngeliatnya kok enak gitu ya, kok bisa, saya kok gak...(IK0912_B273-276).

Sebelum *modelling* pada kakak, IK juga melihat figur ibunya. Meski bukan wanita karir, namun ibu IK merupakan tipe wanita yang aktif berorganisasi. Menurut IK, meski saat ini ia banyak berada di rumah, namun ia jarang bisa bertemu ibunya. Motivasi IK terbangun melihat figur ibunya yang aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. IK ingin seperti ibunya, meski ia sendiri mengaku belum mampu untuk itu.

> ibu saya itu aktif organisasi. Ya kemasyarakatannya itu bagus. Ibu saya itu ketua PKK, ketua kerja, ketua apa aja itu ibu saya, posyandu pun ibu saya yang megang. Jadi kalo ada hal-hal yang ada hubungannya dengan masyarakat ibu saya terjun langsung. Itupun ibu saya gak hanya sekali dua kali berhasil, berkali-kali, dari dulu, dari saya kecil sampe dewasa. Jadi saya meskipun saya gak kerja tapi saya gak pernah ketemu ibu gitu lho. Ibu saya itu wanita yang aktif. Lha saya termotivasi ngeliat ibu saya juga. Liat ibu saya aktif, selalu jadi ketua, selalu di depan ngomong gitu lho,

> bagus, hebat, di depan orang banyak bisa ngomong, bisa berhasil. Ikut lomba-lomba juga berhasil. Meskipun nggak kerja aktif di organisasi..(IK0912_B278-285).

> Pengennya sih (bisa seperti ibu), cuman masih belum mampu...(IK0912_B287).

IK melakukan usaha *modelling*nya dengan cara ikut aktif pula dalam kegiatan organisasi membantu ibunya. Di sela-sela waktu senggang sambil terus mengajukan lamaran kerja, IK turut serta dalam arisan ataupun rapat-rapat yang diikuti ibunya.

Selama dalam masa mencari kerja, beberapa kali IK mendapat panggilan untuk mengikuti seleksi. Salah satunya ketika ia mendapat panggilan seleksi dari perusahaan yang bergerak di bidang penanaman modal. Waktu IK datang dan mengikuti proses seleksi, ternyata IK baru tahu kalau posisi yang ditawarkan padanya adalah sales marketing. Pada posisi ini IK dituntut mampu mencari investor yang bersedia menanamkan modalnya pada perusahaan. Merasa tidak *sreg*, IK pun akhirnya menolak posisi yang ditawarkan tersebut.

> Saya tanya bagian apa? Ternyata cuma bagian sales. Gak paslah sama kita. Jadi saya gak mau, karena saya gak mampu...(IK0912_B232-233).

Pembicaraan mengenai pengalaman mencari pekerjaan, memunculkan gambaran idealisme yang diyakini IK. Hal pertama yang menjadi pegangan IK dalam mencari pekerjaan adalah kesesuaian pekerjaan tersebut dengan keilmuan yang ia miliki. Meskipun pada dasarnya pekerjaan apapun menurut IK sama saja, namun kesesuaian pekerjaan dengan bidang keilmuan menjadi hal yang prinsip baginya, selain juga pertimbangan umum lainnya seperti upah dan insentif yang memenuhi standar.

> pekerjaan apapun itu mestinya baik. Cuma kalo bisa itu paslah dengan apa yang saya pelajari. Jadi kita bekerja itu kita tau kita mengerti, kita ngerjakan dengan baik. Itu yang ideal Kalo kita ekonomi menyimpang dengan ekonomi kan belum tentu kita bisa mengerjakan pekerjaan itu kan, Jadi apa yang kita kejar itu gak sama, apa yang kita ingin itu gak akan tercapai. Kalo kita ekonomi ya harusnya ekonomi, dan kita mampu. Atasan kita seneng, apa yang saya kerjakan itu saya bisa. jangan sampe mengecewakan orang lain, itu yang ideal...(IK0912_B326-331)

IK memaknai pengalaman gagalnya belum mendapatkan pekerjaan sebagai sebuah proses yang harus ia jalani. Gagal bukan berarti akan berlangsung seterusnya. Mungkin pekerjaan tersebut memang belum untuk dirinya. IK lebih banyak berbesar hati saja, melakukan introspeksi dan ia tidak akan memaksakan diri untuk mengambil jalan pintas, misalnya lewat pintu belakang. Jika ia tetap memaksakan diri melakukan itu, berarti ia telah mengecewakan banyak orang.

> Kita harus introspeksi diri. Oo berarti kita belum mampulah untuk di jalan itu. kalo kita paksakan dengan jalan kita yang pendek, pasti kita gak akan mampu dan mengecewakan orang banyak. Misalnya saja lewat belakang, kita bisa kan cuma kita belum tentu mampu apa yang kita atasi, kerjaan kan. Berarti kita mengecewakan orang lain kan..(IK0912_B351-355).

Selama masa vakum yang dialami, IK menggambarkan perasaannya:

> ...seolah-olah pengalaman kita itu mati suri gitu lho. Kita gak bisa berjalan gitu lho. Jadi yang dilakukan itu itu-itu aja monoton. Kita kuliah, ada ujian, besok ada tugas, oo ini ini ini, asik, bisa berjalan gitu lho, aktif. Kalo otak kita pasif, di kasih tau apa-apa tuh *blank*, di rumah kan gak pernah dibuat berpikir gitu lho. Jadi di rumah aja, gak ada wawasan yang masuk. Gak ada komunikasi. Gak ada hal-hal yang baru. Jadi ya itu-itu aja, membosankan to akhirnya? Tapi kalo kita kerja otak kita kan dipake, setiap hari, setiap waktu. Kita selalu dibutuhkan tenaga kita, pikiran kita, jadi kita pasif sekarang...

Terkait pengaruh pendidikan terhadap keadaan dirinya saat ini, IK menilai secara umum pendidikan banyak memberi manfaat. Misalnya dalam pengaruhnya terhadap *self-esteem*. Menurut IK, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin orang tersebut dihargai oleh lingkungan sosial. Sebagai lulusan pendidikan tinggi,

seharusnya ilmu yang telah didapat dari bangku kuliah dapat dipraktekkan dalam dunia kerja. Jika seseorang mengalami masa vakum terlalu lama, orang itu akan menjadi pasif, ilmu banyak yang lupa.

> Kita kan sudah lulus kuliah, sudah dapat ilmu, sudah dapat pengetahuan yang lebih. Kita sekarang tuh harusnya kerja. Kita praktikkan teori-teori tadi. Tapi kalo kita nganggur terlalu lama, kita vakum, otomatis kita kan pasif to, apa yang dipelajari tuh, sedikit banyak lupa...(IK0912_B437-440).

Menilik pengaruh dunia pendidikan, terhadap kegagalannya mendapatkan pekerjaan, IK berpandangan bahwa seharusnya perguruan tinggi baik PTN maupun PTS lebih banyak menjalin hubungan ikatan kerja dengan perusahaan-perusahaan besar atau perusahaan asing. Bentuk ikatan kerjanya misalnya dengan men*supply* sepuluh lulusan terbaik dari tiap fakultas untuk dapat bekerja di perusahaan tersebut. Dengan demikian, kesulitan lulusan pendidikan tinggi untuk mendapatkan pekerjaan bisa tertangani.

> Kenapa universitas kok gak bergabung dengan perusahaan-perusahaan besar atau perusahaan-perusahaan yang bersangkutan dengan apa yang dipilihkan di universitas itu. Misalnya ekonomi, kayak perusahaan bisnis, harusnya kan bergabung dengan universitas. Dimana di universitas kan ada lulusan-lulusan terbaik, kenapa kok harus kita yang nyari-nyari, bisa langsung masuk gitu lho...(IK0912_B448-452).

C.1.5 Profil WI

Wanita berpenampilan kalem ini adalah sulung dari empat bersaudara. Ayahnya bekerja di sektor swasta, sedang ibunya seorang ibu rumah tangga biasa. WI besar dalam keluarga yang memprioritaskan pendidikan bagi anak-anaknya. Menurut WI, dalam keluarganya pendidikan menempati prioritas kedua setelah

pendidikan agama. Prioritas terhadap pendidikan ini juga didukung kondisi keluarga yang rata-rata berpendidikan tinggi.

> Kebetulan di keluarga saya pendidikan menempati peringkat kedua mungkin ya setelah agama, pendidikan agama, kalo pendidikan lumayan porsinya lebih besar jadi mempunyai peranan penting dalam keluarga harus diutamakanlah pendidikan, jadi rata-rata di keluarga saya memang strata pendidikannya cukup tinggi, jadi semua rata-rata memang lulusan perguruan tinggi semua...(WI2612_B12-16).

WI menambahkan, dalam keluarganya memang ada kewajiban untuk bersekolah setinggi-tingginya, namun itu semua dikembalikan pada kesadaran anak-anaknya. Orang tua sendiri membuka ruang dialog yang luas pada anak-anaknya untuk masalah yang berkaitan dengan pendidikan. Hal-hal yang berhubungan dengan minat studi dan permasalahan studi anak dibicarakan dalam forum keluarga ataupun forum antar *person.*

Tentang pengalaman-pengalaman dalam pendidikan, menurut WI, masa mengenyam pendidikan dasar hingga menengah, khususnya SMA, merupakan masa yang menyenangkan baginya. Pada saat itu ia merasa suasana dan guru-guru yang ada di sekolahnya sangat mendukung terciptanya suasana belajar yang menyenangkan. Kurikulumnya pun tidak seberat kurikulum saat ini. Memang ada beberapa masalah yang dirasakan seperti adanya beberapa guru yang kurang enak cara mengajarnya serta tekanan berprestasi baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga, namun itu semua tidak sampai mengganggu aktivitas belajarnya.

Menurut WI, sebuah sistem pendidikan yang ideal adalah sistem yang mampu menciptakan suasana yang dapat merangsang siswa untuk belajar, dimana guru sendiri juga turut mendidik, tidak melepas siswanya belajar sendiri.

Dalam minat studi, sejak SMA WI telah gemar pada pelajaran kimia. Untuk mata pelajaran yang satu ini, nilai WI selalu bagus. Selain itu, WI juga menyenangi pelajaran bahasa inggris. Menjelang ikut UMPTN, WI sempat bingung menentukan pilihan studinya. Saran dan masukan orang tua sangat membantu WI menentukan pilihan. Menurut mereka, kimia adalah bidang keilmuan yang spesifik dan tidak dapat dipelajari secara otodidak, sedangkan bahasa Inggris kemampuan yang dapat dipelajari secara otodidak. Hal inilah yang kemudian mendorong WI untuk memilih jurusan teknik kimia sebagai pilihan pertama. Namun apa daya, hasil menentukan lain. Harapan WI untuk dapat kuliah di PTN kandas seiring tidak lolosnya dia di UMPTN. Hasil tersebut sangat mengecewakan WI. Akhirnya WI pun memutuskan melanjutkan kuliahnya di PTS, meski ada yang menyarankan untuk mencoba ikut UMPTN lagi tahun berikutnya. Pada saat itu WI berpendapat kalau memang gagal ya sudah, ia harus dapat menerima kegagalan tersebut. Bagi WI pada saat itu kuliah di PTN ataupun PTS sama saja, tergantung pada individu yang menjalaninya.

> menurutku ya sudah lah, kalo memang nggak keterima di negeri ya udah aku di swasta aja, toh sekolah dimana aja nggak masalah yang penting yang menjalani, akhirnya aku masuk ke swasta...(WI2612_B105-107)

Pengalaman WI saat mengikuti ujian masuk di ITN, tesnya gampang sekali, meski demikian ada pula yang tidak lolos. Bagi siswa yang nilai rapportnya diatas rata-rata, ia langsung diterima tanpa perlu melalui seleksi.

> Kalo dulu, aku di tes ya...meskipun menurut aku tesnya itu gampang..gampang banget, tapi ternyata ada juga yang nggak lolos gitu lho, terus yang raportnya diatas rata-rata itu bisa lolos tanpa tes..(WI2612_B163-165)

Meski di ITN dari tahun ke tahun sistem seleksi mahasiswa baru cenderung tidak berubah, WI memiliki pandangan tentang sistem seleksi mahasiswa baru yang ideal. Menurutnya sistem penerimaan mahasiswa baru yang ideal cukup satu jalur resmi saja yaitu UMPTN, sedangkan PMDK biarkan tiap-tiap sekolah yang melakukan seleksi, tidak perlu ada istilah jalur khusus. Jika seseorang ingin masuk PTN tapi nilainya tidak memenuhi syarat, bisa memilih masuk extention yang menurut WI merupakan jalur "swastanya" PTN.

> Idealnya gimana ya...kalo nurut aku idealnya itu ya...maksudku yang bener-bener gitu lho, jadi jalurnya itu yang jelas, kalo dia misalnya nggak mampu lulus masuk yang resmi ya, jadi hanya ada satu tes, jadi kayak model UMPTN atau SPMB aja, kalo misalnya PMDK ya biar PMDK itu dari tiap-tiap sekolah gitu lho, jadi pihak kampusnya yang memberikan ke sekolah informasi, jadi sekolah bisa menyeleksi sendiri siapa yang kira-kira mampu jadi nggak usah pakai jalur-jalur khusus, kalo misalnya dia pingin masuk negeri tapi nilainya nggak mampu ya biarkan aja masuk extention, sama aja kan itu negeri tapi...swastanya negeri lah kayak gitu, tapi dia kan lulusan Unair gitu, cuman bidangnya jalurnya extention...(WI2612_B177-184).

Pada saat aktivitas kuliah dimulai, WI merasakan perbedaan iklim yang sangat jelas antara pendidikan dasar menengah dan pendidikan tinggi. Dalam metode pengajaran misalnya, dosen-dosen di perguruan tinggi cenderung membebaskan mahasiswanya. WI sendiri sempat kaget dengan perubahan itu karena ia sudah terbiasa dengan arahan-arahan sewaktu di jenjang pendidikan sebelumnya. Seiring waktu, akhirnya ia pun harus menyesuaikan dengan iklim yang ada.

> awalnya memang kaget tapi lama-lama ya dijalani aja karena memang sistemnya seperti itu ya...(WI2612_B220-221).

Berkaitan dengan kurikulum, WI menilai pada jaman dia dulu bobot kurikulum masih berat dibandingkan sekarang. Pada saat ini di ITN telah

dilakukan perubahan kurikulum, dimana beberapa mata kuliah dipangkas atau digabung sehingga bobot kurikulum berkurang. Menurut WI, pada jamannya dulu mahasiswa mempelajari kimia lebih mendetail, namun dengan adanya pemangkasan beberapa mata kuliah, menurut WI, pengetahuan mahasiswa pun juga ikut terpangkas, meski akibat perubahan kurikulum ini ada beberapa mata kuliah baru.

> istilahnya dia dapat pengetahuan yang lebih, tapi kalo misalkan mata kuliah yang di pangkas menurutku kan..pengetahuan kita juga ikut dipangkas, jadi kayak misalkan satu mata kuliah di pelajari secara mendalam, kalo ini dipadatkan jadi satu kan kita cuman dapat secara umum, secara garis besar aja...(WI2612_B271-274).

Mengenai output lulusan perguruan tinggi, menurut WI masyarakat umumnya berpandangan bahwa seorang sarjana itu tahu segalanya, mudah mendapatkan pekerjaan karena latar belakang pendidikannya, padahal hal tersebut tergantung dari kurikulum dan individu mahasiswa itu sendiri. Dalam pandangan WI, output suatu perguruan tinggi ditentukan oleh kualitas pendidikan dalam lingkup perguruan tinggi itu sendiri. WI mencontohkan jika dulu output ITS dengan ITN jelas berbeda, karena kualitas dosen pengajar dan kualitas mahasiwanya pun jelas berbeda, meskipun kurikulumnya mungkin sama. Di ITN sendiri sepengalaman WI ketika kuliah, sebuah nilai itu diperoleh melalui kerja keras, tetapi saat ini di ITN ada program yang memungkinkan mahasiswa mendapatkan nilai dengan mudah melalui ujian perbaikan yang mengharuskan mahasiswa membayar dengan sejumlah uang. Hal ini di satu sisi memang memudahkan mahasiswa, namun di sisi lain dapat menurunkan kualitas output lulusan.

Ketika fase kuliah dilalui dan akhirnya dinyatakan lulus, WI menggambarkan perasaannya:

> Pertama mungkin lega, plong, segala macam, beban satu berkurang, tapi sempet sih punya pikiran setelah ini aku ngapain, kerja...iya kalo cepet dapet kerja, sempet punya pikiran takut jadi pengangguran, ya wajar sih, temenku yang bisa lulus empat tahun aja masih ada yang nganggur, apalagi aku yang lulus lima tahun, ada pikiran semacam itu...(WI2612_B313-315).

Setelah lulus, WI sempat mengalami masa vakum selama kurang lebih sebulan, dikarenakan ijasah belum dapat diambil. Surat Keterangan Lulus (SKL) tidak terlalu dapat digunakan karena pihak perusahaan umumnya tidak mau menerima. Setelah ijasah didapat, WI segera melakukan usaha melamar pekerjaan ke berbagai perusahaan, mencari informasi melalui kenalan dan teman, juga mengikuti kegiatan bursa kerja. Umumnya WI banyak memasukkan lamaran ke pabrik-pabrik industri, bank, juga valas.

Beberapa kali WI sempat mendapat panggilan, namun belum satu pun yang membuahkan hasil. WI menceritakan beberapa pengalamannya dalam mencari pekerjaan. Pernah WI mendapat panggilan wawancara yang dalam pengumuman lowongan pekerjaan kriteria yang dibutuhkan adalah *fresh graduates*, namun kenyataannya saat wawancara pihak perusahaan menanyakan tentang pengalaman kerja.

> mereka mintanya kan *fresh graduate*, di lowongan di tulis fresh graduate tapi ternyata waktu aku ngelamar ke sana mereka tanya pengalaman kerja, otomatis aku nggak punya *dong*, karena aku *fresh graduate*...(WI2612_B354-357).

Pengalaman melamar ke bank juga membawa kesan tersendiri bagi WI. Kali ini berhubungan dengan pengaruh penampilan.

> Gimana ya...orang mungkin bilang nggak masalah penampilan, yang penting cara pembawaanmu gimana, terus kualitas orangnya, menurutku penampilan juga penting ya, soalnya berkali-kali itu mereka menilainya dari penampilan juga, apa mungkin karena bank itu juga jual penampilan ya ngadepin *customer*..(WI2612_B363-366).

Pengalaman "tidak mengenakkan" lainnya adalah ketika WI mendapat panggilan dari sebuah perusahaan valas untuk wawancara. Pada saat itu, WI hanya sempat diwawancara tidak lebih dari 10 menit, itupun pertanyaannya hanya seputar latar belakang keluarga, setelah itu WI diminta keluar ruangan dan tidak ditanggil lagi. Keadaan ini membuat WI bertanya-tanya dimana letak kesalahannya.

> waktu di tes itu kita cuman...nggak lama sudah disuruh pulang, besoknya sudah nggak diberitahu lagi kita nggak lulus, lha terus kita tahu apa yang mereka minta itu juga nggak ngerti gitu lho seperti apa, mereka cuman nanyain kita tapi mereka nggak ngomong kita membutuhkan orang yang gimana, gimana, gimana, kita minta anda seperti apa sanggup nggak, mereka nggak ngomong..(WI2612_B374-378).

Rentang waktu yang lama tidak kunjung mendapatkan pekerjaan memunculkan beberapa pikiran dan perasaan yang digambarkan WI berikut ini:

> merasa jenuh sempet, *down* kayak gitu, merasa nggak berguna itu sempet ada kayak gitu, apalagi namanya juga kan kita kebiasaan ada kegiatan, terus sekarang nggak ngapa-ngapain, kita cuman..nggak kerja, nggak memberikan sesuatu buat orang tua, kita diem aja, jadi bikin sensitif kan, kita jadi kadang-kadang sempet buruk sangka kayak gitu lah, itu awal-awal, ya meskipun kadang-kadang sampai sekarang masih, tapi porsinya nggak sebanyak dulu, sekarang sudah bisa lebih berpikir positif lah...(WI2612_B518-523)

Selama dalam proses mencari pekerjaan, pilihan dan keputusan yang diambil WI tak lepas dari idealisme yang diyakininya. Dalam hal ini, idealisme WI lebih dominan berupa nilai-nilai religi yang menjadi batasan dalam memilih pekerjaan, sedangkan idealisme berupa nilai-nilai kepuasan pribadi seperti gaji

tidak terlalu menjadi pertimbangan WI dalam memilih pekerjaan. Tentang kesesuaian pekerjaan dengan bidang keilmuan, WI hanya berujar:

> kalo dulu memang idealis banget ya harus sesuai bidang, harus dipabrik, industri lah, kalo sekarang nurutin idealis juga nggak kerja-kerja semua bidang aku coba, gitu aja....(WI2612_B437-439)

Dari rangkaian pengalaman selama mencari pekerjaan, WI merefleksikan faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman dia mencari pekerjaan sebagai berikut:

> kayaknya kalo faktor dari luar itu nggak ada ya, soalnya menurutku semua mendukung ya, lingkungan keluarga, lingkungan belajar, itu semua mendukung, tapi mungkin dari akunya yang salah, apa aku yang terlalu *grusa-grusu*, apa mungkin memang jalanku nggak disana...faktor internalnya aja dari akunya aja yang mungkin nggak sesuai standar mereka aja, kalo aku menurutku gitu...

Diluar faktor internal yang dominan, WI tidak menampik tetap ada kemungkinan faktor eksternal yang mempengaruhi pengalaman dia melamar pekerjaan.

> aku sempet mikir ya aku ini nggak dapat kerjaan apa mungkin karena nggak ada koneksi ya, karena ada juga sih contohnya temen-temenku dapat kerjaan gara-gara koneksi itu ada, ya iya sih, mungkin itu juga yang salah satu ya, mungkin teori aja sih orang yang ngomong koneksi itu sekarang udah nggak jaman, tapi menurutku dalam prakteknya masih banyak kok, jadi itu mungkin juga sih...(WI2612_B553-557)

Saat mengalami kegagalan dalam mendapatkan pekerjaan, beberapa komponen menjadi motivator yang membuat WI dapat bertahan dalam proses mencari pekerjaan ini.

> Keluarga ya...otomatis yang utama keluarga, keluarga itu selalu mendukung, mensupport apapun kesulitan mereka selalu nanya, buat aku meskipun kayak misalkan hal-hal yang kecil, hal yang sepele, tapi menurutku itu berarti gitu lho, Temen-temen itu juga aku beruntung gitu lho keluarga mendukung, temen-temen juga mendukung. Terus suasana juga...(WI2612_B469-475).

Mengenai pengaruh pendidikan terhadap pengalamannya mencari pekerjaan, WI menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang besar. Dalam menyikapi sebuah keberhasilan atau kegagalan, cara orang yang berpendidikan dengan yang tidak berpendidikan tentu berbeda, menurut WI, meski tidak diajari secara langsung, namun dari pendidikan lah seseorang mendapatkan pembelajaran, termasuk pembelajaran tentang hidup. Istilahnya, WI masih lebih PD menganggur karena ia berpendidikan.

> meskipun nganggur tapi kalo kita punya ilmu..wis ilmu lah pendidikan itu kan, merasa lebih PD lah menurutku...(WI2612_B603-604).

C.2 Pembahasan Tematik

Proses analisis berupa pengkodingan yang dilakukan peneliti terhadap transkrip wawancara, memunculkan tema-tema sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai pendidikan
2. Pengalaman pendidikan
3. Pandangan terhadap pendidikan
4. Pengalaman mencari pekerjaan
5. Pandangan terhadap pekerjaan
6. Idealisme
7. Evaluasi diri
8. Keterkaitan pendidikan terhadap pengalaman mencari pekerjaan

Selanjutnya, pembahasan akan dilakukan per-tema dengan mengacu pada data dan hasil analisis per-subjek.

Penanaman Nilai-nilai Pendidikan

Penanaman nilai pendidikan disini adalah bagaimana lingkungan keluarga, terutama orang tua memberikan cara pandang tentang pendidikan kepada anak-anaknya. Setiap keluarga pada dasarnya memiliki kekhasan tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai pada anak. Seperti halnya nilai-nilai agama, kesopanan atau nilai moral, nilai pendidikan merupakan nilai yang selayaknya ditanamkan dengan baik dalam sebuah lingkungan keluarga.

Dari kelima subjek, secara umum semuanya dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memandang pendidikan sebagai hal yang penting. Dinamika nilai mulai nampak pada aspek-aspek yang menjadi bagian penanaman nilai-nilai tersebut. Aspek-aspek tersebut selanjutnya menjadi elemen yang akan saling mempengaruhi menuju sebuah gambaran tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan ditanamkan.

Dalam hal dorongan dan dukungan bagi anak untuk mengenyam pendidikan sampai jenjang pendidikan tinggi, SO dan WI dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang lebih mengarah ke sana dibandingkan dengan JA, PU dan IK. Dalam keluarga SO dan WI, ruang dialog untuk membicarakan permasalahan pendidikan telah menjadi bagian dalam menu percakapan sehari-hari, tidak hanya bersifat aksidental.

Hampir semua subjek tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memberikan kebebasan pada anak untuk menentukan pilihan studinya. Hal yang membedakan adalah dalam lingkup apa kebebasan tersebut diberikan. Keluarga

JA, PU dan IK cenderung membebaskan anaknya untuk menentukan pilihan studi serta tidak memberikan batasaan sampai jenjang apa anak-anaknya harus berpendidikan. Keluarga SO dan WI sebaliknya. Budaya yang tumbuh dalam keluarga mereka mengkondisikan anak untuk paling tidak menempuh studi hingga ke jenjang pendidikan tinggi. Dalam pandangan peneliti, bentuk perhatian, dorongan dan dukungan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya memiliki pengaruh yang signifikan untuk menjadi motivator anak dalam meraih keberhasilan ataupun saat menghadapi kegagalan di masa depan.

Pengalaman Pendidikan

Pengalaman merupakan interaksi antara lapangan kesadaran subjektif individu dengan realita (fenomena). Melalui pengalaman, realita kesadaran individu memunculkan makna terhadap fenomena yang sedang dialami pada saat itu.

Secara personal, masing-masing subjek memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam dunia pendidikan. JA misalnya, menjalani rangkaian pengalaman mulai dari minatnya pada bidang eksak, kegagalannya masuk jurusan eksak ketika UMPTN, hingga akhirnya memutuskan menekuni bidang sosial. JA juga banyak menceritakan pengalamannya ketika SMA, bagaimana ia mengalami proses pengajaran dari beberapa pendidik yang kurang berkompeten. IK dan WI, meski sedikit berbeda, sejak SMA memiliki harapan dapat kuliah di perguruan tinggi negeri, namun mereka harus menerima kenyataan tidak lolos UMPTN dan akhirnya harus kuliah di swasta. Pengalaman ini menyebabkan IK dan WI

cenderung memandang dirinya inferior sebagai mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi swasta. IK dan WI sama-sama menceritakan pengalaman mereka merasakan iklim pembelajaran yang berbeda antara SMA dan perguruan tinggi. Kedua orang ini juga menceritakan bagaimana mereka sempat larut dalam iklim kebebasan yang ada di kampus.

Berbeda dengan pengalaman PU. Subjek yang satu ini pada waktu SMA berkeinginan masuk IPA, namun akhirnya harus menelan kegagalan karena nilainya tidak mencukupi. Dari pengalaman yang diceritakan oleh PU, baru diketahui pilihan PU untuk menempuh studi di psikologi ternyata dilatarbelakangi oleh sebuah "kecelakaan". SO, lebih banyak menceritakan pengalamannya sewaktu kuliah di jurusan kelautan. Semasa kuliah, SO termasuk mahasiswa yang aktif berorganisasi. Kegiatan diluar bangku kuliah banyak ia isi dengan aktivitas di organisasi, dan ternyata SO justru merasa mendapatkan banyak ilmu, khususnya ilmu tentang hidup dari pengalamanya di luar bangku kuliah tersebut.

Berbagai pengalaman dalam dunia pendidikan yang diungkapkan subjek pada akhirnya akan membentuk pandangan mereka tentang dunia pendidikan, meski pada tataran tertentu, sebuah pandangan dapat pula merupakan hasil pemaknaan individu terhadap fenomena yang mereka alami.

Pandangan terhadap Pendidikan

Pandangan dan pemaknaan bukan merupakan dua elemen yang dapat dipahami secara terpisah. Setelah melalui mekanisme dialektis dengan

pengalaman, pandangan dan pemaknaan seseorang terhadap sebuah fenomena akan menghasilkan sebuah makna

JA dan SO misalnya, berpandangan bahwa muatan kurikulum pendidikan terlalu berat berdasarkan pengalaman bagaimana mereka harus mempelajari banyak bidang keilmuan sewaktu menempuh pendidikan dasar menengah, padahal pada kenyataannya banyak bidang ilmu yang mereka pelajari tersebut tidak terpakai lagi dalam kehidupan mereka selanjutnya. Dalam konteks ini, pandangan JA dan SO pada akhirnya memunculkan makna kurikulum sebagai sarana yang tidak efektif dalam memberikan bekal keilmuan. Sedikit berbeda dengan JA dan SO, PU sebenarnya juga berpandangan muatan kurikulum pendidikan pada jamannya dulu tergolong berat, namun PU lebih menyorot pada metode pengajaran guru yang menurutnya terlalu mengacu pada terget kurikulum. Guru seakan-akan dikejar deadline memenuhi target kurikulum sehingga kurang memperhatikan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dalam konteks ini, PU memaknai proses pengajaran sebagai sarana mengejar target kurikulum.

Subjek kelima WI, berpandangan bahwa masa-masa dia mengenyam pendidikan di SMA adalah masa sekolah yang ideal baginya. Hal ini didasarkan pengalaman WI merasakan lingkungan dan suasana belajar yang nyaman baginya saat SMA. Guru-guru di SMA tempat WI bersekolah dapat berperan seperti yang digambarkan WI sebagai guru ideal, tidak hanya mengajar, tapi juga mampu menjadi teman dan pembimbing bagi siswanya. Pandangan WI ini pada akhirnya memunculkan makna pendidikan SMA sebagai sarana menggambarkan bagaimana pendidikan yang ideal bagi WI.

Lain lagi dengan IK, pengalaman merasakan penanaman nilai-nilai kedisiplinan yang ketat dalam keluarga menyebabkan IK berpandangan bahwa pendidikan pun harus identik dengan nilai-nilai kedisiplinan. Pandangan ini pada akhirnya memunculkan makna pendidikan sebagai sarana pembentukan kedisiplinan bagi IK.

Pengalaman Mencari Pekerjaan

Seperti halnya pengalaman pendidikan, pengalaman pekerjaan akan dapat menggambarkan apa yang dipikirkan dan dirasakan individu pada saat berinteraksi dengan realitanya sebagai lulusan pendidikan tinggi yang sedang dalam proses mencari pekerjaan.

JA pernah memiliki pengalaman bekerja pada masa-masa awal setelah lulus kuliah. Pada saat itu JA menyatakan bahwa ia merasakan sebuah pengalaman baru, bagaimana kepuasannya ketika menerima gaji untuk pertama kali, serta bagaimana untuk pertama kalinya pula ia merasakan iklim dunia kerja. JA merasa berdiri sejajar dengan para pekerja yang lain. JA mendapatkan kepuasan dari pengalaman kerja pertamanya. Setelah sempat mengalami masa vakum, JA mendapatkan pekerjaan untuk kedua kalinya. Pada pengalaman bekerja yang kedua ini, JA mendapati kenyataan yang berlawanan dengan pengalaman bekerja sebelumnya. Singkat kata, JA tidak puas dengan pekerjaan keduanya, sehingga ia pun memutuskan keluar dan hanya bertahan sebulan saja. Pada saat vakum, JA bercerita tentang perasaannya yang tertekan dengan pandangan masyarakat bahwa sarjana itu tahu segalanya. Rentang waktu vakum

yang lama juga membuat JA mulai merasa risih berada di tengah-tengah masyarakat.

Berbeda dengan JA, SO mencontohkan pengalamannya setelah beberapa kali ditolak perusahaan, bagaimana muncul sebuah proses belajar dalam diri SO tentang pembedaan dan penempatan antara ego dan harga diri. SO yang pada awalnya mengajukan lamaaran untuk posisi MT ternyata pada saat wawancara justru ditawari posisi *sales force*. Dengan tegas SO menolak tawaran tersebut, namun setelah pihak manajemen memberikan penjelasan berkaitan dengan jenjang karir dan *income* untuk posisi tersebut, SO berubah pikiran dan akhirnya menerima untuk melanjutkan tahapan seleksi. Perubahan sikap SO salah satunya dipengaruhi perasaan tidak enaknya pada orang tua karena terlalu lama menganggur.

Pengalaman WI berbeda lagi. Dalam usahanya melamar pekerjaan selama ini, ia mengalami beberapa hal yang sering membuatnya bertanya-tanya. Pengalaman saat melamar di salah satu perusahaan valuta asing, WI hanya di wawancara tak lebih dari 10 menit. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada saat itu pun hanya seputar kehidupan keluarga, setelah itu ia diminta meninggalkan ruangan dan tidak dipanggil lagi. WI juga merasakan bahwa faktor penampilan ternyata banyak mempengaruhi keputusana diterima atau tidaknya seseorang, khususnya untuk calon karyawan wanita, padahal menurut WI penampilan tidak selalu menunjukkan kemampuan seseorang.

Pandangan terhadap Pekerjaan

Munculnya pandangan seseorang tentang pekerjaan dipengaruhi oleh hasil pemaknaan terhadap pengalaman pekerjaan. Ketiga elemen ini kemudian mengalami proses dialektika untuk memunculkan makna terhadap pengalaman mencari pekerjaan.

Pada subjek JA, pengalamannya bekerja pertama kali memunculkan makna pekerjaan sebagai pengalaman baru, namun saat kemudian JA mengalami keadaan yang berlawanan ketika bekerja untuk kedua kalinya, JA mulai melakukan analisis dan evaluasi. Hasil analisis dan evaluasi memunculkan makna kepuasan, bahwa JA pada saat itu merasa tidak puas pada manajemen perusahaan, sehingga dalam konteks ini makna pekerjaan bagi JA adalah sarana mendapatkan kepuasan.

Berbeda dengan JA, dalam pengalamannya SO memperoleh pembelajaran bahwa seorang pencari kerja tidak perlu merasa rendah diri dengan bersikap proaktif saat melamar pekerjaan, karena ternyata respon perusahaan justru positif dengan sikap seperti itu. Dalam konteks ini, bagi JA makna pengalaman mencari pekerjaan adalah sebagai sarana proses belajar.

Subjek PU memberikan pandangan yang berbeda. Dari pengalamannya selama melamar pekerjaan, PU seringkali terbentur masalah idealisme, sehingga seringkali ia gagal dalam seleksi atau hanya bertahan beberapa waktu saja dalam perusahaan. Munculnya pandangan tentang idealisme yang terhambat menyebabkan makna pekerjaan dan pengalaman mencari kerja bagi PU adalah sarana penyaluran idealisme.

Idealisme

Tema idealisme dalam pandangan peneliti merupakan salah satu temuan signifikan penelitian ini. Idealisme disini adalah seperangkat nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh subjek untuk selanjutnya digunakan sebagai salah satu pedoman dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan. Dari penelitian ini, juga diperoleh temuan tentang idealisme yang terkondisi. Istilah terkondisi disini dimunculkan oleh peneliti untuk menggambarkan berubahnya salah satu komponen idealisme dikarenakan pengaruh lingkungan ataupun dikarenakan munculnya pemaknaan seseorang terhadap realita yang dialami. Beberapa bentuk idealisme muncul dari para subjek. Secara garis besar, dengan memperhatikan karakteristik masing-masing, idealisme yang muncul dari subjek dapat peneliti golongkan menjadi dua:

1. idealisme keilmuan (*scientific idealismi*)
2. idealisme nilai (*value idealism*).

Dari pengalaman pendidikan serta pengalaman dalam mencari pekerjaan, masing-masing subjek menggambarkan idealismenya

IK, subjek ketiga penelitian ini, dalam pandangan peneliti memegang teguh idealisme keilmuan dan idealisme nilainya. Jika melihat dari pengalaman yang diceritakan, pada dasarnya IK bisa saja menerima tawaran sebagai sales marketing jika ia tidak berpedoman pada idealisme keilmuannya. Dikarenakan idealisme keilmuan cukup dominan dalam diri IK, akhirnya IK memutuskan untuk menolak pekerjaan yang ditawarkan.

Selain IK, pada keempat subjek lainnya peneliti mendapatkan temuan tentang idealisme yang terkondisi. Pada tiga subjek yaitu JA, PU dan WI, faktor yang mempengaruhi berubahnya idealisme mereka adalah waktu yang terus berjalan serta tekanan dari lingkungan. Berikut peneliti kutip ucapan masing-masing subjek yang dapat memberi gambaran mengenai idealisme yang terkondisi.

> Pada dasarnya mungkin pertama kali setelah kita lulus itu rasa egois kita itu maunya jangan keluar dari jalur yang pernah kita pelajari, kita biasanya masih berpegang pada prinsip kita harus bekerja sesuai bidang keilmuan kita, tapi karena berkembangnya waktu, kenapa kok saya belum kerja-kerja ya, akhirnya kita memutar kemudi, mulai mencoba pekerjaan yang lain...(JA2412_B)

> arah kedepannya aku juga gak menafikan, mungkin..dengan aku kerja yang bukan bidang psikologi, mungkin ada sumber dana, ada pemasukanlah, aku bisa kuliah lagi (PU2911_B418-420)

> kalo dulu memang idealis banget ya harus sesuai bidang, harus dipabrik, industri lah, kalo sekarang nurutin idealis juga nggak kerja-kerja semua bidang aku coba, gitu aja....(WI2612_B437-439)

Pada SO, juga terjadi idealisme yang terkondisi, namun yang membedakan SO dari ketiga subjek yang lain adalah pada faktor yang mempengaruhi terkondisinya idealisme. Pada SO, perubahan idealisme lebih dikarenakan pengaruh idealisme yang lain, yaitu idealisme nilai. Dalam hal ini orientasi SO pada kelayakan kompensasi yang ia terima jika merubah idealisme keilmuannya. Berikut kutipan kalimat SO:

> pertama saya pinginnya sesuai dengan bidang ilmu saya, terus kemudian kalo memang... kalo ada yang nawarin pekerjaan diluar bidang ilmu saya, ya terus terang, kalo kompensasinya...artinya yang saya peroleh oke kenapa tidak, tapi ya terus terang harus lebih ya dibanding... ya kalo saya di opsi pertama tadi, misalnya mereka menawarkan gaji yang besar, terus tetap ada karir gitu, karena kan kalo kita pindah bidang...pindah disiplin

ilmu lah, pindah jalur gitu kan, kadang karir kita mentok, itu yang saya pertimbangkan...(SO0112_B458-463)

Evaluasi Diri

Ketika seseorang dihadapkan pada sebuah kegagalan, ada saat dimana dia melakukan perenungan dan introspeksi diri, mengapa ia bisa gagal. Masa perenungan yang diikuti dengan cara berpikir reflektif dalam memandang pengalaman akan memunculkan faktor-faktor penguat (motiovator) ataupun penyebab dari kegagalan meski dalam tataran kesadaran subjektif seseorang.

Dari kelima subjek, semuanya memunculkan *value* religi sebagai motivatornya untuk bertahan atau bangkit dari kegagalan. JA, PU dan IK dan WI misalnya, memaknai pengalaman gagal mereka dalam mendapatkan pekerjaan sebagai sarana oleh Tuhan untuk mendapatkan tempat dan rejeki yang lebih baik di kemudian hari, sedangkan SO memaknai kegagalan sebagai sarana agar seseorang lebih bisa berbesar hati dan menerima kenyataan. Selain value religi, dukungan keluarga dan lingkungan terdekat seperti sahabat memiliki peran yang signifikan sebagai motivator untuk bangkit setelah mengakami kegagalan. JA menuturkan bagaimana ia sangat berterima kasih pada sahabatnya yang tak pernah berhenti memberi motivasi ketika dia gagal dalam proses mendapatkan pekerjaan. Sedangkan WI menjadikan keberadaan teman yang masih sama-sama vakum sebagai media pembenaran atau "hal yang wajar" atas kegagalan yang dia alami. Dalam konteks ini, menurut Blummer, WI melakukan suatu tindakan yang merupakan hasil proses negosiasi pemaknaannya terhadap pengalamannya dalam mencari pekerjaan dengan standar kelompok teman-temannya yang juga masih

menganggur sehingga tercapai kesepakatan bahwa menganggur adalah hal yang wajar.

Untuk faktor penyebab kegagalan, secara internal, kelima subjek melakukan penghayatan reflektif terhadap diri dan pengalaman gagalnya. Dari sini yang muncul kemudian adalah pernyataan-pernyataan "mungkin ada yang lebih baik dari saya", "bebarti saya belum maksimal" atau "mungkin saya yang salah". Ketika kemudian penghayatan direfleksikan pada lingkungan ekstrenal, kelima subjek memunculkan pandangan yang beragam, meski beberapa diantaranya ada kesamaan. JA dan WI misalnya, sama-sama berpandangan bahwa salah satu faktor penyebab eksternal kegagalan mendapatkan pekerjaan adalah kurangnya koneksi, sedangkan berdasarkan pengalaman mereka, dunia kerja "mensyaratkan" hal tersebut. PU dan SO memiliki kesamaan pandang bahwa salah satu faktor penyebab kegagalan mereka mendapatkan pekerjaan adalah sistem pendidikan yang kurang membekali mereka dengan kesiapan untuk masuk dunia kerja setelah lulus. Dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, terlalu asyik bergelut dengan teori di ruang-ruang kelas, minim praktek sehingga menyebaban tidak terjalinnya *link and match* antara dunia pendidikan dan dunia kerja.

Keterkaitan Pendidikan terhadap Pengalaman Mencari Pekerjaan

Tema ini pada dasarnya ingin mengetahui keterkaitan dua tema yaitu pandangan tentang pendidikan dan pandangan terhadap pengalaman mencari pekerjaan. Pada tema pandangan tentang pendidikan didapatkan beberapa makna

pendidikan bagi subjek, demikian pula pada tema pandangan terhadap pengalaman mencari pekerjaan.

Secara umum, kelima subjek berpandangan bahwa pendidikan memiliki keterkaitan yang besar terhadap keadaan mereka yang belum mendapatkan pekerjaan. Pandangan subjek ini umumnya terdiri dari dua pandangan, keterkaitan positif dan negatif.

JA misalnya, berpandangan bahwa pendidikan memberikan kontribusi positif terhadap keadaan dirinya saat ini. Meski belum bekerja, JA merasa ilmu yang ia dapatkan dari pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, amat membantunya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut JA, apabila ada dampak negatif pendidikan, itu semua kembali pada individu yang menyalahkan keilmuan yang mereka peroleh dari pendidikan.

Lain lagi dengan PU, SO dan IK. Meski dengan bahasa yang berbeda, namun terdapat benang merah dari pernyataan ketiga subjek ini. PU merasa keterkaitan pendidikan terhadap pengalamannya mencari pekerjaan amat besar. PU menilai pendidikan hanya memberikan *transfer of knowledge* saja, tidak menyiapkan lulusannya untuk bekerja, atau dengan kata lain , *link and match* nya kurang.

Dengan bahasa yang sedikit berbeda, SO menyatakan meski kontribusi pendidikan terhadap pengalamannya mencari pekerjaan lebih banyak bernilai positif, namun SO merasakan dunia pendidikan Indonesia, khususnya pendidikan tinggi terlalu bergelut di ruang-ruang kelas, kurang melihat realita, sehingga dibutuhkan penyesuaian antara lulusan yang dihasilkan institusi pendidikan

dengan dunia kerja. Dalam konteks ini, SO memandang perlunya ada *link and match* antara dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, dan dunia kerja

IK menilai keterkaitan pendidikan terhadap pengalamannya mencari pekerjaan dari sudut pandang yang sedikit berbeda dibandingkan tiga subjek lainnya. Memang dari pendidikan ia memperoleh ilmu yang seharusnya dapat digunakan di dunia kerja, namun saat ilmu tersebut belum dapat ia terapkan, IK lebih cenderung memaknainya sebagai kegagalan individual, bukan kegagalan sistem. *Link and match* dalam istilah IK adalah bagaimana institusi pendidikan menjalin hubungan kerjasama dengan beberapa perusahaan agar minimal lulusan-lulusan terbaik dari institusi pendidikan tidak sampai terbengkalai di masyarakat.

C.3 Pembahasan Umum

Berdasarkan tema-tema yang telah dimunculkan dalam pembahasan tematik, hubungan yang terjadi diantara tema-tema tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini:

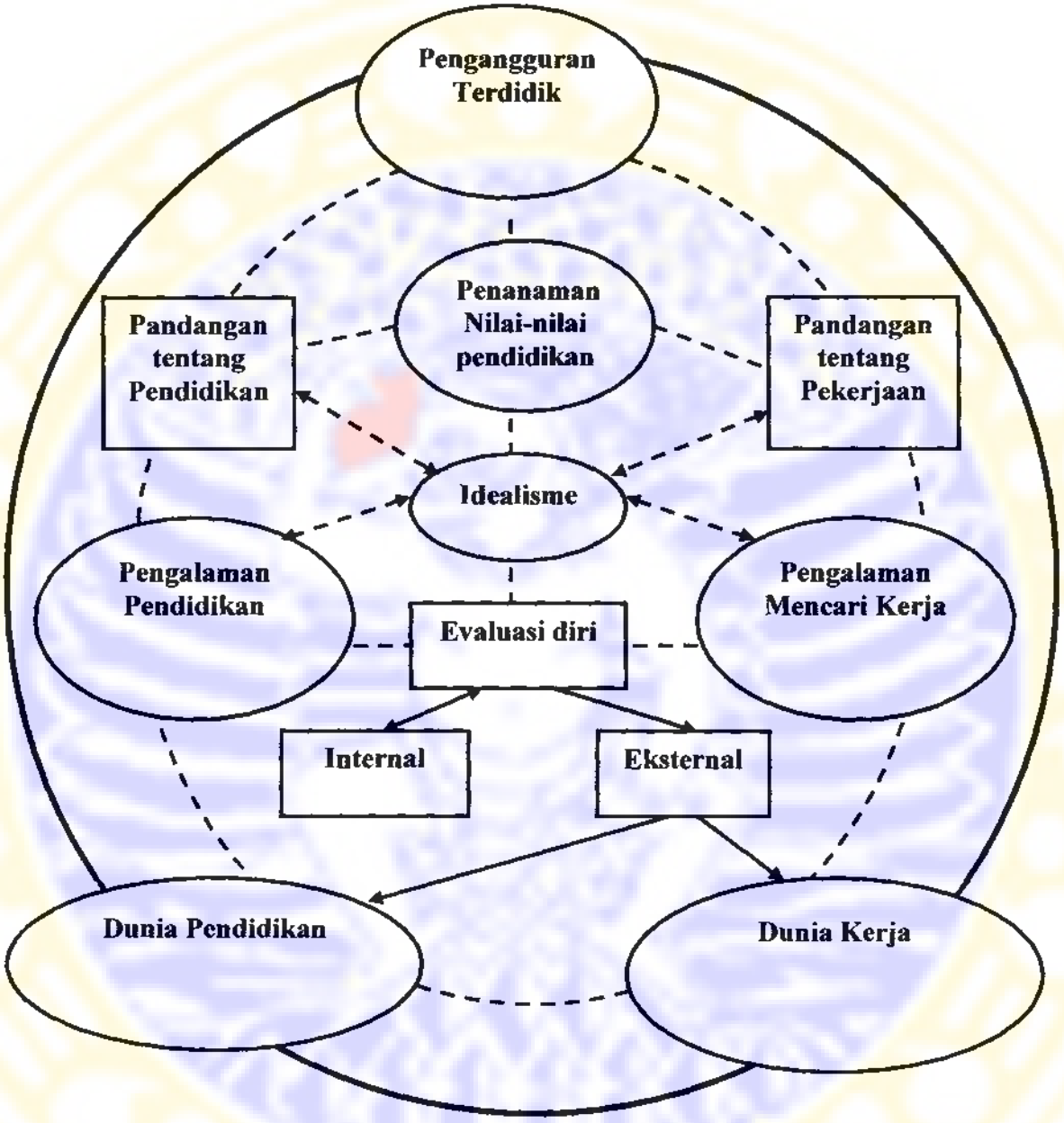

Bagan 5. Hubungan Antar Tema

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

Penjelasan Bagan

Jika ditinjau dalam konteks makro, penelitian ini menggambarkan fenomena yang ada dalam tiga elemen utama, yaitu pengangguran terdidik, dunia pendidikan, dan dunia kerja. Sejalan dengan pertanyaan dan tujuan penelitian, penelitian ini ingin menggambarkan fenomena yang lebih spesifik, yaitu makna pendidikan dan pengalaman mencari kerja pada lulusan pendidikan tinggi yang belum bekerja. Tema-tema yang muncul dalam pandangan peneliti bukanlah elemen-elemen yang dapat ditinjau secara terpisah, melainkan ada saling pengaruh antara elemen yang satu terhadap elemen yang lain. Beberapa tema memiliki keterkaitan yang lebih bersifat hubungan timbal balik, atau menurut Husserl disebut sebagai kesadaran yang berdialektika (dalam Abidin, 2000:), misalnya keterkaitan antara pengalaman dalam pendidikan, pandangan tentang pendidikan, dan makna pendidikan.

Tinjauan tentang pengangguran terdidik ini diawali dengan penanaman nilai-nilai pendidikan dalam keluarga. Nilai-nilai pendidikan sendiri dalam aplikasinya tentu tidak ditanamkan secara terpisah, namun saling dipengaruhi oleh penanaman nilai-nilai yang lain, misalnya nilai-nilai agama. Selanjutnya, individu merasakan pengalaman dalam dunia pendidikan mulai dari pendidikan dasar,menengah dan pendidikan tinggi. Pengalaman ini akan memunculkan pandangan dan makna pada lapangan kesadaran subjektif individu. Setelah selesai menempuh pendidikan tinggi, individu (pengangguran terdidik) mulai memasuki lapangan pengalaman yang lain, yaitu pengalaman mencari pekerjaan. Sama seperti proses yang terjadi dalam dunia pendidikan, pengalaman individu dalam

mencari kerja akan memunculkan pandangan terhadap dunia kerja serta makna pekerjaan itu sendiri. Ternyata berdasar temuan hasil penelitian, didalam lapangan fenomena antara pengalaman pendidikan dan pengalaman mencari kerja terdapat beberapa aspek yang memiliki keterkaitan dengan keadaan individu sebagai lulusan pendidikan tinggi yang hingga kesempatan terakhir penggalian data, individu tersebut belum mendapatkan pekerjaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. secara umum, pendidikan dimaknai sebagai sarana memperoleh pengetahuan dan pendewasaan proses berpikir
2. pemaknaan subjek secara umum cenderung dipengaruhi konvensi sosial meskipun terdapat beberapa makna subjektif yang muncul, misalnya berkaitan dengan pemaknaan terhadap simbol yang dalam prosesnya memunculkan penilaian tentang baik dan benar, setuju atau tidak setuju.
3. penanaman nilai-nilai pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh bagi subjek sebagai motivator maupun penguat dalam usaha meraih keberhasilan maupun menghadapi kegagalan. Perhatian dan dukungan yang optimal dalam hal pendidikan dari orang tua dapat menjadi motivator anak dalam meraih keberhasilan dalam studi. Disisi lain, perhatian dan dukungan dari orang tua dan lingkungan keluarga secara umum dapat menjadi penguat di saat anak mengalami kegagalan, dalam hal ini kegagalan dalam mendapatkan pekerjaan. Dalam penelitian ini, terungkap bahwa subjek dapat memaknai pengalaman gagalnya dalam mendapatkan pekerjaan dengan berpikir positif. Hal ini salah satunya dipengaruhi pola penanaman nilai-nilai pendidikan dalam keluarga

4. bekerja merupakan keharusan. Dari hasil penelitian ini, ternyata bekerja setelah lulus dari jenjang pendidikan tinggi merupakan keharusan. Terdapat beberapa ungkapan dari subjek untuk memaknai tentang keharusan bekerja, diantaranya "bekerja merupakan kebutuhan", "bekerja sudah menjadi sunatullah", ataupun "bekerja merupakan keharusan karena manusia hidup bermasyarakat". Sebagai catatan, terdapat temuan yang menarik dalam penelitian ini. Tanpa bermaksud melakukan diskriminasi terhadap peran gender, dua orang subjek perempuan dalam penelitian ini ternyata memunculkan keharusannya untuk bekerja melaui proses modelling terhadap lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan keluarga.
5. idealisme yang dimiliki masing-masing subjek memberikan pengaruh terhadap proses menentukan pilihan dan mengambil keputusan. Penentuan pilihan dan pengambilan keputusan yang dilakukan subjek dalam penelitian ini semuanya dipengaruhi idealisme yang mereka pegang sebagai pedoman. Penjelasan lebih rinci mengenai idealisme ini dapat dilihat pada bab IV.
6. idealisme dapat terkondisi dikarenakan pengaruh lingkungan (norma dan tuntutan peran sosial). Berkaitan dengan kesimpulan pada poin 3, ternyata idealisme yang dijadikan pedoman oleh subjek dalam menjalani pengalamannya dalam mencari pekerjaan dalam beberapa elemennya dapat terkondisi dikarenakan pengaruh lingkungan. Dari penelitian ini, idealisme yang banyak mengalami pengkondisian adalah idealisme dalam hal keilmuan.

7. sistem pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan tinggi, memiliki pengaruh yang besar terhadap pemaknaan yanag muncul dari pengalaman subjek mencari pekerjaan. Terdapat beberapa keragaman dari subjek dalam memaknai proses pendidikan yang telah mereka tempuh. Secara umum subjek berpandangan bahwa pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, memberikan kontribusi positif bagi mereka, diantaranya kontribusi dalam hal keilmuan dan pembentukan pola berpikir yang semakin dewasa. Namun demikian, tiga orang subjek dan seorang subjek secara tersirat memberikan catatan terhadap sistem pendidikan, khususnya sistem pendidikan tinggi, terutama berkaitan dengan bekal kesiapan mereka baik secara mental maupun skill keilmuan dalam memasuki dunia kerja. Secara spesifik, catatan yang diberikan subjek barkaitan dengan sistem penerimaan mahasiswa baru untuk PTN, metode pengajaran, kompetensi guru atau dosen, beban kurikulum, budaya KKN, *link and match* yang kurang antara dunia pendidikan dan dunia kerja, serta seringnya sistem pendidikan di Indonesia berganti-ganti setiap ada pergantian pemerintahan ataupun pergantian menteri.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah diuraikan diatas, beberapa saran yang dapat diberikan peneliti adalah:

1. Bagi para peneliti yang tertarik untuk menindaklanjuti hasil penelitian. Lingkup penelitian ini terbatas hanya pada lulusan pendidikan tinggi,

itupun peneliti melakukan spesifikasi lagi yaitu lulusan pendidikan tinggi sarjana S-1 dengan beberapa pertimbangan yang telah peneliti jelaskan pada fokus kajian penelitian dan ruang lingkup penelitian. Dalam pandangan peneliti, mungkin perlu adanya perluasan lingkup penelitian untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang fenomena pengangguran terdidik mulai dari tingkat pendidikan menengah atas (SMA) hingga pendidikan tinggi diluar lingkup penelitian ini (D1, D2, D3).

2. Dalam jangka waktu tertentu, menurut peneliti perlu dilakukan replikasi penelitian, tentunya dengan beberapa penyempurnaan dari aspek-aspek yang menjadi keterbatasan penelitian ini.
3. Bagi pihak-pihak dan instansi terkait, dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional, instansi Depdiknas secara umum dan Dikti secara khusus. Fenomena semakin tingginya angka pengangguran terdidik dari tahun ke tahun pada dasarnya merupakan paradoks tujuan pendidikan seperti yang tercantum dalam UU Sisdiknas tahun 2003 ataupun Peraturan Pemerintah No 60 tahun 1999 tentang pendidikan tinggi. Memang tidak ada kata-kata yang tersurat bahwa sistem pendidikan nasional ataupun sistem pendidikan tinggi bertujun mencetak tenaga kerja. Peneliti sangat maklum akan hal itu, namun persepsi yang ada dalam masyarakat, dan secara spesifik berdasar hasil penelitian ini, ternyata bekerja merupakan keharusan, bahkan sudah menjadi kebutuhan bagi para lulusan pendidikan tinggi. Kontribusi positif dunia pendidikan, khusunya pendidikan tinggi

terhadap pembekalan keilmuan dan pembentukan pola pikir lulusan-lulusannya janganlah dinodai dengan catatan-catatan tentang kelemahan sistem pendidikan yang mereka rasakan baik saat masih mengenyam pendidikan maupun setelah lulus ketika menghadapi kenyataan mereka berada dalam dunia pengangguran terdidik. Secara khusus, peneliti memberikan apresiasi yang tinggi terhadap beberapa usaha yang telah dilakukan pemerintah untuk memperbaiki kurikulum pendidikan menjadi berbasis kompetensi, serta ke depan dengan akan diberlakukannya UU No tentang guru dan dosen.

4. Untuk para lulusan pendidikan tinggi yang masih belum bekerja, serta lulusan pendidikan secara umum, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan "cermin" bagi kita semua untuk berefleksi, termasuk bagi peneliti sendiri. Amin. Maju terus pendidikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Alsa, Asmadi. (2003). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Abidin, Zainal. (2000). *Filsafat Manusia. Memahami Manusia melalui Filsafat.* Bandung. PT Remaja Rosdakarya

Abidin, Zainal. 2002). *Analisis Eksistensial Untuk Psikologi dan Psikiatri.* Bandung. Refika Aditama

Allegretto, Sylvia,et al. (2004). *Educated, experienced, and out of work Long-term joblessness continues to plague the unemployed* http://www.epinet.org/content.cfm/issuebriefs_ib198 Diakses pada tanggal 26 November 2005

Baumeister, F, Roy. (1991). *Meaning Of Life.* New York. Guilford

Buchori, Mochtar. (1994). *Pendidikan Dalam Pembangunan.* Jakarta. IKIP Muhammadiyah Jakarta Press

Craib, Ian. (1986). *Teori-teori Sosial Modern. Dari Parsons sampai Habermas.* Jakarta. CV Rajawali

Denzin, Norman K. Lincoln, Yvonna S. (1994). *Handbook of Qualitative Research.* California: Sage Publication Inc.

Dewey, John. (2004). *Experience and Education. Pendidikan Berbasis Pengalaman.* Jakarta. Teraju

Hurlock, B, Elizabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta. Penerbit Erlangga

Kartono, Kartini. (1997). *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Beberapa Kritik dan Sugesti.* Jakarta. PT Pradnya Paramita

Khairul, Muhammad. (2005). *Buat Apa Sekolah?* http://www.e-smartschool.com.. Diakses tanggal 11 November 2005

Misiak, Henryk, et al. (1988). *Psikologi Fenomenologi Eksistensial dan Humanistik. Suatu Suervei Historis.* Bandung. PT Eresco

Mudyahardjo, Redja. (2002). *Filsafat Pendidikan.* Bandung. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

Muhadjir, Noeng, H.Prof. Dr. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin

Mulyana, Deddy. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya.* Bandung. PT Remaja Rosdakarya

Neuman, Lawrence, W. (2000). *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches.* Fourth Edition. Boston. Allyn and Bacon

Noddings, Nel. (1995). *Philosophy of Education.* USA. Westview Press

Palmer, A, Joy. (2003). *50 pemikir Pendidikan. Dari Piaget Sampai Masa Sekarang.* Yogyakarta. Jendela

Patton, M. Q. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods.* California: Sage Publication, Inc

Poerwandari, Kristi. (2001). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia.* Jakarta. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Ritzer, George, et al. (2001). *Handbook of Social Theory.* London. Sage Publications, Ltd

Suwignyo, Agus. (2004). Ramai-ramai Kuliah, Ramai-ramai Cari Kerja
http://agussuwignyo.blogsome.com/2005/03/13/ramai-ramai-kuliah-ramai-ramai-cari-kerja/
Diakses tanggal 4 September 2005 ; 18.14

Tilaar, H.A.R. (2004). *Manajemen Pendidikan Nasional. Kajian Pendidikan masa Depan.* Bandung. PT Remaja Rosdakarya

Tirtosudarmo, Riwanto. (1994). *Dinamika Pendidikan dan Ketenagakerjaan Pemuda di Perkotaan Indonesia.* Jakarta. PT Gramedia WidiasaranaIndonesia

Tobing, Elwin. (1994). Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik.
http://www.theindonesianinstitute.org/glabo01.htm
Diakses tanggal 4 September ; 17.58

Wasilah, Chaedar, et al. (2004). Menaksir Mutu Perguruan Tinggi
http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0504/26/0801.htm
Diakses tanggal 5 September 2005 ; 16.31

_____. (2005). Perlukah Belajar jadi Orang Dewasa ?
http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2004/12/12/kel1.html
Diakses tanggal 8 september 2005 ; 00.53

_ _ _ _ _ _. Sebanyak 11.020 Sarjana di Palembang Menganggur
http://www.formulabisnis.com/lowongan_kerja/art-lowongan-kerja-15.php
Diakses tanggal 5 September 2005 ; 16.51

_ _ _ _ _ _. Kualitas Pencari Kerja Masih Diragukan
http://www.formulabisnis.com/lowongan_kerja/art-lowongan-kerja-9.php
Diakses tanggal 5 September 2005 ; 16.37

_____. Antara Kualitas Pencari Kerja dan Pasar Sering Tidak Klop
http://www.formulabisnis.com/lowongan_kerja/art-lowongan-kerja-14.php
Diakses tanggal 5 Septemver 2005 ; 16.42

_____. Mengejar Gengsi di Gedung Tinggi
http://www.kompas.com/kesehatan/news/0404/04/082341.htm
Diakses tanggal 8 September 2005 ; 01.22

_____. Unemployment by Educational Ataintment 2001, 2002, 2003, 2004 and 2005*). http://www.bps.go.id